

MENGHIDUPKAN KEMBALI MASA LALU

Cerita dan Tantangan Pelestarian
Lima Situs Sejarah di Jawa





MENGHIDUPKAN KEMBALI MASA LALU

Cerita Dan Tantangan Pelestarian Lima Situs Sejarah di Jawa



MENGHIDUPKAN KEMBALI MASA LALU

Cerita Dan Tantangan Pelestarian Lima Situs Sejarah di Jawa



MENGHIDUPKAN KEMBALI MASA LALU

Cerita Dan Tantangan Pelestarian Lima Situs Sejarah di Jawa

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

**Yat Rospia Brata, M.Si | Dr. Yeni Wijayanti., M.Hum., M.Pd | Yadi Kusmayadi., M.Pd
Wulan Sondarika., M.Pd | Aan Suryana., M.Pd | Sri Pajriah., M.Pd | Dewi Ratih., M.Pd
Agus Budiman., M.Pd | Egi Nurkholis., M.Pd | Sudarto., M.Pd | Ghea Andriani., M.Pd
Siti Noerjanah Roesli, S.Pd**

Kontributor: Terlampir

Editor: Rusli

Cetakan Pertama: November 2025

Cover: Tim Penyusun

Tata Letak: Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2025, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

**Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT**

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website: www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail: rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2025 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I -: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2025
Dimensi : 18,2 x 25,7 cm

ISBN 978-634-239-270-6

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya buku *Menghidupkan Kembali Masa Lalu: Cerita dan Tantangan Pelestarian Lima Situs Sejarah di Jawa* ini dapat tersusun. Buku ini menghadirkan rangkaian uraian mengenai lima situs sejarah yang memiliki peran penting dalam perjalanan budaya dan peradaban di Pulau Jawa. Melalui pendekatan naratif dan analitis, pembaca diajak menelusuri kisah-kisah yang tersimpan di balik setiap situs, mulai dari konteks kemunculannya, nilai historis yang dikandung, hingga dinamika pelestarian yang dihadapi pada masa kini.

Di dalamnya dibahas berbagai tantangan yang muncul dalam upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya, termasuk perubahan sosial, tekanan ekonomi, modernisasi, serta perhatian publik terhadap pelestarian cagar budaya. Buku ini juga menyingkap bagaimana masyarakat, lembaga pemerintah, dan berbagai pihak lainnya berperan dalam menjaga jejak masa lalu agar tetap hidup di tengah perkembangan zaman.

Harapannya, buku ini dapat menambah wawasan dan menggugah kesadaran pembaca akan pentingnya melestarikan situs-situs sejarah sebagai bagian dari identitas dan kekayaan budaya bangsa. Semoga kehadiran buku ini memberi kontribusi nyata bagi upaya pelestarian warisan sejarah di Indonesia.

November 2025

Penulis

DAFTAR ISI

<i>KATA PENGANTAR.....</i>	<i>i</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>ii</i>
<i>BAB I PELESTARIAN WARISAN PURBA DI MUSEUM SANGIRAN</i>	<i>1</i>
<i>Aditya, Azka Prasetyo, Fikri Faisal Aditya, Hera Febrianti, Riska Sintia, dan Sarah Febriyani Nur Ahyar</i>	
A. Mengapa Sangiran Penting untuk Dibahas.....	1
B. Menelusuri Permulaan dan Bayang-Bayang Tantangan.....	3
1. Mengenal Museum Manusia Purba Sangiran Lebih Dekat.....	3
2. Potret Lapangan	6
3. Tantangan yang Dihadapi	8
C. Pelestarian Warisan Purba di Museum Sangiran	9
1. Cerita di Balik Pelestarian Fosil Sangiran	9
2. Dasar-Dasar Pelestarian Fosil.....	10
3. Bentuk Pemeliharaan Fosil di Museum Sangiran.....	10
4. Upaya Melestarikan Fosil di Museum Sangiran	12
5. Tantangan dalam Pelestarian Fosil	12
6. Melihat Lebih Dalam.....	13
7. Proses Pelestarian Fosil di Museum Sangiran	13
D. Rangkuman	26
<i>BAB II MENJELAJAHI KOLEKSI MUSEUM SANGIRAN KLAS TER KRIKILAN</i>	<i>29</i>
<i>Reni Fitriani, Fitria Agustin, Restu Aulia Amanda, Iis Aisah, Pani Silviani, Habib Badrusalam, dan Dudung Abdul Manaf</i>	
A. Museum Sangiran Klas ter Krikilan.....	29
B. Sejarah Museum Sangiran	31
C. Fosil - Fosil Temuan Yang Ada Di Museum Sangiran.....	36
1. Fosil Manusia Purba	36
2. Fosil Binatang Purba dan Hasil Kebudayaan Manusia Purba.....	39
3. Fosil Vertebrata	46
D. Mengulik Fosil Museum Sangiran	53
1. Proses Penanganan Fosil di Museum Sangiran	53

2. Langkah- Langkah Analisis dan Interpretasi Fosil	54
3. Taksonomi Analisis Anatomi	55
E. Rangkuman.....	57
BAB III MUSEUM PENDIDIKAN INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR	
SEJARAH	58
<i>Rahma Diva Januar Dini, Feni Febriani, Kendaya Widana, Fakhir Elyanda Fadhlurrahman, Santy Rahmawati, dan Haenidar Aghsyeina</i>	
A. Museum Pendidikan Indonesia.....	59
B. Koleksi Museum Pendidikan Indonesia dan Nilai Edukatifnya.....	59
C. Rangkuman.....	70
BAB IV MUSEUM RADYA PUSTAKA DAN WARISAN LITERASI JAWA	
71	
<i>Cecep Husnan Abdul Jabar, Dita Amalia Agustin, Rina Sulistiani, Soni Ramdani, Hilman Januar, dan Isti Mudrikatun Azzahra</i>	
A. Museum Radya Pustaka.....	72
B. Hal-Hal Penting yang Ditemui di Museum	77
C. Merawat Naskah Kuno di Museum Radya Pustaka	78
D. Menjaga Tradisi Literasi Jawa di Museum Radya Pustaka	85
E. Rangkuman.....	86
BAB V VREDEBURG YOGYAKARTA JEJAK PERJUANGAN DAN PELESTARIAN CAGAR	
BUDAYA NASIONAL.....	
87	
<i>Zalmadapik Putra Pamungkas, Rizki Firmansyah, M. Fikri Haykal, Irvan BadrulJaman, Widie Dwitami Sukendari, Vasra Refinda Sucipta, dan Yuyus</i>	
A. Akar Sejarah dan Tantangan yang Menguji Upaya Pelestarian.....	88
B. Menggali Fakta dan Makna melalui Kehadiran Langsung di Vredeburg	89
1. Sejarah Pembangunan Benteng Vredeburg.....	90
4. Fungsi Benteng pada Masa Kolonial Belanda dan Jepang.....	91
5. Peristiwa Penting dan Perubahan Fungsi Pasca Kemerdekaan.....	92
6. Peran Benteng Vredeburg sebagai Media Edukasi Sejarah Nasional.....	92
7. Fasilitas Penunjang dan Kerja Sama Edukatif	93
8. Tantangan dalam Pelestarian Benteng Vredeburg	94
9. Strategi Pelestarian dan Pengembangan Jangka Panjang.....	95
C. Temuan Lapangan yang Memperkuat Makna Sejarah Vredeburg.....	96
1. Perkembangan Sejarah dan Fungsi Benteng Vredeburg	96
2. Peran Benteng Vredeburg sebagai Media Edukasi Sejarah Nasional.....	96

3. Tantangan dalam Pelestarian Benteng Vredeburg.....	97
4. Strategi Pelestarian dan Relevansi Jangka Panjang.....	97
5. Sintesis Analisis	97
D. Rangkuman	104
<i>BAB VI MEMBACA ARSITEKTUR RATU BOKO SEBAGAI WARISAN SIMBOLIK</i>	
<i>BAGI PEMBELAJARAN SEJARAH</i>	<i>107</i>
<i>Cipto Surya Pramesti, Sindi Nuraeni, Marnastiar Munsyid, Fahlan Munfaridz,</i>	
<i>Khilda Rahma Alifia, dan Resma Alfiani Azzahra</i>	
A. Awal Kisah dan Tantangan dalam Memahami Ratu Boko.....	108
B. Penemuan Berharga di Kompleks Ratu Boko	109
C. Sejarah Ratu Boko.....	110
D. Menafsir Simbol dan Makna Setiap Bangunan di Ratu Boko	113
E. Kelompok Gapura Utama	113
F. Rangkuman	122
<i>DAFTAR PUSTAKA.....</i>	<i>124</i>

BAB I

PELESTARIAN WARISAN PURBA DI MUSEUM SANGIRAN

Aditya, Azka Prasetyo, Fikri Faisal Aditya, Hera Febrianti, Riska Sintia, dan Sarah Febriyani Nur Ahyar

A. Mengapa Sangiran Penting untuk Dibahas

Museum adalah institusi permanen yang berfungsi untuk mengumpulkan, merawat, meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya serta alam untuk tujuan pendidikan, penelitian, dan hiburan. Di berbagai belahan dunia, museum memainkan peran penting dalam melestarikan koleksi berharga yang mencerminkan sejarah panjang peradaban manusia dan lingkungan. Kehadiran museum tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan artefak bersejarah, tetapi juga sebagai pusat riset dan pembelajaran yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, sekaligus memperkuat jati diri kultural suatu bangsa. Dalam konteks global, museum memiliki peran strategis sebagai sarana komunikasi sejarah yang mampu mendidik publik dari berbagai generasi dan latar sosial yang beraneka ragam (Kusmartanti, Demartoto, and Slamet 2018).

Sebagai negara kepulauan yang kaya akan keragaman budaya dan warisan sejarah, Indonesia memiliki ratusan museum yang tersebar di berbagai daerah. Salah satu museum yang memiliki nilai ilmiah dan sejarah yang tinggi adalah Museum Manusia Purba Sangiran, yang terletak di Kabupaten Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah. Museum ini berada di kawasan Situs Sangiran yang diakui sebagai Warisan Dunia UNESCO sejak tahun 1996 karena nilai universalnya dalam ilmu paleoantropologi. Situs Sangiran dikenal sebagai salah satu lokasi terpenting di dunia untuk mempelajari evolusi manusia. Lebih dari 50% temuan *Homo erectus* di dunia berasal dari tempat ini, di samping ribuan fosil fauna purba dan artefak litik yang menggambarkan kehidupan manusia prasejarah di Asia Tenggara. Penemuan awal fosil manusia purba di Sangiran oleh Eugene Dubois pada akhir abad ke-19 menjadi tonggak penting dalam sejarah ilmu pengetahuan, menjadikan kawasan ini sebagai pusat penelitian internasional hingga hari ini (Kurniawan 2024).

Museum Sangiran dibangun sebagai representasi konkret dari upaya pelestarian koleksi yang ditemukan di situs tersebut. Dengan adanya berbagai gedung pameran dan fasilitas pendukung, museum ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan fosil, tetapi juga sebagai pusat konservasi, penelitian, dan edukasi publik. Koleksi yang ada di Museum Sangiran meliputi kerangka *Homo erectus*, fosil fauna purba seperti gajah dan banteng prasejarah, hingga alat-alat batu yang berasal dari kebudayaan Paleolitikum dan Mesolitikum. Penyajian koleksi

dilakukan dengan pendekatan tematik yang menggabungkan narasi ilmiah dan teknologi informasi agar dapat diakses oleh berbagai kalangan, mulai dari peneliti, siswa, wisatawan lokal, hingga turis internasional.

Upaya konservasi koleksi di Museum Sangiran dilakukan secara sistematis dan berlandaskan prosedur ilmiah. Konsentrasi tidak hanya terfokus pada pencegahan kerusakan (preventif), tetapi juga pada pemulihan kondisi fisik fosil yang mengalami kerusakan (kuratif). Proses konservasi dimulai dengan pengamatan mendalam terhadap kondisi fosil, pembersihan secara mekanis dan kimiawi untuk menghilangkan endapan atau kerak, serta penyambungan bagian yang terpisah. Dalam praktiknya, digunakan bahan perekat seperti cyanoacrylate untuk fosil kecil dan epoxy resin untuk fosil yang lebih besar. Meskipun bahan tersebut efektif secara struktural, penelitian menunjukkan adanya dampak negatif seperti perubahan warna fosil menjadi lebih gelap, residu mengilap, atau penurunan ketahanan jangka panjang pada kondisi tertentu. Sejak tahun 1990, bahan perekat yang digunakan mengalami perubahan sejalan dengan perkembangan teknologi dan ketersediaan bahan, namun tantangan dalam menemukan perekat yang ideal untuk iklim tropis menjadi perhatian penting (Rahayu and Andi Putranto 2021).

Konservasi di Museum Sangiran juga terkait erat dengan peran masyarakat lokal. Sebagai bagian dari kawasan warisan dunia, pelestarian fosil dan situs memerlukan keterlibatan aktif warga sekitar melalui berbagai program pemberdayaan. Masyarakat di Desa Krikilan dan sekitarnya berperan dalam kegiatan seperti pemanduan wisata, pengelolaan homestay, pembuatan souvenir, hingga pertunjukan seni tradisional seperti “Teater Sangir” yang menggambarkan sejarah dan budaya setempat. Pendekatan ini mengaitkan konservasi fisik dengan penguatan modal sosial, budaya, dan simbolik masyarakat lokal, sehingga pelestarian tidak hanya melindungi benda, tetapi juga memperkuat identitas dan ekonomi lokal. Namun demikian, tantangan seperti praktik perdagangan ilegal fosil, kesenjangan distribusi manfaat, serta luasnya wilayah pengawasan menjadi faktor yang memerlukan strategi pengelolaan yang lebih efektif dan kolaboratif antara Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMPS), pemerintah, dan komunitas lokal.

Selain fungsi pelestarian, Museum Sangiran juga berperan vital sebagai sarana edukasi publik. Koleksi dan narasi yang disajikan memberikan wawasan multidisipliner, mencakup sejarah, antropologi, arkeologi, geologi, biologi, hingga pariwisata. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa museum ini memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana belajar lintas bidang, termasuk English for Specific Purposes (ESP) dalam konteks pariwisata. Inovasi edukasi dilakukan melalui penggunaan teknologi digital, pengembangan media interaktif, dan materi kreatif seperti buku pop-up yang dirancang dengan konsep “simple and fun” untuk menarik minat anak-anak dan remaja. Strategi ini krusial untuk mengubah persepsi

bahwa museum adalah tempat yang membosankan, sekaligus menumbuhkan kesadaran generasi muda mengenai pentingnya pelestarian warisan budaya.

Kombinasi antara konservasi dan edukasi di Museum Sangiran menciptakan model pengelolaan museum yang holistik. Museum ini tidak hanya berfungsi menjaga keaslian dan kelestarian koleksi, tetapi juga sebagai jembatan pengetahuan yang menghubungkan sains dengan masyarakat umum (Khoirotnun, Fianto, and Riqqoh 2014). Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, penguatan peran museum sebagai pusat konservasi dan edukasi publik sejalan dengan upaya pelestarian warisan budaya yang berorientasi pada generasi yang akan datang. Oleh karena itu, kajian yang berjudul “Konservasi Museum Sangiran: Antara Pelestarian Fosil dan Edukasi Publik” menjadi relevan untuk mengevaluasi sejauh mana strategi konservasi yang diterapkan mampu mempertahankan nilai ilmiah fosil, sekaligus mengoptimalkan fungsi museum sebagai agen literasi sejarah, penguat identitas budaya, dan media pembelajaran yang inklusif di era modern.

B. Menelusuri Permulaan dan Bayang-Bayang Tantangan

1. Mengenal Museum Manusia Purba Sangiran Lebih Dekat

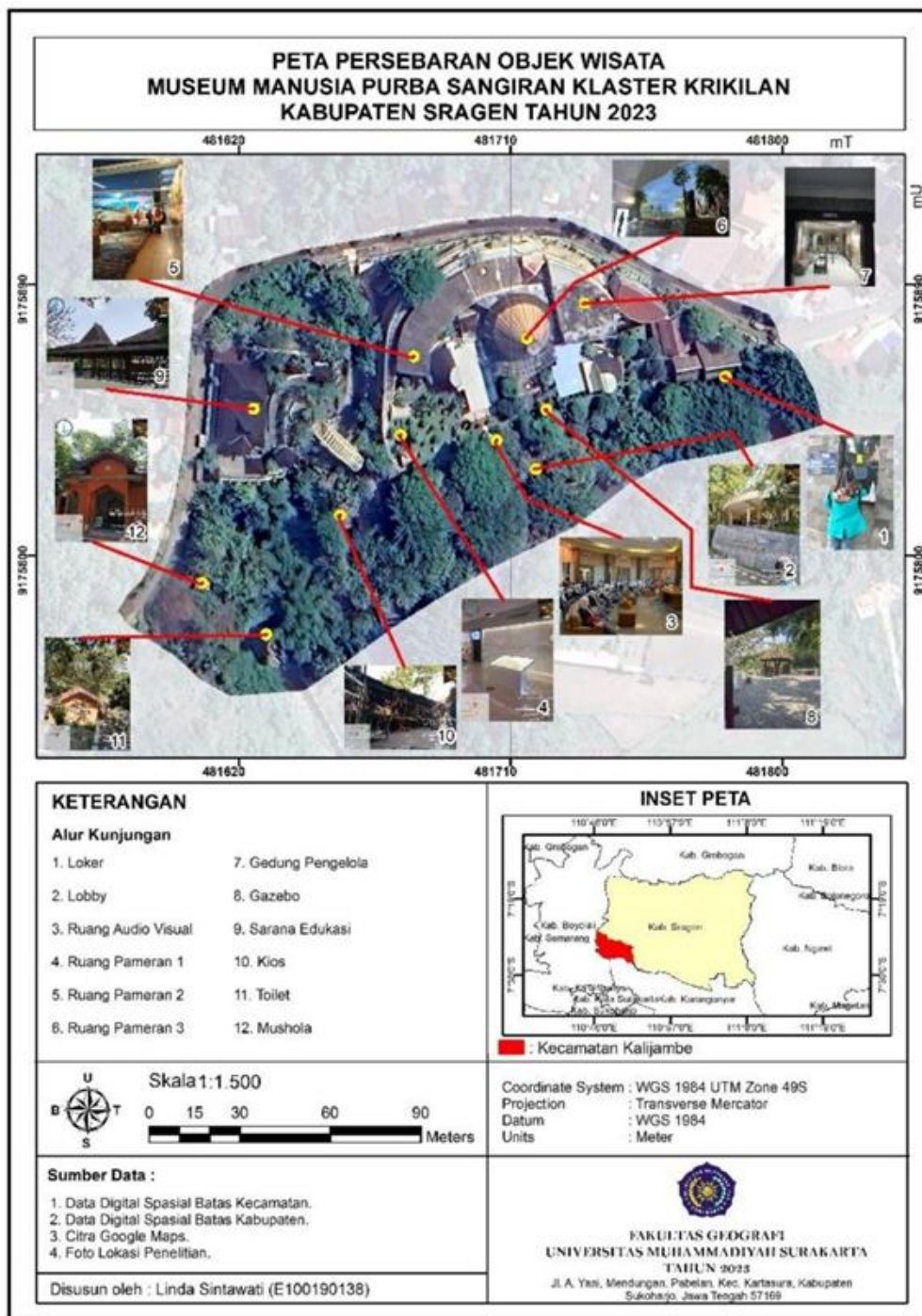
Museum Manusia Purba Sangiran adalah sebuah situs arkeologi yang sangat penting di dunia, diakui sebagai Warisan Budaya Dunia oleh UNESCO. Terletak di Kabupaten Sragen, Jawa Tengah, situs ini merupakan salah satu area penemuan fosil manusia purba terlengkap, terutama dari spesies *Pithecanthropus erectus* yang dikenal sebagai 'manusia Jawa'. Keunikan Sangiran tidak hanya terletak pada jumlah fosil yang ditemukan, tetapi juga pada stratigrafi geologi yang secara jelas menunjukkan urutan evolusi kehidupan dari masa Pliosen hingga Pleistosen. Seluruh area situs mencakup sekitar 56 kilometer persegi, yang tidak hanya berfungsi sebagai museum, tetapi juga sebagai laboratorium alam terbuka bagi para peneliti. Keberadaan fosil-fosil ini menjadi saksi bisu perkembangan peradaban manusia dan flora-fauna di masa lampau, menjadikannya objek studi yang tidak pernah habis (UNESCO, 2016).

Museum Purbakala Sangiran adalah institusi penting yang berfungsi sebagai pusat pelestarian dan edukasi di Situs Manusia Purba Sangiran, sebuah situs warisan dunia UNESCO. Lokasi ini dikenal secara global karena kekayaan artefak dan fosil yang memberikan wawasan unik tentang evolusi manusia, terutama penemuan fosil *Homo erectus*. Situs ini dianggap sebagai salah satu situs terpenting di dunia untuk studi evolusi manusia dari dua juta tahun terakhir (Pranoto, 2018). Museum ini tidak hanya memamerkan temuan, tetapi juga menjadi pusat penelitian yang mendukung para ilmuwan dan arkeolog dalam mengungkap misteri masa lalu.

Sebagai pusat informasi dan penelitian, museum ini menampilkan beragam koleksi yang terbagi dalam beberapa klaster, mencakup fosil-fosil manusia purba dan hewan-hewan purba seperti gajah dan badak. Koleksi ini juga diperkaya dengan berbagai alat batu yang digunakan oleh manusia purba, memberikan gambaran jelas tentang kehidupan mereka dan teknologi yang mereka kembangkan (Sutikno, 2020). Melalui diorama dan pameran interaktif, Museum Sangiran berhasil menyajikan narasi evolusi yang kompleks dengan cara yang mudah dipahami oleh masyarakat umum, dari pelajar hingga peneliti, sekaligus menekankan pentingnya pelestarian warisan alam dan budaya.

Penemuan-penemuan signifikan di Sangiran, seperti fosil tengkorak "Sangiran 17" yang merupakan salah satu spesimen *Homo erectus* terlengkap yang pernah ditemukan, menegaskan status situs ini sebagai "laboratorium evolusi" yang tak ternilai. Museum ini secara efektif melindungi dan memamerkan temuan-temuan tersebut, menjadikannya jembatan antara masa lalu dan masa kini. Keberadaan museum memastikan bahwa bukti-bukti penting tentang kehidupan prasejarah di Jawa, Indonesia, tidak hanya terjaga tetapi juga dapat diakses oleh generasi mendatang (Widodo, 2021). Oleh karena itu, Museum Sangiran bukan sekadar tempat penyimpanan, melainkan saksi bisu dan pencerita sejarah evolusi yang sangat vital.

Objek penelitian ini berfokus pada Museum Manusia Purba Sangiran beserta koleksi fosilnya yang sangat berharga. Fosil-fosil yang disimpan di museum ini meliputi tengkorak, gigi, dan tulang-tulang manusia purba, serta fosil hewan-hewan purba seperti gajah purba, badak, dan kerbau. Selain itu, museum ini juga menyimpan artefak-artefak budaya seperti alat-alat batu yang digunakan oleh manusia purba. Koleksi ini ditempatkan dalam fasilitas penyimpanan yang dirancang untuk menjaga kestabilan suhu dan kelembapan, guna mencegah kerusakan lebih lanjut (Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran, 2018). Konservasi fosil-fosil ini melibatkan proses pembersihan, penguatan, dan restorasi untuk memastikan keutuhan fisik dan informasi ilmiahnya. Pengelolaan museum juga mencakup pameran yang edukatif, penyediaan informasi, dan berbagai kegiatan publik yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan ini.



Peta Persebaran Museum Manusia Purba Sangiran

Secara geografis, Sangiran adalah kawasan cekungan yang terbentuk dari proses geologi selama jutaan tahun. Kondisi tanah dan iklim di daerah ini berperan besar dalam preservasi fosil. Gambaran umum ini akan diperdalam dengan analisis teknis

mengenai metode konservasi yang telah diterapkan. Metode ini bervariasi tergantung jenis fosil dan kondisinya saat ditemukan. Misalnya, fosil yang rapuh memerlukan teknik penguatan khusus, sementara fosil yang sudah terlitifikasi mungkin hanya membutuhkan pembersihan mekanis (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Fasilitas museum juga terus dikembangkan, termasuk dengan penambahan ruang pameran interaktif dan area penelitian baru. Aspek konservasi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga melibatkan dimensi etika dan kebijakan, yang menentukan bagaimana warisan ini dikelola untuk generasi mendatang.

Tantangan utama dalam pengelolaan museum ini adalah bagaimana menyeimbangkan antara pelestarian koleksi yang rentan dan kebutuhan untuk diakses oleh publik. Setiap sentuhan, perubahan suhu, atau paparan cahaya bisa berpotensi merusak fosil. Oleh karena itu, pengaturan ruang pameran, pencahayaan, dan alur pengunjung harus direncanakan dengan sangat hati-hati (Fitch, 2000). Sistem keamanan juga sangat ketat untuk mencegah pencurian atau vandalisme. Interaksi antara museum dengan komunitas lokal juga menjadi bagian penting dari gambaran umum ini. Masyarakat sekitar Sangiran, yang sebagian besar adalah petani, memiliki peran dalam melaporkan penemuan-penemuan baru, sehingga konservasi tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola museum, tetapi juga masyarakat.

Melalui gambaran umum ini, penelitian akan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana Museum Sangiran menjalankan perannya sebagai penjaga warisan purba sekaligus sebagai pusat edukasi. Penelitian ini akan menganalisis sejauh mana strategi konservasi yang diterapkan efektif dalam menjaga kelestarian fosil. Selain itu, penelitian akan mengukur dampak program edukasi terhadap pemahaman dan apresiasi publik. Dengan demikian, objek penelitian ini adalah ekosistem kompleks yang terdiri dari koleksi fosil, infrastruktur museum, metode konservasi, program edukasi, serta interaksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Semua elemen ini saling terkait dan membentuk dinamika yang menarik untuk dikaji dalam penelitian ini (Soedjono, 2017).

2. Potret Lapangan

Selama Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Museum Sangiran, beberapa temuan penting berhasil diidentifikasi, yang menjadi landasan kuat untuk penelitian ini. Salah satu temuan yang paling signifikan adalah kesenjangan antara teori konservasi yang ideal dan praktik di lapangan. Meskipun museum telah mengimplementasikan berbagai protokol standar, ada beberapa tantangan praktis yang terlihat. Misalnya, dalam ruang pameran, beberapa etalase kaca menunjukkan adanya kondensasi ringan di pagi hari, yang mengindikasikan fluktuasi

kelembapan. Hal ini berpotensi membahayakan fosil dalam jangka panjang, terutama bagi fosil yang sangat sensitif. Temuan ini menyoroti perlunya audit rutin terhadap kondisi lingkungan pameran (Fitch, 2000).

Selain itu, temuan lain yang menarik adalah kurangnya keterlibatan publik dalam program edukasi yang lebih mendalam. Sebagian besar pengunjung, terutama dari kalangan pelajar, cenderung hanya melihat-lihat pameran tanpa interaksi yang berarti. Program edukasi yang ada, seperti panduan tur dan video, terkesan satu arah. Ini menunjukkan bahwa meskipun museum telah menyediakan informasi, cara penyampaiannya mungkin kurang efektif dalam memicu rasa ingin tahu dan partisipasi aktif. Ini menjadi indikasi bahwa ada peluang untuk mengembangkan metode edukasi yang lebih interaktif dan menarik, seperti lokakarya mini atau simulasi penggalian, yang dapat meningkatkan pemahaman dan koneksi emosional pengunjung dengan koleksi museum (Soedjono, 2017).

Temuan lain yang berkaitan dengan aspek sosial adalah kurangnya pengetahuan masyarakat lokal mengenai potensi ekonomi dari warisan budaya yang mereka miliki. Meskipun mereka berpartisipasi dalam pelaporan penemuan, sebagian besar masyarakat belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem pariwisata museum. Mereka masih melihat museum sebagai entitas terpisah, bukan sebagai bagian dari identitas dan ekonomi lokal. Hal ini terlihat dari minimnya produk-produk kerajinan atau kuliner lokal yang dipasarkan di area museum. Temuan ini menyarankan bahwa ada potensi besar untuk mengembangkan program pemberdayaan masyarakat yang menghubungkan mereka secara langsung dengan kegiatan museum (Wibisono, 2019).

Dari sisi teknis, tim KKL juga menemukan adanya perbedaan dalam penanganan fosil berdasarkan usianya. Fosil yang lebih tua, yang cenderung lebih rapuh, memerlukan perlakuan yang sangat hati-hati. Beberapa fosil di area penyimpanan menunjukkan adanya retakan mikro yang mungkin disebabkan oleh tekanan atau getaran. Meskipun museum telah memiliki standar operasional prosedur, temuan ini menunjukkan bahwa pemantauan rutin dan perbaikan metode penanganan perlu dilakukan secara berkala. Hal ini juga menyoroti pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi staf museum agar mereka selalu up-to-date dengan teknik konservasi terbaru (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Terakhir, temuan dari sisi pameran adalah kebutuhan untuk narasi yang lebih kohesif dan mudah dipahami. Meskipun informasi ilmiah disajikan dengan detail, terkadang bahasa yang digunakan terlalu teknis untuk audiens umum. Beberapa panel informasi terlihat usang dan perlu diperbarui. Alur pameran juga bisa dibuat lebih intuitif untuk memandu pengunjung melalui cerita evolusi manusia secara kronologis. Temuan-temuan ini, yang didapat melalui observasi dan wawancara,

menjadi data empiris yang valid dan relevan untuk analisis permasalahan dalam penelitian ini (Soedjono, 2017).

3. Tantangan yang Dihadapi

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi Museum Sangiran. Pertama, permasalahan konservasi fisik fosil. Meskipun museum memiliki fasilitas penyimpanan yang memadai, fluktuasi lingkungan mikro di ruang pameran, seperti perubahan suhu dan kelembapan, masih menjadi ancaman serius bagi kelestarian fosil. Permasalahan ini diperparah dengan risiko kerusakan fisik selama penanganan dan pemindahan. Fosil yang retak atau rapuh memerlukan intervensi yang rumit, dan setiap kesalahan bisa berakibat fatal. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meninjau ulang dan menyempurnakan protokol konservasi, termasuk penggunaan teknologi sensor canggih untuk pemantauan lingkungan secara real-time dan pelatihan intensif bagi staf (Fitch, 2000).

Kedua, permasalahan dalam strategi edukasi publik. Museum Sangiran belum sepenuhnya berhasil mengubah pengunjung dari sekadar penonton pasif menjadi partisipan aktif. Program edukasi yang ada cenderung statis dan kurang interaktif, sehingga sulit untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan kepedulian publik terhadap warisan budaya. Kurangnya narasi yang menarik dan mudah dipahami juga menjadi kendala. Pameran yang terlalu fokus pada data ilmiah tanpa sentuhan cerita seringkali gagal menarik minat pengunjung yang tidak memiliki latar belakang arkeologi. Permasalahan ini mengharuskan museum untuk merefleksikan kembali pendekatan edukasinya, dengan mempertimbangkan elemen-elemen kreatif dan partisipatif (Soedjono, 2017).

Ketiga, permasalahan terkait peran dan pemberdayaan masyarakat lokal. Meskipun Museum Sangiran berada di tengah-tengah komunitas, integrasi antara museum dengan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat sekitarnya masih minim. Masyarakat belum sepenuhnya menyadari bagaimana mereka bisa berperan aktif dalam pengembangan museum, baik sebagai mitra konservasi maupun sebagai pelaku ekonomi. Hal ini menciptakan jarak antara museum sebagai institusi "resmi" dengan masyarakat lokal. Permasalahan ini membutuhkan solusi berupa program-program kolaboratif yang memberdayakan masyarakat, seperti pelatihan pemandu wisata lokal, pengembangan produk kerajinan, atau festival budaya yang diadakan di area museum (Wibisono, 2019).

Keempat, permasalahan manajemen informasi dan komunikasi. Informasi yang disajikan di museum, meskipun lengkap, seringkali tidak disajikan dalam format yang optimal. Panel-panel yang usang dan narasi yang monoton membuat pengunjung cepat bosan. Di samping itu, ada kebutuhan untuk memperbarui sistem

inventarisasi dan dokumentasi fosil secara digital agar lebih mudah diakses oleh peneliti. Manajemen komunikasi museum dengan publik, baik melalui media sosial maupun website, juga masih dapat ditingkatkan untuk menjangkut audiens yang lebih luas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2022). Permasalahan ini menekankan pentingnya adopsi teknologi informasi dalam pengelolaan museum.

Kelima, permasalahan pendanaan dan keberlanjutan. Operasional dan pemeliharaan museum yang optimal memerlukan alokasi dana yang signifikan. Proyek-proyek konservasi yang rumit, pengembangan program edukasi, dan pembaruan fasilitas membutuhkan investasi yang besar. Meskipun museum ini didukung oleh pemerintah, keberlanjutan finansialnya masih menjadi tantangan. Kurangnya diversifikasi sumber pendapatan, seperti melalui penjualan suvenir atau tiket khusus untuk acara tertentu, menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan kompleksitas pengelolaan Museum Sangiran, yang tidak hanya membutuhkan keahlian konservasi, tetapi juga inovasi dalam bidang edukasi, manajemen, dan ekonomi (Wibisono, 2019).

C. Pelestarian Warisan Purba di Museum Sangiran

1. Cerita di Balik Pelestarian Fosil Sangiran

Situs Sangiran merupakan salah satu situs prasejarah paling penting di dunia yang menyimpan rekam jejak evolusi manusia purba. Secara geografis, Sangiran terletak di Kabupaten Sragen dan Karanganyar, Jawa Tengah, dengan luas wilayah sekitar 59 km². Kawasan ini menjadi pusat penelitian arkeologi sejak awal abad ke-20, terutama setelah temuan fosil manusia purba oleh G.H.R. von Koenigswald pada tahun 1936 yang kemudian diidentifikasi sebagai *Homo erectus* (Widianto, 2016).

Sejak penemuan tersebut, Sangiran mendapat perhatian luas dari kalangan ilmuwan internasional. Ribuan fosil manusia purba, fauna, serta artefak batu berhasil ditemukan di kawasan ini. Bahkan, sekitar 65% fosil *Homo erectus* yang ditemukan di dunia berasal dari Sangiran (UNESCO, 1996). Karena nilai ilmiahnya yang luar biasa, UNESCO menetapkan Sangiran sebagai Warisan Dunia (World Heritage Site) pada tahun 1996 dengan nama Sangiran Early Man Site.

Sejarah geologi Sangiran juga memperlihatkan keistimewaan tersendiri. Kawasan ini terbentuk dari aktivitas vulkanik dan sedimentasi yang berlangsung selama jutaan tahun. Endapan tanah liat, pasir, dan batuan vulkanik membentuk lapisan stratigrafi yang menyimpan fosil berusia antara 1,8 juta hingga 200 ribu tahun yang lalu (Marwick, 2019). Kondisi stratigrafi inilah yang memungkinkan peneliti menelusuri proses evolusi manusia dan lingkungan purba secara lebih detail.

Selain aspek ilmiah, Sangiran juga memiliki nilai budaya yang kuat. Dalam tradisi masyarakat sekitar, fosil sering disebut sebagai balung buto atau tulang raksasa, karena bentuknya yang besar dan tidak biasa. Pandangan lokal ini kemudian berpadu dengan pengetahuan ilmiah modern, menjadikan Sangiran bukan hanya situs penelitian, tetapi juga ruang interaksi antara ilmu pengetahuan, budaya, dan edukasi publik (Prihatmoko, 2021).

Dengan latar belakang sejarah yang panjang dan penting ini, strategi konservasi fosil di Museum Sangiran menjadi sangat krusial. Konservasi tidak hanya bertujuan melestarikan benda purbakala, tetapi juga menjaga kesinambungan informasi sejarah evolusi manusia yang terkandung di dalamnya.

2. Dasar-Dasar Pelestarian Fosil

Konservasi fosil merupakan upaya sistematis untuk melindungi, merawat, dan mempertahankan keaslian fosil dari kerusakan akibat faktor alamiah maupun aktivitas manusia. Konservasi ini sangat penting karena fosil tidak hanya bernilai sebagai benda koleksi, tetapi juga merupakan sumber pengetahuan ilmiah mengenai kehidupan purba, terutama evolusi manusia. Menurut Marwick (2019), konservasi fosil merupakan bagian integral dari manajemen warisan budaya (cultural heritage management) yang berorientasi pada pemeliharaan nilai sejarah, ilmiah, dan edukatif.

Fosil berbeda dengan benda purbakala lain karena sifatnya yang rentan. Komposisi fosil sebagian besar telah mengalami mineralisasi, tetapi masih tetap memiliki kerentanan terhadap kelembaban, suhu, sinar matahari, serta tekanan mekanis. Oleh karena itu, strategi konservasi harus mengacu pada prinsip preventif (pencegahan kerusakan sejak dini) dan kuratif (penanganan jika kerusakan telah terjadi). Prinsip tersebut juga berlaku di Museum Sangiran, yang dikenal sebagai salah satu situs warisan dunia UNESCO.

3. Bentuk Pemeliharaan Fosil di Museum Sangiran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan literatur, terdapat beberapa bentuk konservasi yang diterapkan di Museum Sangiran, antara lain:

- a. Perawatan Preventif (Preventive Conservation)
 - 1) Meliputi pengendalian lingkungan ruang penyimpanan dan ruang pameran. Fosil-fosil tidak boleh terkena cahaya matahari langsung karena dapat mempercepat retakan dan perubahan warna.

- 2) Pengaturan suhu dan kelembaban ruangan sangat diperhatikan. Idealnya suhu dijaga sekitar 20–22°C dengan kelembaban relatif 45–55% (Omar, 2021).
 - 3) Fosil juga dilindungi dengan wadah kaca atau akrilik yang kedap debu, tetapi tetap memungkinkan pengunjung melihat dengan jelas.
 - 4) Penempatan fosil dilakukan dengan standar keamanan agar tidak mudah bergeser atau jatuh.
- b. Perawatan Kuratif (Curative Conservation)
- 1) Jika ditemukan fosil yang rapuh atau retak, maka dilakukan perkuatan struktur dengan bahan kimia tertentu. Misalnya penggunaan resin atau larutan pengikat agar fosil lebih padat.
 - 2) Fosil yang terfragmentasi sering kali disambung kembali (rekonstruksi) menggunakan perekat khusus yang tidak merusak tekstur asli.
 - 3) Perawatan berkala dilakukan dengan pembersihan menggunakan sikat lembut, sumpit kayu, atau tusuk sate untuk menghilangkan debu atau sisa tanah yang masih menempel.
- c. Perawatan Display
- 1) Fosil yang dipamerkan di ruang publik diberi label lengkap dengan informasi ilmiah.
 - 2) Posisi penempatan disesuaikan dengan anatomi aslinya, sehingga selain menjaga keaslian, juga membantu pengunjung memahami fungsi dan bentuk fosil.
 - 3) Dalam konteks edukasi, konservasi display juga memadukan pencerahan buatan dengan intensitas rendah untuk menonjolkan bentuk fosil tanpa merusaknya.
- d. Pemeliharaan Digital
- 1) Museum Sangiran juga mulai menerapkan dokumentasi digital berupa pemindaian 3D terhadap fosil. Menurut penelitian dari Kurniawan (2022), digitalisasi konservasi memudahkan rekonstruksi, replikasi, dan penyimpanan data jangka panjang.
 - 2) Dengan pemindaian digital, risiko kerusakan akibat seringnya kontak langsung dengan fosil dapat diminimalkan.

4. Upaya Melestarikan Fosil di Museum Sangiran

Strategi konservasi yang diterapkan di Museum Sangiran dapat dikategorikan dalam tiga pendekatan besar:

- a. Strategi Teknis
 - 1) Menggunakan metode ilmiah untuk merawat fosil, termasuk analisis laboratorium, pemindaian, pengerasan fosil lunak, hingga penggunaan alat modern seperti grinder dan hardness tester.
 - 2) Penentuan bahan kimia yang digunakan dalam konservasi dilakukan dengan mempertimbangkan faktor keamanan jangka panjang.
- b. Strategi Edukatif
 - 1) Konservasi tidak hanya dilakukan untuk pelestarian fisik, tetapi juga untuk mendukung edukasi publik. Oleh karena itu, strategi konservasi selalu disertai dengan upaya penyajian informasi yang mudah dipahami pengunjung.
 - 2) Strategi ini juga mencakup pelibatan masyarakat sekitar dalam pelaporan temuan fosil, sehingga konservasi menjadi bagian dari pembelajaran bersama.
- c. Strategi Kolaboratif
 - 1) Museum Sangiran tidak hanya bekerja sendiri, tetapi juga berkolaborasi dengan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP) serta universitas dalam kegiatan penelitian dan konservasi.
 - 2) Kerja sama dengan UNESCO memperkuat posisi Sangiran dalam konservasi fosil bertaraf internasional.

5. Tantangan dalam Pelestarian Fosil

Walaupun strategi konservasi sudah terencana, tetap ada tantangan yang dihadapi:

- a. Faktor Alam: banyak fosil ditemukan ketika musim hujan, longsor, atau erosi tanah, sehingga kondisinya sudah rapuh.
- b. Faktor Manusia: ada sebagian masyarakat yang belum menyadari pentingnya fosil, sehingga penemuan tidak langsung dilaporkan.
- c. Keterbatasan Teknologi: belum semua fosil dapat direkonstruksi dengan teknologi tinggi karena keterbatasan anggaran.

6. Melihat Lebih Dalam

Konservasi fosil di Sangiran sudah mengintegrasikan aspek teknis, edukatif, dan kolaboratif. Namun, jika dibandingkan dengan praktik konservasi di luar negeri, misalnya di Smithsonian Institution (AS) atau National Museum of Natural History di Paris, masih ada ruang untuk pengembangan terutama pada konservasi digital dan penggunaan laboratorium analisis kimia tingkat lanjut (Suarez & Wolff, 2020). Dengan memperkuat strategi ini, Museum Sangiran dapat menjadi pusat konservasi fosil manusia purba kelas dunia yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian, tetapi juga pendidikan global.

7. Proses Pelestarian Fosil di Museum Sangiran

Pelaksanaan konservasi fosil di Museum Sangiran merupakan proses yang panjang, kompleks, dan membutuhkan ketelitian tinggi. Hal ini karena fosil merupakan material yang rapuh, bernilai sejarah, serta tidak dapat diperbarui. Oleh karena itu, proses konservasi dilakukan melalui tahapan yang sistematis mulai dari penemuan hingga penyajian kepada publik. Dalam konteks ini, konservasi tidak hanya dimaknai sebagai perawatan fisik fosil, tetapi juga mencakup penyelamatan, dokumentasi, analisis, dan pelestarian informasi yang terkandung di dalamnya (Sutikno, 2018).

Ekskavasi di Sangiran dimulai pada awal abad ke-20 oleh para peneliti Belanda. Tokoh paling berpengaruh dalam fase awal ini adalah Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald, seorang paleontolog Jerman yang bekerja untuk Dinas Geologi Hindia Belanda. Pada tahun 1936, Von Koenigswald menemukan fosil rahang bawah manusia purba di Sangiran yang kemudian diidentifikasi sebagai *Homo erectus* (Koenigswald, 1938). Penemuan ini menjadi tonggak penting karena menunjukkan bahwa Jawa bukan hanya situs prasejarah biasa, melainkan salah satu pusat evolusi manusia purba yang terpenting di dunia.

Menurut Widiyanto (2016), sejak penemuan pertama Von Koenigswald hingga tahun 1941, telah ditemukan lebih dari 60 individu fosil *Homo erectus* di kawasan Sangiran. Data ini menjadikan Sangiran sebagai situs paling kaya dengan koleksi *Homo erectus* di dunia. Ekskavasi awal yang dilakukan oleh Koenigswald masih bersifat eksploratif, namun meletakkan dasar bagi metode penelitian selanjutnya.

Fase ini menandai lahirnya perhatian internasional terhadap Sangiran. Penemuan tersebut tidak hanya berdampak pada kajian paleoantropologi, tetapi juga mendorong lahirnya kesadaran perlunya konservasi jangka panjang terhadap fosil yang ditemukan.

Sebelum penelitian ilmiah dilakukan, masyarakat sekitar Sangiran sudah akrab dengan temuan tulang-tulang besar yang muncul dari tanah akibat longsor atau

aktivitas pertanian. Fosil tersebut sering disebut sebagai balung buto, istilah Jawa yang berarti “tulang raksasa.” Dalam kepercayaan masyarakat tradisional, tulang itu dianggap sisa makhluk mitologis atau peninggalan dunia gaib (Prihatmoko, 2021).

Istilah balung buto mencerminkan interaksi antara masyarakat dengan fosil sebelum ada pendekatan ilmiah. Ketika peneliti mulai melakukan ekskavasi, istilah ini tetap dipertahankan, tetapi diberi makna baru sebagai jembatan antara tradisi lokal dan pengetahuan ilmiah. Kini, balung buto menjadi simbol keterhubungan antara budaya Jawa dan konservasi modern.

Kuswanto (2019) mencatat bahwa integrasi antara pemahaman lokal dengan pendekatan ilmiah membuat masyarakat lebih mudah menerima pentingnya pelestarian fosil. Dengan demikian, pelibatan budaya lokal dalam konservasi merupakan langkah strategis yang memperkuat keberhasilan pengelolaan situs.

Setelah kemerdekaan Indonesia, kegiatan penelitian di Sangiran sempat terhenti akibat kondisi politik dan keterbatasan sumber daya. Namun pada tahun 1977, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendirikan Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran (BPSMP Sangiran). Lembaga ini bertugas melakukan penelitian, konservasi, dan edukasi publik terkait warisan fosil Sangiran (Sutikno, 2018).

Ekskavasi modern yang dilakukan oleh BPSMP Sangiran lebih sistematis dibanding ekskavasi awal. Metode stratigrafi, sedimentologi, dan analisis laboratorium mulai diterapkan untuk menjaga konteks penemuan fosil. Tidak hanya sekadar menggali dan menemukan, tetapi juga mencatat posisi lapisan tanah, kedalaman, dan orientasi fosil. Langkah ini penting karena informasi geologi memberikan gambaran kronologi sejarah yang lebih akurat (Marwick, 2019).

Ekskavasi modern juga menekankan pentingnya ekskavasi penyelamatan. Hal ini disebabkan 90% fosil di Sangiran ditemukan oleh masyarakat ketika musim hujan, saat longsor tanah mengeluarkan fosil ke permukaan (Hidayat, 2020). Dalam situasi seperti ini, tim BPSMP Sangiran bergerak cepat melakukan penyelamatan agar fosil tidak rusak atau hilang.

Secara umum, kegiatan konservasi di Museum Sangiran dapat dibagi ke dalam beberapa tahapan penting, antara lain:

a. Merawat Jejak Purba

Konservasi fosil di Museum Sangiran dapat disebut sebagai suatu "perjalanan panjang" karena melewati berbagai tahap yang melibatkan banyak pihak, terutama peneliti, masyarakat lokal, serta tenaga konservator. Secara umum, tahapan konservasi perjalanan fosil meliputi:

1) Tahap Awal: Ekskavasi Fosil

Ekskavasi adalah kegiatan penggalian fosil dari lapisan tanah atau batuan. Museum Sangiran secara rutin melakukan ekskavasi ilmiah untuk menemukan fosil baru sekaligus menyelamatkan yang berisiko hilang karena faktor alam. Ekskavasi dilakukan dengan metode stratigrafi yang cermat, yakni memperhatikan posisi lapisan tanah sehingga konteks arkeologis dan geologis fosil tetap terjaga.

Ekskavasi merupakan langkah pertama dalam upaya konservasi fosil. Kegiatan ini dilakukan melalui dua jalur, yaitu ekskavasi penelitian dan ekskavasi penyelamatan. Ekskavasi penelitian biasanya direncanakan secara sistematis oleh tim arkeologi atau paleontologi untuk menggali situs tertentu yang diprediksi mengandung fosil. Sementara itu, ekskavasi penyelamatan dilakukan dalam kondisi darurat, misalnya ketika ditemukan fosil akibat longsor tanah saat musim hujan atau pembangunan infrastruktur yang berpotensi merusak situs prasejarah (Widianto, 2016).

Peran masyarakat sangat besar dalam tahap ini. Sekitar 90% temuan fosil yang kini tersimpan di Museum Sangiran berasal dari penyerahan masyarakat, khususnya saat musim hujan. Ketika hujan deras memicu longsor, fosil seringkali muncul atau jatuh ke permukaan tanah. Dalam kondisi tersebut, masyarakat setempat biasanya menyerahkan temuan tersebut kepada pihak museum. Mereka tidak hanya menyumbangkan fosil, tetapi juga memberikan informasi awal terkait lokasi, kedalaman tanah, serta kronologi penemuan. Informasi ini sangat penting untuk dokumentasi ilmiah (Hidayat, 2020).

2) Ekskavasi Penyelamatan

Tidak semua fosil ditemukan melalui penelitian sistematis. Sebagian besar (sekitar 90%) fosil di Sangiran justru ditemukan oleh masyarakat, terutama pada musim hujan ketika terjadi longsor tanah. Fosil yang terbawa longsor sering kali muncul ke permukaan atau jatuh ke bawah lereng (Subroto, 2017). Dalam kondisi seperti ini, Museum Sangiran segera melakukan ekskavasi penyelamatan untuk menghindari kerusakan lebih lanjut.

Ekskavasi penyelamatan bersifat cepat, tetapi tetap memperhatikan prosedur konservasi dasar. Tim lapangan biasanya membawa peralatan sederhana seperti tatakan, palu kayu, sumpit atau tusuk sate, serta dental tool. Pada tahap ini, penyelamatan lebih difokuskan pada pemindahan fosil ke tempat aman agar tidak terkena erosi, air, atau aktivitas manusia.

3) Peran Masyarakat dalam Konservasi

Masyarakat sekitar Sangiran memiliki kontribusi besar dalam konservasi fosil. Karena mereka yang paling sering menemukan fosil di ladang, sungai, atau tebing, maka museum menjalin kerjasama aktif dengan warga. Biasanya, masyarakat yang

menemukan fosil menyerahkannya ke museum, diikuti dengan pemberian data dasar berupa lokasi, waktu, serta kondisi penemuan.

Pola hubungan ini memperlihatkan adanya partisipasi publik dalam konservasi. Tanpa kesadaran masyarakat, banyak fosil yang bisa hilang karena dijual, disimpan secara tidak tepat, atau bahkan rusak. Oleh karena itu, museum juga melaksanakan program edukasi bagi masyarakat agar mereka memahami nilai penting fosil, baik secara ilmiah maupun historis (Sutikno, 2020).

4) Registrasi dan Inventarisasi Fosil

Setiap fosil yang masuk ke museum, baik hasil ekskavasi resmi maupun penyerahan masyarakat, harus melalui tahap registrasi. Fosil diberi nomor urut unik untuk memudahkan pendataan. Registrasi ini sangat penting agar koleksi tidak tercampur, dan peneliti dapat menelusuri asal-usul fosil tersebut.

Setelah registrasi, dilakukan inventarisasi berupa pengelompokan berdasarkan jenis, anatomi, serta kondisi fosil. Misalnya, fosil gigi, tengkorak, rahang, atau tulang panjang dikelompokkan dalam kategori masing-masing. Tahap ini juga mencakup analisis anatomi awal untuk memastikan identifikasi spesies (*Homo erectus*, fauna vertebrata purba, dsb.).

5) Konservasi Awal

Konservasi awal dilakukan untuk membersihkan fosil dari kotoran tanah, pasir, dan batuan yang masih menempel. Proses ini sangat hati-hati karena salah teknik bisa menyebabkan kerusakan permanen. Peralatan yang digunakan termasuk:

- a) Tatah dan palu kayu untuk mengikis bagian keras,



Tahap konservasi awal fosil di Museum Sangiran dengan membersihkan kotoran yang masih menempel menggunakan peralatan sederhana.

- b) Sumpit atau tusuk sate untuk detail kecil,



Penggunaan sumpit/tusuk sate untuk membersihkan detail kecil pada fosil saat tahap konservasi awal.

- c) Denta tool untuk bagian sensitif,



Pemakaian dental tool untuk membersihkan bagian fosil yang sensitif agar tidak mengalami kerusakan.

- d) Jeruk nipis sebagai bahan kimia ringan untuk membersihkan kerak karbonat,



Pemanfaatan jeruk nipis sebagai bahan kimia ringan untuk menghilangkan kerak karbonat pada fosil.

- e) Sikat halus untuk membersihkan permukaan dengan arah searah.



Penggunaan sikat halus untuk membersihkan permukaan fosil secara hati-hati dengan arah searah, guna menjaga keaslian struktur fosil.

Proses ini dikenal sebagai rekonstruksi konservatif, karena tujuannya adalah menjaga bentuk asli fosil tanpa menambahkan elemen baru (Wahyudi, 2018).

1. Analisis dan Rekonstruksi

Setelah fosil dibersihkan, dilakukan analisis ilmiah oleh tim peneliti. Analisis meliputi morfologi, anatomi, hingga perbandingan dengan fosil lain. Jika memungkinkan, dilakukan rekonstruksi untuk menyambung bagian-bagian fosil yang terpisah menggunakan bahan khusus.

Rekonstruksi tidak dilakukan sembarangan; hanya jika ada kepastian bahwa fragmen berasal dari individu atau spesies yang sama. Untuk penyambungan digunakan pasir sebagai kamufase, sehingga hasil rekonstruksi tampak alami.

Fosil yang telah melalui tahap konservasi awal kemudian dianalisis untuk menentukan jenis, anatomi, serta hubungannya dengan spesies tertentu. Misalnya, fosil rahang dianalisis untuk melihat bentuk gigi, ukuran, serta struktur tulang. Analisis anatomi membantu para peneliti dalam rekonstruksi sejarah evolusi manusia purba di Sangiran.

2. Pengerasan Fosil Lunak

Salah satu tantangan utama konservasi di Sangiran adalah menjaga fosil lunak yang rentan rusak. Oleh karena itu, digunakan teknik pengerasan dengan bahan kimia seperti silent dan polaroid. Bahan ini berfungsi memperkuat struktur internal fosil sehingga tidak rapuh saat dipindahkan atau dipamerkan.

Selain itu, ada aturan penting yaitu fosil tidak boleh terkena air atau cahaya matahari langsung, karena bisa mempercepat kerusakan. Pasir juga digunakan sebagai media pelindung untuk menutup celah atau menyambung bagian tertentu.

Dalam beberapa kasus, fosil yang mengandung karbonatan (kapur) akan berbuih jika terkena asam, sehingga konservator menggunakan larutan khusus untuk menstabilkan kondisi tersebut. Lapisan keras tambahan kadang dibentuk dengan grinder atau alat abrasif untuk memperkuat permukaan. Untuk memastikan hasilnya, digunakan alat cek pengerasan (hardness tester) dengan skala 2-9; semakin besar angka menunjukkan tingkat kekerasan yang lebih baik.

3. Dokumentasi dan Penyimpanan

Tahap terakhir adalah dokumentasi detail, meliputi foto, catatan teknis, serta laporan penelitian. Setelah itu, fosil disimpan di ruang penyimpanan dengan kontrol suhu dan kelembaban. Fosil yang dianggap penting untuk publik kemudian dipamerkan di ruang display museum, sementara yang lain tetap berada di gudang koleksi untuk keperluan penelitian.



Koleksi fosil yang telah didokumentasikan dan disimpan dalam ruang display Museum Sangiran.

Pelaksanaan konservasi di Museum Sangiran memperlihatkan kombinasi antara pendekatan ilmiah modern dengan kearifan lokal. Di satu sisi, museum menerapkan standar konservasi internasional seperti registrasi, analisis anatomi, dan penggunaan bahan kimia pengeras. Namun, di sisi lain, banyak fosil justru diselamatkan melalui peran masyarakat dengan metode sederhana.

Tantangan terbesar adalah memastikan bahwa konservasi berjalan konsisten, mengingat jumlah fosil yang masuk setiap tahun sangat banyak, terutama saat musim hujan. Dibutuhkan lebih banyak sumber daya manusia terlatih dan laboratorium modern agar seluruh fosil dapat ditangani dengan baik.

Proses konservasi fosil di Museum Sangiran merupakan sebuah perjalanan panjang mulai dari ekskavasi, penyelamatan, peran masyarakat, registrasi, konservasi teknis, hingga pengerasan fosil lunak. Perjalanan ini menunjukkan bahwa konservasi tidak hanya tindakan teknis, melainkan juga kerja kolaboratif antara ilmuwan, konservator, dan masyarakat. Melalui proses inilah, fosil Sangiran dapat bertahan hingga kini dan menjadi sumber ilmu pengetahuan yang sangat berharga.

4. Peran Museum Sangiran dalam Mendukung Edukasi Publik melalui Konservasi Fosil

Museum Sangiran bukan hanya berfungsi sebagai lembaga penyimpan dan pelestari warisan purbakala, tetapi juga berperan penting sebagai pusat edukasi publik yang memperkenalkan pengetahuan mengenai asal-usul manusia, lingkungan prasejarah, serta nilai penting konservasi fosil. Peran ini diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan edukatif, mulai dari pameran, program pendidikan, penelitian, publikasi, hingga penyajian media kreatif yang dapat diakses masyarakat luas. Dengan demikian, konservasi fosil di Museum Sangiran tidak hanya berhenti pada aspek pelestarian, tetapi juga menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan kepada publik (Suprpto, 2017).

5. Museum sebagai Pusat Pengetahuan Evolusi

Museum Sangiran dikenal secara internasional sebagai World Heritage Site yang ditetapkan oleh UNESCO pada tahun 1996. Keberadaannya menjadikan museum ini sebagai salah satu pusat data evolusi manusia paling penting di dunia (UNESCO, 1996). Melalui konservasi fosil, museum dapat menyediakan bahan kajian ilmiah mengenai *Homo erectus* dan kehidupan purba. Publik, baik pelajar, mahasiswa, maupun peneliti, memperoleh kesempatan untuk memahami sejarah kehidupan manusia dari fosil yang sudah terkonservasi dengan baik.



Display edukatif di Museum Sangiran yang menggambarkan proses evolusi manusia dari masa ke masa.

Pameran edukatif disusun secara kronologis sehingga pengunjung dapat memahami alur evolusi manusia dari masa ke masa. Konservasi fosil yang dilakukan tidak hanya menjaga keaslian, tetapi juga memudahkan fosil dipamerkan dengan aman dan dapat diakses oleh khalayak. Hal ini sejalan dengan tujuan utama museum sebagai sarana transformasi pengetahuan dari ranah akademik ke ranah publik (Hooper-Greenhill, 1999).

6. Edukasi Publik melalui Pameran Interaktif

Peran edukatif Museum Sangiran diwujudkan melalui pameran interaktif. Dengan memanfaatkan teknologi multimedia, museum menyajikan informasi konservasi dan hasil-hasil penelitian dalam bentuk audiovisual, diorama, dan panel informasi. Fosil yang telah melalui proses konservasi dipamerkan dengan narasi yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh masyarakat awam.



Pameran interaktif di Museum Sangiran yang menampilkan koleksi alat batu, fosil manusia purba, dan diorama lingkungan prasejarah sebagai sarana edukasi publik.



Display koleksi Museum Sangiran yang disusun dengan teks, gambar, dan diorama untuk memudahkan pemahaman pengunjung mengenai kehidupan prasejarah.



Koleksi hasil konservasi di Museum Sangiran yang ditata secara sistematis dengan informasi pendukung, sehingga mudah dipahami oleh pelajar maupun masyarakat umum.

Museum Sangiran secara konsisten menghadirkan pameran yang edukatif dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan, baik pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum. Fosil-fosil hasil konservasi ditata secara sistematis dengan informasi pendukung berupa teks, gambar, rekonstruksi, dan diorama. Pameran ini berfungsi ganda, yaitu melindungi fosil asli dari kerusakan sekaligus menyediakan media pembelajaran yang memperkaya wawasan pengunjung mengenai sejarah manusia purba dan lingkungannya (Kuswanto, 2019).

Selain itu, Museum Sangiran juga memanfaatkan teknologi digital dan multimedia untuk memperkuat daya tarik edukasi publik. Misalnya, penyajian video pendek, infografis, layar interaktif, serta tur virtual yang memungkinkan pengunjung memahami proses konservasi dan penelitian fosil dengan cara yang lebih menyenangkan dan mendalam.

Menurut Sugiyanto (2017), penyajian fosil yang terkonservasi dalam pameran interaktif memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan minat masyarakat terhadap ilmu paleoantropologi. Hal ini memperlihatkan bahwa konservasi fosil bukan hanya aktivitas teknis, melainkan bagian integral dari strategi edukasi publik.

7. Konservasi sebagai Media Pembelajaran Kontekstual

Museum Sangiran juga mengembangkan program pembelajaran kontekstual dengan melibatkan pelajar dan masyarakat sekitar dalam kegiatan edukatif, seperti workshop konservasi fosil, kunjungan edukatif, dan program sekolah lapangan. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi masyarakat untuk memahami secara langsung bagaimana proses konservasi dilakukan, mulai dari registrasi, pembersihan, analisis, hingga penyimpanan fosil.



Keterlibatan publik dalam program konservasi memperkuat pemahaman bahwa pelestarian warisan budaya bukan hanya tugas pemerintah atau akademisi, melainkan tanggung jawab kolektif. Seperti dikemukakan oleh Ambrose (2012), museum modern memiliki fungsi ganda: melestarikan benda bersejarah sekaligus memberdayakan masyarakat melalui edukasi.

8. Film Dokumenter Balung Buto sebagai Media Edukasi

Salah satu bentuk inovasi edukasi publik yang dilakukan Museum Sangiran adalah melalui produksi dan pemutaran film dokumenter berjudul Balung Buto. Film ini dibuat untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai kehidupan manusia purba serta proses panjang penemuan dan konservasi fosil di kawasan Sangiran.



Judul *Balung Buto* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang berarti "tulang raksasa," sebuah istilah yang sering digunakan masyarakat ketika menemukan fosil berukuran besar di wilayah Sangiran. Film dokumenter ini mengangkat perjalanan panjang penelitian, ekskavasi, hingga konservasi fosil, serta peran masyarakat lokal dalam mendukung pelestarian warisan dunia. Melalui pendekatan sinematis, *Balung Buto* tidak hanya menyajikan fakta ilmiah, tetapi juga menghubungkan aspek budaya, mitos lokal, dan nilai edukatif yang kuat.

Pemutaran film dokumenter ini dilakukan secara rutin di ruang audio-visual Museum Sangiran. Pengunjung dapat menonton film tersebut sebelum atau sesudah melihat pameran, sehingga mereka memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai konteks sejarah dan konservasi fosil. Dengan demikian, film *Balung Buto* menjadi jembatan antara pengetahuan akademis dengan penyampaian informasi yang mudah dipahami masyarakat (Prihatmoko, 2021).

9. Membangun Kesadaran Kolektif dan Identitas Budaya

Fosil-fosil Sangiran yang dikonservasi tidak hanya berfungsi sebagai obyek sains, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya bangsa Indonesia. Melalui kegiatan edukasi publik, museum menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan dunia yang berada di lingkungan lokal. Kesadaran kolektif ini diwujudkan dalam kampanye konservasi berbasis komunitas, di mana masyarakat diajak untuk aktif melaporkan penemuan fosil baru serta berpartisipasi dalam menjaga situs.

Penelitian oleh Purnomo (2020) menegaskan bahwa program edukasi publik di Museum Sangiran berkontribusi pada pembentukan sikap apresiatif generasi muda terhadap warisan budaya. Dengan demikian, konservasi fosil bukan hanya untuk kepentingan penelitian, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme, kesadaran sejarah, dan tanggung jawab generasi penerus.

10. Edukasi Berkelanjutan dan Kolaborasi Internasional

Museum Sangiran juga mengembangkan kerja sama dengan lembaga pendidikan dan penelitian internasional. Melalui program pertukaran pengetahuan, publik dapat mengakses informasi terbaru tentang hasil penelitian fosil *Homo erectus* dan perkembangan metode konservasi modern. Program ini memperluas wawasan masyarakat serta meningkatkan kualitas pendidikan berbasis warisan budaya.

Selain itu, edukasi berkelanjutan juga dilakukan melalui publikasi populer, buku panduan, serta sumber belajar digital yang dapat diakses oleh masyarakat luas. Dengan demikian, konservasi fosil tidak hanya berakhir pada pelestarian fisik benda, tetapi juga menjembatani transfer ilmu pengetahuan antar generasi (Smith, 2011).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konservasi fosil di Museum Sangiran memiliki peran penting dalam mendukung edukasi publik. Konservasi bukan sekadar menjaga kelestarian benda purbakala, tetapi juga memastikan fosil dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran, peningkatan kesadaran sejarah, serta pembangunan identitas budaya. Dengan mengintegrasikan konservasi fosil ke dalam program edukasi publik, Museum Sangiran berhasil menjalankan fungsinya sebagai pusat pelestarian warisan dunia sekaligus pusat pembelajaran yang berkelanjutan.

D. Rangkuman

Berdasarkan pembahasan mengenai konservasi fosil di Museum Sangiran, dapat disimpulkan bahwa keberadaan situs ini memiliki makna strategis baik dalam bidang ilmiah, budaya, maupun edukatif. Sebagai salah satu situs prasejarah terpenting di dunia, Sangiran menyimpan sekitar 65% fosil *Homo erectus* yang ditemukan secara global. Hal ini menjadikan kawasan Sangiran tidak hanya sebagai pusat penelitian paleoantropologi, tetapi juga sebagai warisan dunia yang harus dilestarikan.

Upaya konservasi fosil di Museum Sangiran dilaksanakan melalui berbagai strategi, antara lain konservasi preventif, kuratif, display, dan digital. Konservasi preventif berfokus pada pengendalian lingkungan penyimpanan, seperti pengaturan suhu, kelembaban, dan pencahayaan. Konservasi kuratif dilakukan untuk memperbaiki fosil yang rapuh atau rusak, misalnya dengan penggunaan bahan kimia pengeras atau perekat khusus. Konservasi display memastikan bahwa fosil dapat dipamerkan kepada publik tanpa mengurangi keaslian dan keamanannya, sedangkan konservasi digital melalui pemindaian 3D berfungsi sebagai bentuk pelestarian modern yang dapat meminimalisasi risiko kerusakan akibat kontak langsung.

Selain strategi konservasi teknis, peran masyarakat sekitar sangat dominan. Sekitar 90% fosil yang dikoleksi museum berasal dari penemuan masyarakat, terutama pada musim hujan ketika longsor tanah mengeluarkan fosil ke permukaan. Kesadaran masyarakat untuk menyerahkan fosil kepada pihak museum merupakan bentuk kolaborasi yang menjembatani ilmu pengetahuan modern dengan kearifan lokal. Istilah *balung buto* (tulang raksasa) yang digunakan masyarakat menjadi simbol keterhubungan antara budaya tradisional dengan ilmu pengetahuan. Museum Sangiran juga berperan penting dalam bidang edukasi publik. Melalui pameran interaktif, film dokumenter *Balung Buto*, program workshop, serta tur edukatif, museum berhasil mengintegrasikan konservasi sebagai media pembelajaran kontekstual. Pengunjung tidak hanya melihat fosil sebagai benda mati, tetapi juga memahami nilai ilmiah, historis, dan budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, konservasi di Sangiran memiliki fungsi ganda: menjaga kelestarian benda purbakala sekaligus menyebarluaskan pengetahuan kepada masyarakat luas.

Namun demikian, terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi, seperti faktor alam (longsor, erosi, dan cuaca), faktor manusia (minimnya kesadaran sebagian masyarakat), serta keterbatasan teknologi dan anggaran dalam pengembangan laboratorium konservasi modern. Jika dibandingkan dengan lembaga konservasi di luar negeri, seperti Smithsonian Institution di Amerika Serikat atau National Museum of Natural History di Paris, Sangiran masih memiliki ruang untuk pengembangan, terutama dalam aspek digitalisasi dan pemanfaatan teknologi analisis mutakhir.

Dengan memperkuat aspek teknis, edukatif, dan kolaboratif, Museum Sangiran berpotensi menjadi pusat konservasi fosil kelas dunia yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian benda, tetapi juga pada pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan lintas generasi. Beberapa hal yang perlu ditingkatkan dan ditambahkan:

1. Museum perlu mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital, seperti pemindaian 3D, pencetakan 3D, serta basis data daring, guna mendukung pelestarian fosil. Selain itu, laboratorium kimia modern perlu diperkuat untuk memungkinkan analisis mendalam terhadap struktur fosil.
2. Edukasi berkelanjutan kepada masyarakat lokal perlu terus ditingkatkan melalui penyuluhan, pelatihan, dan kampanye konservasi.
3. Museum Sangiran sebaiknya memperluas kerja sama dengan universitas, lembaga penelitian, dan museum internasional.
4. Konservator fosil di Museum Sangiran perlu mendapatkan pelatihan rutin baik secara teknis maupun manajerial.

5. Perlu dikembangkan media edukasi berbasis teknologi digital, seperti aplikasi pembelajaran, tur virtual, augmented reality (AR), dan platform interaktif.
6. Diperlukan sistem inventarisasi digital yang terintegrasi agar pengelolaan koleksi fosil lebih efektif.
7. Konservasi fosil sebaiknya dipandang sebagai bagian dari pembentukan identitas budaya nasional.

BAB II

MENJELAJAHI KOLEKSI MUSEUM SANGIRAN

KLASTER KRIKILAN

Reni Fitriani, Fitria Agustin, Restu Aulia Amanda, Iis Aisah, Pani Silviani, Habib Badrusalam, dan Dudung Abdul Manaf

A. Museum Sangiran Klaster Krikilan

Museum Sangiran merupakan salah satu situs prasejarah paling penting di dunia yang menyimpan rekam jejak evolusi manusia, perubahan lingkungan, dan perkembangan kebudayaan dari masa jutaan tahun yang lalu. Terletak di wilayah Kabupaten Sragen dan sebagian di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, kawasan ini mencakup area seluas kurang lebih 56 km² dan telah diakui oleh **UNESCO sebagai Warisan Dunia sejak tahun 1996** karena memiliki nilai universal luar biasa (*Outstanding Universal Value*) dalam bidang arkeologi dan paleoantropologi (UNESCO, 1996).

Sangiran mulai dikenal dunia ilmiah pada akhir abad ke-19. Penelitian awal dilakukan oleh Eugène Dubois pada tahun 1893 yang kemudian dilanjutkan oleh peneliti Belanda lainnya, seperti Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald. Temuan paling monumental adalah fosil **Homo erectus** yang diidentifikasi sebagai salah satu nenek moyang manusia modern. Hingga saat ini, kawasan Sangiran telah menghasilkan lebih dari 100 individu Homo erectus beserta ribuan fosil fauna purba dan artefak batu yang berasal dari periode Pleistosen Tengah (Simanjuntak, 2019).

Di museum dan situs Sangiran, pengunjung dapat menemukan fakta menyeluruh mengenai cara hidup manusiawi purbakala di Jawa yang berpartisipasi terhadap perkembangan disiplin ilmu seperti Antropologi, Arkeologi, Geologi, dan Paleoantropologi. Di situs Sangiran ini, fosil rahang bawah *Pithecanthropus erectus* (salah satu spesies dalam kelompok Homo erectus) pertama kali diungkap oleh arkeolog asal Jerman, Profesor Von Koenigswald (wordpress 2025). Penelitian di Sangiran mengungkapkan bahwa wilayah ini pernah menjadi danau purba yang kemudian mengalami perubahan lingkungan secara bertahap, menciptakan lapisan tanah yang kaya akan fosil. Proses geologis tersebut menjadikan Sangiran sebagai salah satu situs paling lengkap untuk mengkaji hubungan antara evolusi manusia dan perubahan lingkungan.

Keberadaan Museum Sangiran sendiri berfungsi untuk mengelola, melestarikan, dan memamerkan temuan-temuan dari kawasan situs. Koleksi museum meliputi

fosil manusia purba, seperti tengkorak *Homo erectus*, gigi, serta tulang anggota tubuh; fosil fauna purba seperti gajah purba (*Stegodon trigonocephalus*), badak purba (*Rhinoceros sondaicus*), dan kerbau purba (*Bubalus palaeokarabau*); serta peralatan batu dari budaya paleolitik dan neolitik (Badan Pengelola Museum Sangiran, 2021). Dari sisi edukasi, Museum Sangiran berperan sebagai sarana pembelajaran lintas disiplin ilmu, seperti sejarah, antropologi, arkeologi, geologi, dan biologi. Menurut Saputra (2018), museum bukan hanya sekadar tempat penyimpanan artefak, tetapi juga “ruang publik untuk membangun kesadaran sejarah dan identitas budaya masyarakat.” Dengan memanfaatkan teknologi pameran modern, seperti diorama, panel interaktif, dan multimedia, Museum Sangiran mampu menyampaikan informasi ilmiah dengan cara yang menarik bagi pengunjung dari berbagai kalangan. Selain itu, nilai budaya yang terkandung dalam situs Sangiran menjadi simbol penting dalam identitas nasional. Situs ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki warisan sejarah yang sangat tua dan signifikan di mata dunia. Pelestarian Sangiran sejalan dengan amanat **Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya**, yang menegaskan bahwa cagar budaya harus dijaga kelestariannya sebagai aset bangsa.

Dengan demikian, keberadaan Museum Sangiran tidak hanya bermanfaat sebagai objek penelitian ilmiah, tetapi juga sebagai media pendidikan, wahana rekreasi edukatif, serta sarana diplomasi budaya Indonesia di tingkat internasional.

Museum Sangiran adalah obyek wisata yang paling berharga bagi Kabupaten Sragen. Tempat peninggalan manusia purba Sangiran adalah salah satu Situs Warisan Dunia yang diakui oleh UNESCO sejak 6 Desember 1996 (Sangiran 2016). Selain koleksi fosil, Anda juga dapat menemukan peralatan berburu seperti kapak batu yang digunakan oleh manusia purba untuk bertahan hidup. Di museum ini, terdapat juga buku-buku kuno yang menarik. Museum ini terletak di area Situs Sangiran, yang dikenal sebagai salah satu pusat aktivitas manusia purba pada zaman prasejarah. Lokasi Museum Sangiran berada di Desa Krikilan, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen (Sukowati 2019). Luas area Sangiran yang diakui oleh UNESCO mencakup 56 km sebagai Kawasan Pelestarian Budaya (Sangiran 2016). Situs Sangiran terletak di area Kubah Sangiran yang merupakan bagian dari depresi Solo, di lereng Gunung Lawu (17 km dari kota Solo). Museum Sangiran beserta situs arkeologinya tidak hanya menjadi destinasi wisata yang menarik tetapi juga merupakan pusat penelitian mengenai kehidupan prasejarah yang paling penting dan komprehensif di Asia, bahkan di seluruh dunia (wordpress 2025).

Situs Sangiran adalah situs manusia purba yang dianggap terbesar dan terpenting di dunia. Hal ini karena para peneliti meyakini Sangiran sebagai pusat peradaban besar, penting, dan lengkap manusia purba di dunia yang memberikan petunjuk tentang keberadaan manusia sejak 150.000 tahun lalu. Bahkan, Sangiran ditetapkan

sebagai salah satu warisan dunia oleh UNESCO Nomor 592 Tahun 1966 dengan nama The Sangiran Early Man Site.

Situs Sangiran terletak di dua wilayah kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah, yaitu Kabupaten Sragen dan Karanganyar, dengan luas mencapai 59,21 kilometer persegi. Ilmuwan yang pertama kali menemukan situs Sangiran adalah PEC Schemulling, pada 1864. Setelah itu, penelitian di situs ini dilakukan oleh para peneliti lain, yang kemudian menemukan berbagai penemuan penting.

Di museum serta kawasan Sangiran, kita bisa menemukan informasi mendetail mengenai cara hidup manusia purba di Jawa yang berkontribusi pada pengembangan ilmu seperti Antropologi, Arkeologi, Geologi, dan Paleoantropologi. Di situs Sangiran ini, untuk pertama kalinya, fosil rahang bawah *Pithecantropus erectus* (salah satu spesies dalam takson *Homo erectus*) ditemukan oleh arkeolog asal Jerman, Profesor Von Koenigswald (wordpress 2025).

Lebih menariknya, di kawasan situs Sangiran ini juga ditemukan jejak peninggalan berusia antara 2 juta tahun hingga 200.000 tahun yang masih ada sampai sekarang. Kondisinya juga relatif utuh. Dengan demikian, para ilmuwan dapat menyusun sebuah garis besar tentang sejarah yang pernah terjadi di Sangiran secara kronologis.

Klaster Krikilan adalah pusat kunjungan situs Sangiran yang menyajikan beragam informasi menarik terkait manusia purba. Di dalam klaster Krikilan, terdapat tiga ruang pameran yang berfungsi sebagai wadah edukasi bagi pengunjung. Ruang pameran pertama, yang dikenal sebagai ruang Kekayaan Sangiran, menampilkan berbagai penemuan fosil dan hasil budaya yang ditemukan di situs Sangiran. Selanjutnya, ruang pameran kedua, atau ruang pameran Langkah-Langkah Kemanusiaan, menyajikan informasi mengenai pembentukan tata surya dan perkembangan Bumi yang dipresentasikan dalam bentuk film pendek. Sementara itu, ruang pameran ketiga, atau ruang Masa Keemasan *Homo Erectus*, memaparkan informasi tentang kehidupan *Homo Erectus* dan makhluk purba lainnya yang ditampilkan melalui diorama besar. Ketiga ruang pameran ini dapat menjadi sumber informasi yang memadai untuk memenuhi rasa ingin tahu pengunjung mengenai gambaran umum era purba.

B. Sejarah Museum Sangiran

Pada tahun 1977, di Situs Sangiran, didirikan sebuah museum bernama Museum Prasejarah Sangiran. Sebelum berdirinya museum ini, semua fosil disimpan di kediaman Kepala Desa Krikilan yang waktu itu dijabat oleh Toto Marsono. Dengan semakin terbatasnya ruang di rumah Toto Marsono, akhirnya didirikanlah Museum Prasejarah Sangiran. Museum ini memiliki tema "Apresiasi Terhadap Sejarah Peradaban Manusia".

Sangiran mulai dikenal dunia berkat kedatangan para peneliti asing, meskipun pada masa itu Indonesia masih berada di bawah penjajahan Belanda. Eugene Dubois pernah melakukan penelitian di Sangiran, namun hasilnya tidak memenuhi harapan, sehingga dia memilih untuk pindah lokasi penelitian. Pada tahun 1891, Dubois berhasil menemukan fosil *Pithecanthropus erectus* di Trinil Ngawi. Peneliti lainnya yang datang ke Sangiran adalah von Koenigswald, yang menemukan fosil *Homo erectus* serta berbagai fosil hewan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa habitat *Homo erectus* di pulau Jawa terletak di Trinil, Sambungmacan, Mojokerto, dan Ngandong. Spesies manusia purba ini telah punah, yang diperkirakan disebabkan oleh hujan meteorit, letusan gunung berapi, dan perubahan lingkungan yang signifikan (Sangiran 2016).

Berdirinya Museum Sangiran berawal dari penelitian yang dilakukan pada tahun 1860an. Pada tahun 1964 P.E.C. Schmulling melakukan survey permukaan tanah dan menemukan fosil-fosil vertebrata di Kaliyoso. Selanjutnya R.D.M. Verbeek dan R. Fennema pada tahun 1896 mendeskripsikan secara menyeluruh kondisi geologis wilayah Sangiran. Hasil tersebut kemudian diteruskan oleh Eugene Dubois di tahun 1907 dengan melakukan survey permukaan dan berhasil menemukan fosil-fosil yang sama dengan penemuan P.E.C. Schmulling. Pada akhirnya seorang geolog bernama Louis Jean-Chretien van Es melakukan pemetaan terhadap endapan-endapan tanah di Sangiran secara menyeluruh di tahun 1927 (Pramudika, 2014: 4)

Di tahun 1932, L.J.C. van Es kembali melakukan pemetaan geologis di sekitar Sangiran, melanjutkan pemetaan yang telah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya. Hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan G.H.R. von Koeningswald untuk melakukan survey eksploratif (Karimah, 2018: 47). Survey tersebut dilakukan di Desa Ngebung dengan bantuan Toto Marsono, Kepala Desa Krikilan Kalijambe.

Kedatangan para ilmuwan di Sangiran mampu membawa perubahan masyarakat dalam mempersepsikan warisan budaya berupa fosil. Pada akhirnya masyarakat mengadopsi perilaku baru, yaitu berburu fosil. Pada masa ini penduduk Sangiran benar-benar terlatih sebagai pemburu fosil (Sulistyanto, 2009: 64). Setiap harinya Toto Marsono di bawah komando G.H.R. von Koeningswald mengerahkan seluruh warganya untuk mencari balung buto, istilah yang digunakan untuk temuan-temuan tulang berukuran besar yang ada di sekitar ladang warga (Mei, 2012: 44). Benda bersejarah yang ditemukan warga kemudian dikumpulkan di Pendopo Kelurahan Krikilan untuk kemudian bagi penemunya diberi upah berupa uang. Benda-benda temuan tersebut kemudian diteliti oleh G.H.R. von Koeningswald (Safira, Roro, & Salsabila, 2017: 5).

Kerja sama yang intensif tersebut menuai hasil memuaskan. Pada tahun 1934 telah ditemukan sekitar seribu alat batu buatan manusia purba yang pernah hidup di

Sangiran yang terbuat dari batuan kalsedon yang dipecahkan sehingga mempunyai sisi ketajaman yang digunakan untuk memotong, menyerut, menyayat maupun melancipi tombak kayu (Mei, 2012: 39). G.H.R. von Koeningswald terus melakukan pencarian hingga pada tahun 1936 sampai 1941 ia menemukan sejumlah fosil *Homo erectus* (Karimah, 2018: 47-48).

Setelah G.H.R. von Koeningswald selesai melakukan penelitiannya Toto Marsono tetap melanjutkan pencarian bersama warga. Hasil temuannya kemudian dilanjutkan oleh para ahli arkeolog Indonesia seperti Teuku Jacob, Sartono, Etty Indriati, Fachroel Aziz, Hari Widianto, Yahdi Zaim, dan Johan Arif (Safira et al., 2017: 6). Barang temuan yang menurut para peneliti penting kemudian diambil dan dibawa ke ruangan peneliti dan sisanya ditinggalkan di Pendopo Kelurahan, sehingga jumlah temuan yang terkumpul semakin menumpuk. Kumpulan tersebut yang kemudian menjadi cikal bakal lahirnya Museum Sangiran (Mei, 2012: 44).

Pada tahun 1974, Gubernur Jawa Tengah melalui Bupati Sragen membangun sebuah museum kecil di Desa Krikilan Kalijambe. Tanah seluas 1000 m² tersebut diberi nama Museum Plestosen. Kemudian semua hasil temuan yang mulanya dikumpulkan di Pendopo Kelurahan dipindahkan ke Museum tersebut. Untuk saat ini museum tersebut telah dialihfungsikan menjadi Balai Desa Krikilan (Mei, 2012: 44).

Seiring perkembangan zaman, Museum Sangiran terus dibenahi dan dilakukan penambahan fasilitas pendukung. Hal ini dilakukan untuk menegaskan Museum Sangiran sebagai world heritage yang memberikan kenyamanan kepada para peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan maupun memberikan kenyamanan bagi para wisatawan yang berkunjung. Saat ini Museum Sangiran telah berevolusi menjadi sebuah museum megah dengan arsitektur modern.

1. Sejarah Terbentuknya Kubah Sangiran

Pada awalnya, Sangiran adalah laut yang cetek. Pada masa itu, keadaan bumi belum stabil seperti sekarang, di beberapa tempat sering terjadi gerakan di dalam perut bumi yang disebabkan oleh tekanan endogen. Sangiran juga mengalami hal yang sama, di mana ada dorongan dari dalam bumi yang mengakibatkan pengangkatan dan pelipatan pada permukaan laut Sangiran. Akibat dari pelipatan tersebut, daratan-daratan tercipta yang mengisolasi sebagian laut, sehingga terbentuk danau dan rawa-rawa. Saat terjadi masa pembekuan (glacial), permukaan air laut menyusut karena es di kutub utara membeku sehingga daratan muncul di permukaan bumi. Danau dan rawa Sangiran, yang berasal dari laut yang dangkal, juga menjadi daratan kering.

Proses pembentukan situs Sangiran sangat berkaitan dengan aktivitas gunung Lawu yang tua. Kubah Sangiran diyakini terbentuk dari gaya kompresi dari runtuhnya gunung Lawu yang sudah tua, serta dari gaya endogen berupa pengangkatan dan pelipatan batuan ditambah gaya gravitasi bumi. Energi endogen yang berulang kali terjadi menyebabkan permukaan batuan di Sangiran terangkat, dikarenakan adanya dorongan dari dalam bumi, sehingga terbentuklah bukit. Kemudian, aktivitas gunung Lawu menyebabkan batuan perbukitan longsor dan membentuk kubah, dengan batuan di sekitar sungai Cemara juga ikut longsor. Hal ini mengakibatkan terbentuknya lapisan batuan yang berbeda dari lapisan batuan permukaan. Lapisan yang terbentuk berasal dari jaman purbakala, di mana pembentukan batuan Sangiran mengakibatkan para ahli purbakala dan masyarakat setempat menemukan bukti-bukti kehidupan dari masa prasejarah. Hingga kini, lapisan batuan (stratigrafi) dapat ditemukan dan diteliti.

Sebagai dampak dorongan tenaga endogen di awal, dengan adanya aktivitas erosi dan sedimentasi yang tinggi, telah menyebabkan pengangkatan dan pelipatan pada batuan Sangiran, sehingga lapisan batuan Sangiran terbagi menjadi beberapa lapisan (dari lapisan teratas) yaitu Formasi Notopuro, Formasi Kabuh, Grenzbank, Formasi Pucangan, dan Formasi Kalibeng (Ummiah Latun Aisyah 2022).

Komposisi litologi, umur, dan lingkungan purba berdasarkan stratigrafi tanah di Kawasan situs sangiran:

1. Formasi Kalibeg adalah lapisan tanah tertua di Sangiran, dengan usia 3.000.000 - 1.800.000 tahun silam. Lapisan geologis ini hanya terlihat di bagian tengah Sangiran Dome, khususnya di Kali Puren yang merupakan cabang dari Kali Cemoro. Formasi Kalibeg terdiri dari empat lapisan. Lapisan paling bawah, dengan ketebalan mencapai 0,7 meter, adalah endapan laut dalam berupa lempung abu-abu kebiruan dan lempung lanau yang mengandung moluska laut. Lapisan kedua, berkisar antara 4-7 meter, merupakan endapan laut dangkal yang terdiri dari pasir lanau dengan fosil moluska seperti ikan hiu (*chondrichthyes*), kerang laut (*turitella*), dan bunga karang (*coelenterata*). Lapisan ketiga terdiri dari endapan batu gamping (*balanus*), dengan ketebalan 12,5 meter. Sedangkan lapisan keempat terdiri atas endapan lempung dan lanau sebagai hasil sedimentasi air penyu, dengan keberadaan moluska dari jenis corbicula.
2. Formasi Pucangan, yang berusia 1.800.000 tahun, terbagi menjadi dua bagian, yaitu Formasi Pucangan Bawah dan Formasi Pucangan Atas. Formasi Pucangan Bawah memiliki ketebalan antara 0,7 - 50 meter dan terdiri dari endapan lahar dingin atau breksi vulkanik yang mengendapkan moluska air tawar di bagian bawah dan diatome



(ganggang kersik) di bagian atas. Formasi Pucangan Atas, dengan ketebalan mencapai 100 meter, terdiri dari lapisan napal dan lempung yang merupakan hasil pengendapan rawa. Dalam formasi ini terdapat sisipan endapan moluska marin yang menunjukkan terjadinya transgresi laut di masa lampau. Formasi Pucangan kaya akan fosil binatang vertebrata seperti Gajah (*Stegodon trigonocephalus*), Banteng (*Bibos palaeo-sondaicus*), Rusa (*Cervus sp.*), Kuda Nil (*Hippopotamus*), dan fosil manusia purba.

3. Grenzbank, berarti lapisan batas, merupakan pemisah antara Formasi Pucangan dan Formasi Kabuh. Ketebalan lapisan ini berkisar antara 0,1 - 46,3 meter, terdiri dari elemen laut dan kerikil yang berasal dari erosi Pegunungan Selatan dan Kendeng. Penanggalan grenzbank dimulai antara awal Periode Brunhes (0,73 juta tahun) dan akhir periode Matuyama (0,9-0,7 juta tahun). Kandungan lapisan ini mencakup batu gamping dan batu pasir konglomerat. Temuan dari lapisan ini meliputi ikan hiu, kura-kura, buaya, mamalia darat, serta fosil manusia purba. Selain itu, lapisan ini juga mengandung artefak alat batu tertua buatan *Homo erectus* yang pernah hidup di Sangiran.
4. Formasi Kabuh adalah lapisan stratigrafi yang paling banyak menghasilkan fosil mamalia, fosil manusia purba, dan alat-alat batu. Umumnya, batuan dalam formasi ini terdiri dari endapan vulkanik dengan fasies fluvial (pasir kerikil) atau fluvio-lakustrin (pasir berlumpur), mencakup pasir lanau, pasir besi, dan kerikil dengan ketebalan antara 6-50 meter. Formasi Kabuh terbagi menjadi empat lapisan: Formasi Kabuh Terbawah, Formasi Kabuh Bawah, Formasi Kabuh Tengah, dan Formasi Kabuh Atas. Lingkungan Seri Kabuh ditandai oleh vegetasi terbuka, berdasarkan analisis pollen pada lapisan tersebut. Di lapisan ini, terdapat dua kelompok fauna yaitu: Fauna Trinil di lapisan bawah dan Fauna Kedungbrubus di lapisan tengah dan atas. Formasi Kabuh Bawah memiliki ketebalan sekitar 3,5-17 meter dan kaya akan fosil mamalia serta fosil manusia purba, dengan ketebalan lapisan sekitar 5,820 meter. Umur lapisan Seri Kabuh diperkirakan kurang lebih 0,73 juta tahun di bagian bawah. Formasi Kabuh Tengah, dengan ketebalan antara 5-20 meter, menghasilkan banyak fosil manusia purba. Sementara itu, Formasi Kabuh Atas memiliki ketebalan antara 3-16 meter. Kandungan batu dalam lapisan ini mirip dengan Kabuh Bawah dan Kabuh Tengah, namun hingga saat ini belum ditemukan fosil manusia purba di lapisan Kabuh Atas. Formasi ini diperkirakan berumur 0,2 juta tahun di bagian atasnya.

5. Seri Notopuro secara tidak selaras terletak di atas Formasi Kabuh, dan tersebar di bagian atas perbukitan sekitar Kabuh Sangiran. Formasi ini mengandung pasir, lanau, dan lempung, serta sisipan lahar, bata pumisan, dan tufa. Ketebalan lapisan mencapai 10 hingga 50 meter dan terbagi menjadi tiga bagian: Formasi Notopuro Bawah dengan ketebalan 3,2-28,9 meter, Formasi Notopuro Tengah dengan ketebalan maksimal 20 meter, dan Formasi Notopuro Atas dengan ketebalan 25 meter. Fosil pada Formasi Notopuro sangat jarang ditemukan. Fauna yang ada mirip dengan tipe Kedungbrubus, dikenal sebagai Fauna Ngandong. Usia lapisan Seri Notopuro diperkirakan sekitar 0,2-0,07 juta tahun. Melalui proses geologis yang meliputi pergerakan lempeng tektonik, aktivitas vulkanik, dan perubahan permukaan air laut selama lebih dari 2,4 juta tahun, Sangiran setidaknya telah mengalami empat perubahan lingkungan pengendapan seiring dengan pengangkatan Pulau Jawa secara global. Dimulai dari lingkungan laut, bertransformasi menjadi lingkungan transisi, rawa, dan akhirnya menjadi daratan seperti saat ini. Informasi mengenai perubahan lingkungan pengendapan ini diperoleh dengan mempelajari lapisan-lapisan tanah beserta fosil yang terkandung, karena setiap lapisan tanah dan fosil menyimpan informasi berbeda mengenai lingkungan pengendapan di masa itu (UNS 1983).

C. Fosil - Fosil Temuan Yang Ada Di Museum Sangiran

1. Fosil Manusia Purba

a. Homo Erectus

Di Situs Sangiran telah ditemukan sekitar 100 fosil manusia purba jenis Homo Erectus antara 1936 hingga 1941 oleh ahli paleoantropologi asal Belanda, GHR von Koenigswald. Jumlah tersebut merupakan 50 persen dari temuan fosil Homo Erectus di dunia, dan 60 persen dari temuan di Indonesia. Fosil manusia purba yang ditemukan oleh Von Koenigswald di Sangiran saat itu menjadi tahapan penting bagi sejarah manusia dan dari situlah situs Sangiran menjadi sangat terkenal di dunia.



Homo Erectus
(Sumber: Hasil Observasi)

Ciri-ciri Homo Erectus adalah sebagai berikut

- Tulang kening menonjol
- Tulang-tulanganya masif terutama di bagian sisi dan belakang
- Wajah menonjol
- Tulang pipi lebar
- Gigi yang kuat
- Pengunyah yang kuat
- Volume otak sekitar 1.000 cc

b. Homo Florensiesis

Homo floresiensis merupakan spesies hominin berukuran kecil yang telah punah, ditemukan pada lapisan Pleistosen Akhir di gua Liang Bua, Flores, Indonesia bagian timur. Asal-usul evolusi serta karakteristik unik dari H. floresiensis masih menjadi perdebatan hingga kini. Berdasarkan analisis komparatif yang meliputi pengukuran metrik linear, bentuk mahkota gigi, serta perbandingan morfologi secara detail, ditemukan bahwa sisa-sisa gigi dari beberapa individu menunjukkan kombinasi yang tidak biasa: gigi kaninus dan premolar dengan ciri-ciri primitif, sedangkan gigi molar justru menampilkan bentuk yang lebih maju suatu perpaduan yang belum pernah ditemukan pada hominin lain.

Ciri-ciri primitif tersebut mirip dengan Homo erectus dari Pleistosen Awal, namun bentuk gigi molar bahkan tampak lebih berkembang dibandingkan manusia modern. Temuan ini menentang pandangan sebelumnya yang menyatakan bahwa gigi H. floresiensis sepenuhnya menyerupai manusia modern, sekaligus melemahkan hipotesis bahwa spesies ini berasal dari Homo habilis yang lebih tua

atau hominin mirip *Australopithecus* dengan otak kecil yang belum tercatat dalam fosil Asia.

Sebaliknya, hasil penelitian ini mendukung dugaan alternatif bahwa *H. floresiensis* merupakan turunan dari populasi awal *Homo erectus* di Asia yang kemudian mengalami pengecilan ukuran tubuh dan otak secara signifikan akibat isolasi di pulau. Dengan demikian, struktur gigi *H. floresiensis* bukan sekadar versi mengecil dari hominin pendahulunya.



Homo Floresiensis
(Sumber: Hasil Observasi)

c. ***Pithecanthropus Soloensis***

Fosil *Pithecanthropus Soloensis* ditemukan oleh Von Koenigswald, Oppenorth, dan Ter Haar di Ngandong dan Sangiran, antara 1931-1933. Adapun fosil yang ditemukan berupa tengkorak dan tulang kering.



Pithecanthropus Soloensis
(Sumber : <https://short-link.me/17sK2>)

Ciri-ciri *Pithecanthropus Soloensis* adalah sebagai berikut.

- Hidung lebar
- Kening menojol dan tebal
- Tinggi badan sekitar 165-180 cm
- Rongga mata yang sangat panjang
- Tidak punya tulang dagu
- Volume otak 750-1.350 cc

d. Homo Soloensis

Homo Soloensis ditemukan oleh Von Koenigswald di Sangiran pada sekitar tahun 1931-1934. Adapun fosil yang ditemukan saat itu terdiri atas 14 tengkorak, 2 tulang kering, dan tulang panggul.



Homo Soloensis
(Sumber : <https://short-link.me/1bV43>)

Ciri-ciri *Homo Soloensis* adalah sebagai berikut.

- Volume otak 1.013-1.251 cc
- Tinggi badan sekitar 130-210 cm
- Berat badan sekitar 30-150 kg
- Kepala bagian belakang membulat dan tinggi

2. Fosil Binatang Purba dan Hasil Kebudayaan Manusia Purba

Selain manusia praaksara, fosil yang ditemukan di situs Sangiran adalah fosil-fosil binatang purba, artefak, dan hasil kebudayaan manusia praaksara. Penelitian di Situs Sangiran pertama kali dilakukan pada 1864 oleh PEC Schemulling. Fosil yang ditemukan oleh Schemulling saat itu berupa fosil vertebrata. Kemudian, Von Koenigswald berhasil menemukan berbagai peralatan manusia purba dengan berbekal peta geologi yang dibuat oleh L.J.C van Es pada 1932. Koenigswald menemukan seribu peralatan sederhana dari batuan kalsedon yang dapat digunakan untuk memotong, menyerut, dan melancipi tombak kayu.

Fosil yang tersimpan di situs sangiran begitu beragam namun yang paling menonjol terbagi dua kelas yaitu fosil hewan vertebrata dan fosil hewan Invertebrata. Vertebrata berasal dari bahasa Latin *vertebratus* (Pliny) yang berarti susunan tulang belakang (rahmadina 2019). Ciri khas vertebrata adalah keberadaan tulang punggung, di mana notokorda struktur batang kaku yang dimiliki semua chordata telah digantikan oleh rangkaian vertebra yang kaku dan tersusun secara tersegmentasi, dipisahkan oleh sendi dari notokorda, namun terdapat beberapa jenis jenis vertebrata yang telah kehilangan struktur ini pada tahap evolusi tertentu (Aisyah latum ummiah 2022). Adapun koleksi jenis fosil-fosil vertebrata yang ada di situs sangiran diantaranya:

a. Gajah Purba Mastodon. SP

Gajah purba Mastodon (*Mastodon sp.*) merupakan jenis gajah paling primitif yang ditemukan di Sangiran. Hewan ini muncul pada masa Miosen, sekitar 5 juta tahun lalu, dan punah pada awal Pleistosen, kira-kira 10 ribu tahun silam. Mastodon hidup sebagai penjelajah hutan dengan ukuran tubuh setara gajah modern, namun lebih berotot dan umumnya berbulu. Pada rahang atasnya terdapat sepasang gading besar, sedangkan rahang bawah memiliki sepasang gading berukuran kecil. Perbedaan utama dengan gajah lainnya terletak pada bentuk giginya, yaitu geraham bertipe bunodont dan brachyodont tipe gigi sederhana khas herbivora. Makanan utamanya terdiri atas dedaunan, tunas muda, serta bagian tumbuhan lunak lainnya. Fosil Mastodon di Sangiran ditemukan oleh Marjono pada 5 Januari 1992 di lapisan Pucangan berusia sekitar 1,8 juta tahun, berupa fragmen rahang atas dan gigi geraham.



Gajah Purba

(Sumber: <https://share.google/images/LRKUU3e1ayK5QZFwb>)

b. Gajah Purba (*Stegodon Trionocephalus*)

Stegodon trigonocephalus hidup di Asia pada kala Pliosen hingga Pleistosen, sekitar 5 juta hingga 10 ribu tahun lalu. Berbeda dengan *Mastodon*, *Stegodon* tidak memiliki gading di rahang bawah. Gadingnya hanya terdapat pada rahang atas, berbentuk membulat dan sedikit melengkung. Giginya bertipe brachyodont atau gigi bermaklota rendah, cocok untuk mengunyah daun lembut namun kurang efektif untuk makanan keras seperti rumput kering atau biji-bijian. Fosil *Stegodon* ditemukan pada lapisan Kabuh berusia sekitar 500.000–600.000 tahun, salah satunya oleh Atmo di Dukuh Ngrejeng, Desa Somorodukuh, Kecamatan Plupuh.



Rahang Gajah Purba Dan Gigi Geraham Gajah Purba *Stegodon* SP.

(Sumber: Hasil Analisisi Fosil Situs Sangiran)

c. Gajah modern (*Elephas* SP.)

Elephas sp. merupakan jenis gajah paling maju dalam evolusi dibandingkan *Mastodon* dan *Stegodon*. Keunikan gajah ini terletak pada bentuk gadingnya yang lurus, digunakan untuk merobohkan pohon sehingga akar dan cabangnya dapat dimakan. Giginya bertipe Hypsodont, yaitu gigi dengan mahkota tinggi yang cocok untuk mengunyah makanan keras seperti rumput kering dan biji-bijian. Gajah adalah mamalia darat terbesar yang memiliki wilayah jelajah sangat luas, antara 32,4 hingga 166,9 km². Mereka memerlukan habitat berpohon untuk memperoleh makanan tambahan yang kaya kalsium guna memperkuat tulang, gigi, dan gading.

Karena sistem pencernaannya kurang efisien, seekor gajah dewasa membutuhkan makanan dalam jumlah besar, sekitar 200–300 kg per hari atau 5–10% dari berat tubuhnya. Fosil *Elephas* ditemukan pada lapisan Kabuh yang berusia sekitar 500.000–600.000 tahun lalu.

d. Kerbau Purba (*Bubalus Pareokerabau*)

Merupakan spesies kerbau yang pernah mendiami situs Sangiran sejak awal Pleistosen, sekitar 1,7 juta tahun lalu, hingga akhir periode tersebut. Ciri utamanya adalah sepasang tanduk permanen yang berongga di bagian tengah, memanjang ke samping, dan dapat mencapai panjang lebih dari 1,5 meter. Tanduk ini mulai tumbuh tak lama setelah kelahiran dan terus membesar seiring bertambahnya usia. Tinggi tubuh kerbau purba berkisar antara 1,5 hingga 2 meter, dengan bobot 400–900 kg, bahkan ada yang mencapai 1.200 kg. Hewan ini hidup di habitat peralihan (intermediate habitat), yaitu padang rumput terbuka yang diselingi semak, rerumputan tinggi, serta lingkungan rawa-rawa.



Tulang Belulang Kerbau, Tanduk Kerbau Purba

(Sumber: Hasil Analisis Museum Sangiran)

e. Banteng Purba (*Bibos Palacosondaicus*)

Merupakan spesies banteng yang hidup pada masa Pleistosen dan pernah hidup berdampingan dengan kerbau purba di kawasan Sangiran. Hewan ini memiliki ciri khas berupa sepasang tanduk dengan permukaan membulat dan melengkung ke arah atas. Saat masih hidup, tinggi tubuhnya dapat mencapai sekitar 160 cm, panjang badan berkisar 190–225 cm, dan bobotnya mencapai 600–800 kg.



Gambar 9. tanduk kiri Banteng purba
(Sumber: Hasil Observasi Situs Sangiran)

f. Antelop (Duboisia santeng)

Antelop merupakan hewan yang penampilannya menyerupai kambing. Pada masa Plestosen, wilayah Sangiran pernah menjadi habitat antelop jenis Duboisia santeng. Fosil tengkoraknya yang ditemukan di sana masih memiliki sisa pangkal tanduk dan gigi geligi. Hewan ini tergolong endemik. Selain itu, fosil antelop lain yang ditemukan di Sangiran adalah Epileptobos groenoveldtii.

Ciri khas antelop terletak pada bentuk tanduknya: Duboisia santeng memiliki tanduk pendek, sedangkan Epileptobos groenoveldtii memiliki tanduk panjang. Tanduk hanya dimiliki oleh pejantan. Ukuran tubuh antelop berkisar panjang kepala dan badan 1,2 meter, panjang ekor sekitar 17,8 cm, tinggi bahu 81,2 cm, dan berat rata-rata 73 kg.



Cornu Duboisia santeng
(Sumber: Hasil Analisis Situs Sangiran)

g. Rusa

Kawasan Sangiran pada masa lalu, hidup berbagai jenis rusa yang dalam ilmu biologi termasuk dalam famili Cervidae. Kelompok ini mencakup rusa atau menjangan (Cervus) dan kijang (Muntiacus muntjak). Fosil-fosil hewan tersebut ditemukan di lapisan Pucangan dan Kabuh, menunjukkan bahwa mereka mendiami

wilayah ini sejak Plestosen awal hingga Plestosen akhir (sekitar 2 juta hingga 250 ribu tahun lalu).

Ciri khas hewan dari famili ini adalah keberadaan tanduk atau ranggah, yang merupakan pertumbuhan tulang musiman—umumnya muncul pada musim panas dan hanya dimiliki oleh pejantan, meskipun ada pengecualian. Tanduk ini tumbuh kembali setiap tahun. Dalam klasifikasi, *Cervus* termasuk subfamili Cervinae, sedangkan *Muntiacus* termasuk subfamili Muntiacinae. Jenis rusa yang pernah ditemukan di Sangiran antara lain *Cervus hippelaphus*, *Cervus (Axis) lydekkeri*, dan *Muntiacus muntjak*.

Menjangan (*Cervus hippelaphus*) jantan memiliki tubuh lebih besar dibandingkan betinanya, dengan tinggi 91–102 cm dan bobot 103–155 kg. Tanduk bercabang mulai tumbuh pada anak jantan berusia sekitar 8 bulan. Saat dewasa, ranggah berkembang sempurna dengan tiga ujung runcing sebagai tanda kematangannya.



Gambar 11. Ranggah rusa purba
(Sumber: Hasil Analisis Situs Sangiran)

h. Kijang (*Muntiacus Muntjak*)

Kijang mempunyai tubuh berukuran sedang, dengan panjang tubuh termasuk kepala sekitar 89–135 cm. Ekornya sepanjang 12–23 cm sedangkan tinggi bahu sekitar 40–65 cm, dengan berat mencapai 35 kg. Rata-rata umur Kijang bisa mencapai 16 tahun. Kijang jantan mempunyai ranggah (tanduk) yang pendek, tidak melebihi setengah dari panjang kepala dan bercabang dua serta gigi taring yang keluar

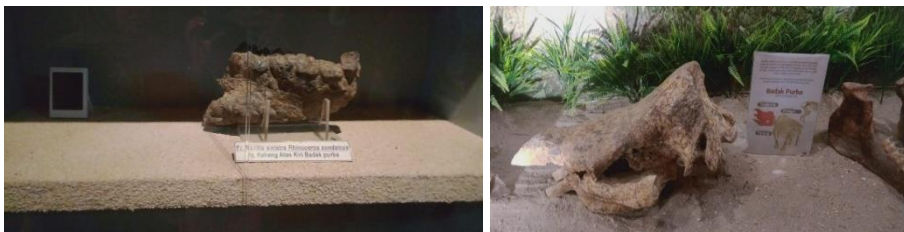
i. Badak (*Rhinoceros Sondaicus*)

Rhinoceros sondaicus merupakan salah satu jenis badak yang pernah hidup di wilayah Sangiran dan termasuk dalam ordo Perissodactyla (hewan berkuku ganjil). Nama *Rhinoceros* berasal dari bahasa Latin, di mana rhino berarti hidung dan ceros berarti tanduk, sedangkan *sondaicus* diambil dari kata Sunda, merujuk pada asal

wilayah hewan ini. Dengan demikian, namanya berarti “hewan bertanduk di hidung yang berasal dari Sunda.”

Badak ini memiliki ukuran panjang tubuh sekitar 3,1–3,2 meter, tinggi 1,4–1,7 meter, dan bobot antara 900–2.300 kg. Fosilnya ditemukan di lapisan Kabuh dengan perkiraan usia sekitar 780.000 tahun, umumnya berupa fragmen gigi, rahang atas atau bawah, serta potongan tulang kaki.

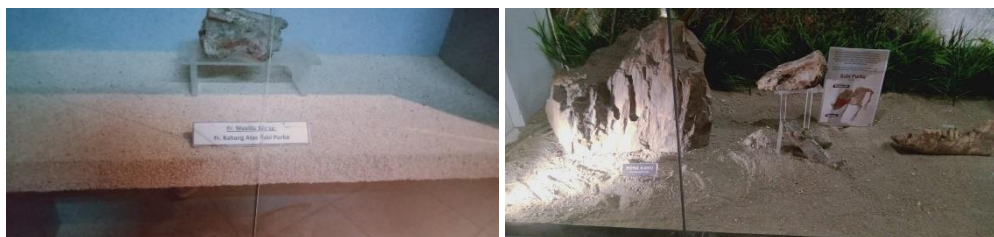
Sebagai herbivora, badak memakan berbagai bagian tumbuhan, terutama ranting, daun, dan buah yang telah jatuh. Habitatnya meliputi padang rumput terbuka yang berpadu dengan semak dan pepohonan kecil, serta memiliki akses ke kolam lumpur dan sumber air asin. Badak hidup soliter, kecuali saat bersama pasangan atau anaknya. Seseekali mereka membentuk kelompok kecil ketika melakukan kebiasaan berkubang di lumpur, yang berfungsi menjaga suhu tubuh tetap sejuk sekaligus melindungi diri dari serangan parasit.



Rahang Atas Kiri Badak Purba Dan Tengkorak Badak Purba
(Sumber: Hasil Analisis Situs Sangiran)

j. Babi (*Sus* sp.)

Di Sangiran, para peneliti menemukan beberapa jenis babi purba, antara lain *Sus macrognathus*, *Sus brachygnathus*, *Sus terhaari*, dan *Sus stremmi*. Fosil-fosil ini berasal dari lapisan Kabuh dan diperkirakan berumur sekitar 780.000 tahun. Temuan umumnya berupa fragmen gigi, rahang atas atau bawah, Tengkorak, serta potongan tulang kaki.



Rahan Gatas Babi Purba dan Tengkorak Babi Purba
(Sumber: hasil analisisi situs sangiran)

Babi dewasa memiliki panjang tubuh sekitar 90–200 cm, tinggi 55–110 cm, dan berat antara 50–90 kg. Sebagai hewan omnivora, babi memakan beragam makanan seperti rumput, kacang-kacangan, reptil kecil, hingga serangga. Mereka cenderung hidup berkelompok.

Tidak hanya fosil vertebrata museum sangiran juga menyimpan fosil invertebrata. Invertebrata adalah kelompok hewan yang tidak memiliki tulang belakang dan mencakup sekitar 95% dari seluruh spesies hewan yang telah diketahui. Mereka dapat ditemukan hampir di setiap habitat di bumi, mulai dari perairan panas yang keluar dari lubang hidrotermal di laut dalam hingga wilayah berbatu dan beku di Antartika. Kemampuan adaptasi invertebrata sangat beragam, menghasilkan bentuk dan struktur tubuh yang luar biasa, mulai dari spesies sederhana yang hanya tersusun atas dua lapisan sel pipih, hingga spesies kompleks dengan kelenjar penghasil sutra, duri berputar, lusinan kaki berbuku-buku, atau tentakel dengan mangkuk pengisap (Rahmadina 2019..... buku). Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki kekayaan biota laut yang melimpah karena posisinya berada di antara dua samudra dan dua benua. Salah satu kelompok penting dari biota laut tersebut adalah hewan invertebrata, yang memiliki keanekaragaman tinggi dan peran penting dalam ekosistem laut (Riki Apriyandi Putra, 2014).

3. Fosil Vertebrata

Adapun koleksi jenis fosil-fosil vertebrat yang ada di situs sangiran diantaranya:

a. Potamididae

Famili Potamididae merupakan satu-satunya kelompok Gastropoda yang secara alami hidup di ekosistem mangrove (Egonmwan, 2008; Jamabo & Davids, 2012). Karena itu, ketergantungan hidupnya terhadap keberadaan mangrove sangat tinggi, sehingga keberadaannya berpotensi dijadikan sebagai indikator ekosistem mangrove (Vannini et al., 2008; Penha-Lopes et al., 2010). Menurut Budiman (1991), Gastropoda dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keterikatannya dengan mangrove, yaitu menjadi tiga kelompok: Gastropoda asli penghuni mangrove, Gastropoda fakultatif, serta Gastropoda pengunjung. Gastropoda asli adalah spesies yang seluruh daur hidupnya berlangsung di dalam kawasan mangrove, sementara Gastropoda fakultatif memiliki pola migrasi tertentu dengan masuk dan keluar dari ekosistem mangrove. Jenis-jenis dari famili Potamididae memanfaatkan mangrove sebagai sumber makanan, tempat berlindung, serta lokasi pemijahan dan tumbuh kembang anakan (Wells, 2003; Wells & Lalli, 2003; Kamimura & Tsuchiya, 2004; Fratini et al., 2008; Lorda & Lafferty, 2012).

b. Batillaria



Batillaria merupakan genus siput laut kecil yang termasuk dalam famili Batillariidae dan kelas Gastropoda. Genus ini banyak ditemukan di daerah pasang surut berlumpur, rawa pesisir, dan muara sungai. Secara morfologi, siput ini memiliki cangkang berbentuk memanjang menyerupai menara dengan banyak lilitan, permukaan bercorak tonjolan spiral dan aksial, serta dilengkapi operculum (penutup cangkang) yang keras. Beberapa spesies dalam genus ini antara lain *Batillaria attramentaria*, *B. australis*, *B. multiformis*, dan *B. zonalis*. Salah satu yang paling dikenal adalah *Batillaria attramentaria* atau “Japanese mud snail” yang berasal dari pesisir Asia Timur seperti Jepang, Korea, dan Tiongkok, namun kemudian menyebar ke pesisir Amerika Utara melalui introduksi tiram pada awal abad ke-20. Spesies ini dikenal sebagai siput invasif karena mampu menggeser spesies lokal, misalnya *Cerithidea californica*, melalui persaingan makanan dan ketahanan terhadap parasit. Dengan demikian, *Batillaria* tidak hanya penting sebagai salah satu penghuni khas ekosistem padang lumpur dan rawa pasang surut, tetapi juga menarik dikaji karena perannya dalam dinamika ekologi, terutama ketika menjadi spesies invasif di luar habitat aslinya. *Batillaria* adalah suatu genus siput laut yang hidup di padang lumpur dan rawa pasang surut, termasuk dalam keluarga Batillariidae (horn snails).

Klasifikasi singkatnya:

- Filum: Mollusca
- Kelas: Gastropoda
- Famili: Batillariidae
- Genus: *Batillaria*

c. Cerithiidae

Museum Manusia Purba Sangiran, khususnya Klaster Krikilan, menyajikan koleksi fosil fauna yang mencerminkan perubahan lingkungan di kawasan Sangiran sejak jutaan tahun silam. Salah satu ruang pamer utamanya—dengan latar belakang “laut purba Sangiran”—menampilkan beragam fosil binatang laut termasuk siput laut (Gastropoda), kerang, penyu, dan berbagai organisme laut lainnya.

Beberapa sumber secara eksplisit menyebut kategori Mollusca (kelas Pelecypoda dan Gastropoda) sebagai bagian dari koleksi fosil yang dipamerkan di museum. Karena Cerithiidae merupakan salah satu famili Gastropoda laut (siput laut kecil hingga sedang seperti ceriths), maka sangat mungkin beberapa spesimen dari Cerithiidae termasuk dalam koleksi tersebut—meskipun museum tidak menyebutkan nama famili ini secara eksplisit.



Fosil Cerithiidae

(Sumber:

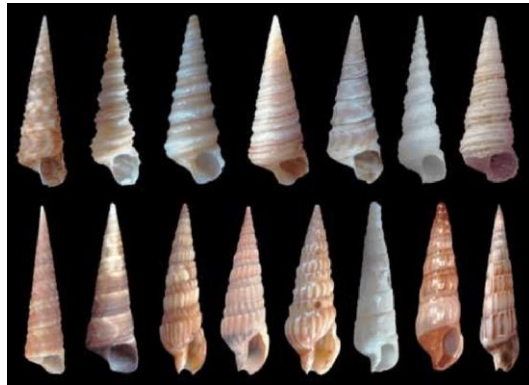
<https://www.google.com/imgres?imgurl=https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons>)

d. Turritellidae

Di Sangiran, lapisan laut purba (terutama Kalibeng–Pucangan) memang kaya fosil moluska, dan museum menampilkan koleksi gastropoda & bivalvia sebagai bukti lingkungan laut kuno kawasan itu. Publikasi resmi/edukatif BPSMP Sangiran menyebut keberadaan fosil moluska laut dalam display dan materi pembelajaran, meski tidak selalu merinci sampai tingkat famili tertentu seperti Turritellidae.

Secara ilmiah, katalog himpunan fosil cangkang Sangiran (AMERTA 38(2), 2020) mencatat 61 taksa moluska hingga tingkat genus dari seri Kalibeng–Pucangan; ini mengonfirmasi kelimpahan moluska, tetapi naskah yang terbuka publiknya (abstrak) tidak menampilkan daftar genus lengkap sehingga kehadiran Turritellidae/Turritella di koleksi museum belum bisa dipastikan dari katalog terbuka. Pada kompilasi lapangan sebelumnya (AIP/ResearchGate) daftar gastropoda yang dipublikasikan juga tidak menyebut Turritella/Turritellidae pada sampel yang mereka identifikasi.

Namun, ada indikasi independen bahwa Turritella memang ditemukan di wilayah Sangiran: misalnya listing kolektor menyebut Turritella bandongensis (Pliosen) “collected from Sangiran, Java”. Bukti ini bersifat non-kuratorial (bukan katalog resmi museum), jadi tetap perlu verifikasi ke pihak museum atau publikasi peer-review.



Fosil Turritellidae

(Sumber: <https://share.google/images/mBU9CxNFuWOISeuvB>)

Beberapa Koleksi lain di Museum Sangiran



Pintu masuk Museum Sangiran



Ruang Pamer 1 Museum Sangiran



Lapisan tanah terbentuknya Kubah Sangiran



Replika tengkorak Manusia Purba Sangiran



Fosil Hewan Museum Sangiran



Fosil Purba Sangiran



Fosil asli Alat -alat Manusia Purba yang ada di Museum Sangiran

D. Mengulik Fosil Museum Sangiran

Awal mula keberadaan Museum Sangiran berakar dari pentingnya situs Sangiran sebagai kawasan fosil manusia purba yang diakui dunia. Penelitian ilmiah pertama kali dilakukan pada dekade 1930-an oleh paleoantropolog Jerman-Belanda, Gustav Heinrich Ralph von Koenigswald, yang melalui ekskavasi awalnya berhasil menemukan fosil manusia purba *Homo erectus* bersama dengan berbagai fauna purba pendukung. Sebelum penelitian ilmiah berkembang, masyarakat lokal telah lama menemukan fragmen tulang besar yang dikenal dengan sebutan balung buto atau tulang raksasa, yang dalam tradisi lisan dipahami sebagai peninggalan makhluk gaib atau raksasa. Namun, melalui kegiatan pengumpulan dan analisis sistematis, fosil-fosil tersebut terbukti memiliki nilai ilmiah yang sangat penting bagi kajian evolusi manusia. Rangkaian penemuan ini kemudian melatarbelakangi pendirian Museum Sangiran, yang berfungsi sebagai pusat konservasi, penelitian, dan edukasi publik mengenai sejarah manusia purba di Indonesia dan dunia.

1. Proses Penanganan Fosil di Museum Sangiran

Setelah fosil diserahkan oleh masyarakat kepada pihak Museum Sangiran, langkah pertama yang dilakukan adalah pendataan. Pada tahap ini, pihak museum juga melakukan penggalian informasi dari masyarakat, seperti lokasi penemuan fosil, identitas penemu, serta keterangan pendukung lainnya melalui wawancara.

Selanjutnya, dilakukan registrasi atau pemberian nomor urut pada fosil. Dengan demikian, setiap fosil yang masuk ke Museum Sangiran akan tercatat secara

sistematis, termasuk jumlah koleksi yang bertambah. Setelah itu, fosil menjalani proses konservasi yang dilakukan oleh tenaga ahli konservasi.

Tahap berikutnya adalah analisis dan identifikasi. Analisis ini meliputi:

- Analisis taksonomi, untuk mengetahui fosil tersebut berasal dari spesies apa.
- Analisis anatomi, untuk menentukan bagian tubuh fosil (misalnya tulang, gigi, atau bagian tubuh lainnya).

Setelah analisis selesai, dilakukan proses inventarisasi yang lebih detail. Pada tahap ini, fosil dikelompokkan sesuai taksonominya agar tidak tertukar dengan koleksi lain.

2. Langkah- Langkah Analisis dan Interpretasi Fosil

a. Identifikasi Awal

- Mengetahui siapa penemu fosil.
- Membedakan jenis fosil, apakah berupa tulang atau gigi.

b. Pengukuran Dimensi

- Menggunakan alat seperti kaliper/jangka sorong.
- Jika fosil tidak dapat diukur dengan kaliper, digunakan roll meter (meteran kain/jahit), misalnya untuk mengukur taring atau tanduk.
- Parameter yang diukur meliputi panjang, lebar, tebal, atau tinggi.
- Peneliti juga perlu memahami posisi elemen fosil, misalnya gigi mana yang paling panjang, agar interpretasi ukuran sesuai dengan konteks anatominya.

c. Pemberian Label dan Catatan

- Hasil analisis ditandai dengan label dan dicatat, termasuk keterangan taksonominya.

BPSMPS, Dat/ Kon: /		No. Reg: No. Inv:	
Taxon	:		
Elemen	:		
Dimensi (mm)	p : l : t :		
	k : 0 :		
Status temuan	:		
Lokasi penemuan:	:		
Sedimen	:		
Tgl penyerahan	:	Penemu:	
Catatan	:		

Gambar 16. Label Catatan Analisis Fosil

d. Status Temuan Fosil

- Di Museum Sangiran, status temuan fosil terbagi menjadi tiga:
 - 1) Hasil penelitian,
 - 2) Penyerahan dari masyarakat,
 - 3) Penemuan langsung oleh tim museum.
- Jika fosil berasal dari masyarakat, dilakukan wawancara dengan penemunya untuk melengkapi data.

e. Analisis Sedimen

Fosil yang masih ditemplei sedimen (sisasisa tanah) dianalisis karena sedimen tersebut dapat memberikan informasi mengenai konteks lingkungan dan lapisan tanah tempat fosil ditemukan.

3. Taksonomi Analisis Anatomi

Klasifikasi sistematis fosil berdasarkan karakteristik anatomi mereka dan hubungan evolusi mereka. Ini melibatkan penempatan fosil ke dalam kategori taksonomi seperti genus dan spesies berdasarkan kesamaan struktur tubuh dan perbedaan yang ada.

a. Elephas

Elephas adalah spesies gajah yang paling mutakhir namun kini telah punah. Dahulu kala, gajah ini menginhabiti pulau Jawa pada masa Pleistosen Tengah dalam Formasi Kabuh. Fosil yang ditemukan mencakup maxilla utuh dengan struktur gigi yang lengkap. Gigi dari *Elephas namadicus* dikategorikan sebagai polifiodonti + heterodonti. Kondisi fragmennya cukup baik, dan tidak ditemukan retakan permukaan akibat pelapukan pada maxilla tersebut. Bentuk gigi pada maxilla ini menunjukkan bahwa ia adalah bagian dari famili ELEPHANTIDAE.

Yang diteliti oleh peneliti adalah gigi seri dari fosil *Elephas*. Fosil gigi merupakan salah satu bagian penting dalam studi paleontologi karena menyimpan informasi tentang identitas dan kehidupan hewan purba. Gigi seri *Elephas* yang termodifikasi menjadi gading memberikan data mengenai ukuran, morfologi, serta tahap pertumbuhan individu. Analisis terhadap fosil ini menjadi kunci dalam mengenali ciri khas gajah purba dan perannya pada masa Pleistosen.

Elemen fosil yang diteliti merupakan bagian gigi seri atas, takson yang paling mungkin ialah *Elephas* sp, ukurannya termasuk besar untuk fragmen yang cocok dengan individu dewasa, jenis kelamin yang mendukung kemungkinan Jantan,

tetapi belum bisa dipastikan juga bahwa itu fosil Jantan dari takson elephas. Untuk kelengkapan dari elephas menunjukan bahwa fosil tersebut bukan merupakan gigi utuh.



Gambaran Fosil Gigi Seri Elephas Museum Sangiran

E. Rangkuman

Analisis terhadap koleksi Museum Sangiran Klaster Krikilan menunjukkan bahwa koleksi yang tersimpan memiliki nilai ilmiah, edukatif, dan kultural yang sangat tinggi. Fosil manusia purba seperti *Homo erectus*, *Meganthropus paleojavanicus*, *Pithecanthropus soloensis*, dan *Homo soloensis* menjadi bukti penting evolusi manusia di Asia, bahkan dunia. Koleksi fauna purba seperti gajah (*Mastodon*, *Stegodon*, dan *Elephas*), kerbau, banteng, rusa, badak, hingga babi purba memperlihatkan keragaman hayati masa lalu serta dinamika lingkungan Pleistosen di Sangiran.

Selain itu, artefak batu hasil budaya manusia purba (alat serpih, kapak, dan perkakas sederhana) memperlihatkan perkembangan teknologi serta kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Analisis koleksi juga menegaskan peran lapisan geologi (Kalibeng, Pucangan, Kabuh, dan Notopuro) yang tidak hanya menyimpan fosil, tetapi juga merekam perubahan ekologi dan budaya prasejarah.

Dengan koleksi yang begitu beragam, Museum Sangiran berfungsi tidak hanya sebagai tempat pelestarian benda bersejarah, tetapi juga sebagai sumber data ilmiah untuk kajian paleoantropologi, arkeologi, dan geologi. Koleksi ini menegaskan pentingnya Sangiran sebagai “laboratorium alam” yang memberikan gambaran menyeluruh tentang sejarah evolusi manusia, lingkungan purba, serta kebudayaan prasejarah.

BAB III

MUSEUM PENDIDIKAN INDONESIA SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH

*Rahma Diva Januar Dini, Feni Febriani, Kendaya Widana, Fakhir Elyanda
Fadhlurrahman, Santy Rahmawati, dan Haenidar Aghsyeina*

Museum Pendidikan Indonesia yang berlokasi di Kota Yogyakarta. Museum ini berperan sebagai wahana edukatif sekaligus reflektif yang merekam perjalanan panjang sejarah pendidikan di Indonesia. Koleksinya mencakup tidak hanya artefak dan benda bersejarah, tetapi juga dokumentasi visual, arsip, serta narasi perkembangan pendidikan yang mencakup era kolonial Belanda, masa awal kemerdekaan, hingga periode modern. Penataan ruang pameran yang informatif memberikan gambaran utuh mengenai dinamika kebijakan, metode pengajaran, serta sarana pendidikan dari waktu ke waktu. Hal ini menjadikan museum bukan hanya tempat penyimpanan benda bersejarah, melainkan juga media pembelajaran yang hidup dan kontekstual.

Interaksi dengan koleksi yang ada memungkinkan mahasiswa menelusuri jejak perkembangan pendidikan nasional, mengaitkan perubahan kebijakan dan metode pembelajaran di masa lalu dengan tantangan pendidikan masa kini, serta merefleksikan relevansinya terhadap arah kebijakan pendidikan modern.

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas museum sebagai media pembelajaran sejarah. Penelitian oleh Sutrisno dkk. (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan museum dalam proses pembelajaran dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan memperkuat daya ingat siswa terhadap materi sejarah (Mohamad et al., 2024). Penggunaan museum sebagai sarana pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan minat peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno dkk. (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan museum dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sekaligus memperkuat ingatan siswa terhadap materi sejarah (Nurhajjah et al., 2020). Studi perbandingan antara guru di Indonesia dan Malaysia menemukan bahwa *museum-based learning* dapat mendorong kreativitas siswa melalui narasi dan dialog yang interaktif. Namun, implementasi metode ini masih terbatas dan menghadapi sejumlah kendala (Ambarwati et al., 2019). Penelitian di SMA Negeri 5 Depok menemukan bahwa kunjungan ke museum dapat memotivasi siswa dan memperkaya proses belajar sejarah dalam bentuk pembelajaran visual. Namun, efektivitasnya masih terbatas karena minimnya sosialisasi dan jangkauan museum (Evitasari et al., 2020).

A. Museum Pendidikan Indonesia

Pemrakarsa museum ini untuk pertama kali dari Rektor UNY kala itu yang adalah Prof. Dr. Sugeng Mardiono Phd. Di mana, beliau memandang bahwa perlu untuk menjaga kelestarian sejarah serta perkembangan pendidikan yang terdapat di Indonesia. Museum ini sendiri pertama kali di resmikan di tahun 2008 oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X. Semenjak itu maka keberadaan museum ini pun terus berkembang serta menunjukkan eksistensinya.

Sebagaimana yang terus di inginkan oleh sang pemrakarsa. Museum ini secara perlahan mulai mengumpulkan banyak sekali hal yang berhubungan dengan perkembangan di dunia pendidikan yang terdapat di Indonesia. Banyak sekali barang yang dapat kita lihat dan bisa kita pelajari pada museum yang satu ini. Posisinya yang ada di dalam kampus mengakibatkan tempat ini sendiri mempunyai atmosfer yang cukup berbeda. Apalagi jika di dibandingkan dengan museum yang lain.

Tempat ini juga adalah museum pendidikan pertama yang terdapat di Indonesia. Museum pendidikan Indonesia ini berisi berbagai barang yang berhubungan dengan pendidikan. Di mana, barang-barang itu tersimpan dengan rapi serta terawat. Barang yang di pajang pada lokasi ini sendiri di peroleh dengan beragam cara. Ada yang berupa barang titipan, hibah serta ada juga yang di dapatkan dengan cara membeli.

Museum ini memiliki beberapa ruangan yaitu Ruang Galeri 1, Ruang Galeri 2, Ruang Galeri 3 lengkap dengan koleksinya dan Ruang Cinema. Ruang Galeri 1 merupakan tempat koleksi peralatan sekolah. Ruang Galeri 2 merupakan koleksi miniatur para tokoh pendidikan, dan Ruang Galeri 3 merupakan tempat koleksi media pembelajaran. Ketiga ruang tersebut terletak di lantai 1 sedangkan Ruang Cinema berada di lantai dua. Beberapa koleksinya diantaranya yaitu koleksi buku seperti *Busyro Muqoddas*, *Penyuara Nurani Keadilan*, koleksi media pembelajaran seperti *Courant Pencil Sharpener*, proyektor, mesin ketik, mesin *Sheet Roneo* dan koleksi arsip lainnya. Tak hanya itu, museum ini juga dilengkapi dengan Ruang Cinema dengan kapasitas 116 kursi dengan fasilitas *sound dolby surround*.

B. Koleksi Museum Pendidikan Indonesia dan Nilai Edukatifnya

Museum Pendidikan Indonesia (MPI) merupakan salah satu museum tematik yang memfokuskan diri pada sejarah pendidikan nasional. Koleksinya tidak hanya menjadi bukti sejarah, tetapi juga sarana pembelajaran yang menghubungkan generasi masa kini dengan perkembangan pendidikan dari masa ke masa.



Gambar ini merupakan Sekolah Rakyat Pada Tahun 1960 dan suasana kelas Pada Zaman Dahulu yang berbeda dengan Zaman sekarang, kelas ini merupakan Biku Perjuangan Pendidikan masyarakat Yogyakarta



Naskah Jawa Kuno ini dibuat pada abad ke-18 yaitu pada tahun 1714 sampai tahun 1718 dan judul naskah menurut peneliti ini belum diketahui. Naskah Ini menceritakan tentang peperangan kerajaan Mataram sampai dengan terpecahnya Mataram menjadi Kesultanan dan Kasusunan Surakarta.



Sempoa merupakan alat hitung yang digunakan untuk aktivitas ekonomi, simbol – simbol tertentu sebagai media pembelajaran, sempoa membantu peserta didik untuk memahami teknik perhitungan dalam pendidikan.



Robot Menari UNY. Robot ini bernama Rosemary terdiri dari 2 robot yang di buat oleh Fakultas Teknik, Jurusan Pendidikan teknik Elektro. Robot ini bisa dikendalikan dari jarak jauh dan Memenangkan juara 2 dan penghargaan artistik terbaik pada Kontes Robot Indonesia (KRI) pada tahun 2018 lomba tersebut diadakan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Pada tanggal 10 – 13 juli 2018



Naskah Arab-Jawa. Naskah ini menggunakan huruf aksara arab dan bahasa jawa mataraman, naskah ini menggunakan konsep sandi asmo, naskah ini tentang tetap sama yaitu terpecahnya kerajaan mataram menjadi kesultana dan kesusunan yogyakarta, tetapi salah satu kalimat yang memuat keterlibatan salah satu bupati di wilayah mataram yakni bupati madiun.



Komputer Pentium Satu adalah komputer generasi pertama menggunakan prosesor intel pentium, komputer ini membantu membuat tugas dan pembuatan bahan ajar kuliah.



Laptop Pertama Compact. Laptop ini merupakan Laptop generasi pertama yang tetap sama yaitu menggunakan prosesor intel, setelah komputer dengan banyak perangkat, maka itu mulai muncul teknologi dalam pendidikan, laptop ini berfungsi dengan sama yaitu membuat bahan ajar, membuat tugas kuliah, fakta laptop ini masih tebal dan besar, sehingga cukup berat untuk dibawa mobile.



Naskah Lontar, naskah ini berbahan daun lontar bercerita tentang makna kehidupan, pujian-pujian kepada dewa dan mantra. Naskah Lontar yang dimiliki museum MPI UNY bercerita tentang makna kehidupan seperti pada fabel hewan, setiap hewan memiliki makna dan menggambarkan etika. Daun lontar tidak ditulis dengan tinta tetapi ditulis dengan garpu yang sudah dipanaskan.



Wayang Bima merupakan salah satu tokoh pandawa , wayang bima memiliki watak kesatria, peduli dengan keluarga, gemar menolong, jujur, dan berbakti kepada orang tua, karakter wayang ini memiliki sifat jujur, adil dan cinta damai, suka menolong , membela kebenaran, membela yang lemah dan tanggung jawab.



Foto awal berdirinya museum pendidikan indonesia (MPI) Universitas Negeri Yogyakarta.



Foto ini merupakan Sepeda, transportasi pada tahun 1960, digunakan sebagai alat transportasi utama, pengangkut barang, sarana rekreasi dan sebagai simbol status sosial.



Teknologi Hologram Menampilkan Patung Wulu adalah patung seorang ibu yang sedang menenun sambil menyusui bayinya yang terbuat dari perunggu 5 kg berusia 14 abad, patung ini bagi masyarakat lewotobi, wulu adalah dewi hujan, patung ini berada di National Gallery Of Australia. (Museum Nasional Australia di Canberra, ibu kota negara Australia).

Secara umum, koleksi MPI dapat dikelompokkan sebagai berikut.

1. Artefak Pendidikan Tradisional dan Modern

Artefak pendidikan yang dimiliki MPI meliputi papan tulis kapur, meja-kursi kayu, pena celup (*dip pen*), penggaris kayu, tas sekolah anyaman, hingga mesin ketik yang pernah digunakan guru. Koleksi ini memberikan gambaran nyata tentang perkembangan sarana belajar-mengajar, dari fasilitas sederhana hingga yang lebih modern. Melalui pengamatan langsung, siswa dapat membandingkan kualitas, fungsi, dan desain peralatan tersebut dengan teknologi pembelajaran masa kini, sehingga menumbuhkan apresiasi terhadap kemajuan pendidikan sekaligus

kesadaran bahwa proses belajar pada masa lalu sering dilakukan dalam keterbatasan.

2. Dokumen, Arsip, dan Naskah Pendidikan

Koleksi dokumen dan arsip di MPI mencakup buku pelajaran zaman Hindia Belanda, modul pelatihan guru era Orde Baru, ijazah dan raport dari berbagai periode, serta naskah kurikulum pendidikan nasional yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Koleksi ini memperlihatkan dinamika orientasi pendidikan, bahasa pengantar, serta tujuan pembelajaran yang dipengaruhi oleh kebijakan politik dan kondisi sosial. Nilai edukatifnya terletak pada kemampuan koleksi ini mengajarkan bahwa pendidikan bukanlah sistem yang statis, melainkan proses yang terus beradaptasi terhadap kebutuhan masyarakat dan tuntutan global.

3. Koleksi Visual: Foto, Poster, dan Diorama

Koleksi visual MPI terdiri dari foto-foto sekolah rakyat (*volksschool*), potret tokoh pendidikan nasional seperti Ki Hajar Dewantara, Dewi Sartika, dan Raden Mas Soewardi Soerjaningrat, serta diorama suasana kelas masa penjajahan Jepang dan awal kemerdekaan. Visualisasi ini membantu pengunjung memahami sejarah secara lebih mudah karena menghadirkan gambaran nyata tentang suasana belajar dan perjuangan para tokoh pendidikan. Nilai edukatifnya adalah memperkuat imajinasi historis siswa, membuat sejarah lebih hidup, dan menanamkan rasa hormat terhadap perjuangan pendidik di masa lampau.

4. Replika dan Miniatur Bangunan Pendidikan

Replika dan miniatur di MPI meliputi model sekolah desa era 1930-an, replika gedung Taman Siswa, serta miniatur ruang guru dan perpustakaan sederhana. Koleksi ini memberi gambaran fisik yang jelas mengenai bentuk, fungsi, dan fasilitas pendidikan dari masa ke masa. Nilai edukatifnya terletak pada kemampuannya memicu diskusi kritis tentang kesenjangan pendidikan antara perkotaan dan pedesaan, sekaligus menunjukkan pengaruh kondisi fisik sekolah terhadap kualitas pembelajaran yang berlangsung di dalamnya.

5. Media dan Teknologi Pendidikan

MPI menyimpan berbagai media pembelajaran seperti radio pendidikan, proyektor *slide*, OHP (*Over Head Projector*), kaset audio, hingga perangkat pembelajaran digital yang digunakan setelah reformasi. Koleksi ini menunjukkan evolusi teknologi pendidikan, mulai dari media sederhana hingga berbasis teknologi informasi. Nilai edukatifnya adalah memberi pemahaman bahwa inovasi teknologi berperan penting dalam mempercepat, mempermudah, dan memperluas akses pendidikan bagi masyarakat.

6. Koleksi Tematik Pameran Temporer

Selain koleksi permanen, MPI juga rutin menghadirkan pameran temporer seperti peringatan Hari Pendidikan Nasional, pameran “Pendidikan di Masa Pandemi COVID-19”, atau pameran tokoh pendidikan daerah. Koleksi ini menghubungkan sejarah pendidikan dengan isu kontemporer, membuat pembelajaran menjadi relevan dengan situasi terkini. Nilai edukatifnya adalah mengajarkan bahwa sejarah pendidikan bukan sekadar masa lalu, tetapi juga memiliki keterkaitan langsung dengan tantangan dan peluang di masa kini.

7. Museum Pendidikan Indonesia sebagai Sumber Belajar Sejarah Pendidikan yang Efektif

Museum Pendidikan Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi sumber belajar sejarah pendidikan yang efektif, terutama melalui pendekatan *museum-based learning* yang memungkinkan siswa belajar langsung dari objek sejarah. Dalam penerapannya, ada berbagai metode dan strategi yang dapat digunakan guru maupun pihak museum.

8. Kunjungan Edukatif Terpadu

Kunjungan edukatif terpadu memungkinkan siswa memperoleh informasi yang sistematis dan kontekstual. Pemandu museum berperan sebagai fasilitator pembelajaran, selaras dengan teori *Constructivism* yang dikemukakan Piaget (1970) bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya. Penjelasan naratif yang disampaikan pemandu membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, sehingga meningkatkan pemahaman dan retensi.

9. Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Metode *Project-Based Learning* (PBL) yang dikemukakan oleh Thomas (2000) mendorong siswa untuk belajar secara mendalam melalui pengerjaan proyek yang bermakna. Dalam konteks museum, siswa dapat membuat laporan, karya seni, atau video dokumenter berdasarkan koleksi yang diamati. Hal ini selaras dengan teori *Experiential Learning* Kolb (1984) yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai dasar pembentukan pengetahuan.

10. Analisis Dokumen Sejarah

Analisis dokumen sejarah di museum mendukung pengembangan keterampilan literasi sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Wineburg (2001), yaitu kemampuan membaca, memahami, dan mengevaluasi sumber sejarah secara kritis. Dengan membandingkan arsip pendidikan dari berbagai periode, siswa belajar memahami perubahan sosial, politik, dan budaya yang memengaruhi pendidikan, sekaligus berlatih berpikir historis (*historical thinking*).

11. Pembelajaran Interdisipliner

Pemanfaatan museum dalam pembelajaran interdisipliner sejalan dengan pandangan Bruner (1960) tentang *Spiral Curriculum*, di mana konsep inti dapat diajarkan lintas disiplin untuk memperkaya pemahaman. Koleksi museum dapat digunakan untuk mengintegrasikan sejarah dengan geografi (peta persebaran sekolah), seni (arsitektur bangunan sekolah), hingga sosiologi (peran pendidikan dalam mobilitas sosial). Pendekatan ini memperluas sudut pandang siswa dan menghubungkan pembelajaran dengan konteks nyata.

12. Pemanfaatan Media Digital Museum

Penggunaan media digital dalam pembelajaran sejarah di museum sesuai dengan teori *Connectivism* yang dikemukakan Siemens (2005), yang menekankan bahwa pembelajaran di era digital terjadi melalui jaringan informasi dan kolaborasi. Akses daring terhadap koleksi museum memungkinkan siswa belajar sebelum dan sesudah kunjungan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan dan fleksibel.

13. Kegiatan Edukasi Partisipatif

Kegiatan seperti lomba sejarah, workshop, atau pameran temporer yang melibatkan siswa sebagai peserta aktif mendukung teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD). Keterlibatan siswa secara langsung dengan bimbingan dari ahli atau pendidik membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih tinggi daripada jika belajar sendiri. Aktivitas ini juga sejalan dengan prinsip *active learning* yang dikemukakan Bonwell & Eison (1991), yaitu pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

14. Peran Museum Pendidikan Indonesia dalam Menumbuhkan Apresiasi terhadap Sejarah Pendidikan di Kalangan Generasi Muda

Museum Pendidikan Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai penyimpan koleksi sejarah pendidikan, tetapi juga sebagai agen pembentukan apresiasi generasi muda terhadap warisan pendidikan bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Falk & Dierking (2000) dalam *Contextual Model of Learning* yang menyebutkan bahwa pengalaman museum dipengaruhi oleh konteks pribadi, sosial, dan fisik, yang dapat membentuk sikap serta nilai pengunjung setelah kunjungan berlangsung.

15. Media Pelestarian Memori Kolektif

Koleksi MPI berperan dalam menjaga memori kolektif bangsa terkait perjalanan sejarah pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh Halbwachs (1992) dalam konsep *Collective Memory*, bahwa ingatan kolektif merupakan konstruksi sosial yang dibentuk dan dipelihara melalui simbol, artefak, dan praktik budaya. Dengan



mengunjungi museum, generasi muda dapat melihat bukti nyata perjuangan pendidikan masa lalu, yang menumbuhkan kesadaran historis dan rasa memiliki terhadap warisan bangsa.

16. Inspirasi Nilai-Nilai Pendidikan

Kehadiran tokoh-tokoh pendidikan seperti Ki Hajar Dewantara, Dewi Sartika, atau R.A. Kartini dalam koleksi MPI menjadi sumber inspirasi nilai-nilai pendidikan. Menurut Bandura (1977) dalam teori *Social Learning*, individu dapat mempelajari perilaku, sikap, dan nilai melalui observasi terhadap model yang dianggap berpengaruh. Dengan mempelajari perjuangan tokoh pendidikan, generasi muda terdorong untuk meneladani semangat, dedikasi, dan integritas yang mereka tunjukkan.

17. Penguatan Identitas Nasional

Peran museum dalam memperkuat identitas nasional selaras dengan teori konstruksi identitas kolektif dari Anderson (1983) dalam *Imagined Communities*, yang menyatakan bahwa identitas bangsa dibentuk melalui narasi bersama, termasuk sejarah pendidikan. Dengan memahami peran pendidikan dalam pembentukan negara, generasi muda dapat menginternalisasi rasa bangga dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

18. Pusat Edukasi dan Rekreasi

Penggabungan unsur edukasi dan rekreasi dalam museum sejalan dengan teori *Edutainment* yang dijelaskan oleh Prensky (2001), yaitu pembelajaran yang dikemas secara menyenangkan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Tata pameran yang menarik, koleksi interaktif, dan aktivitas kreatif dapat membuat pembelajaran sejarah terasa lebih hidup, sehingga siswa lebih termotivasi untuk memahami materi yang disajikan.

19. Mendorong Partisipasi Generasi Muda

Kegiatan seperti relawan museum, lomba karya tulis sejarah, atau pameran temporer yang melibatkan pelajar mendukung pandangan Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed*, bahwa pendidikan harus membebaskan dan memberdayakan peserta didik melalui partisipasi aktif. Melalui keterlibatan langsung, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah pendidikan, tetapi juga mengembangkan keterampilan kepemimpinan, komunikasi, dan kolaborasi.

C. Rangkuman

1. Koleksi dan Nilai Edukatif

Museum Pendidikan Indonesia memiliki berbagai koleksi yang mencerminkan perjalanan Sejarah Pendidikan di Indonesia. Mulai dari era colonial, awal kemerdekaan, hingga masa modern. Koleksi tersebut meliputi artefak Pendidikan, buku buku lama, dokumen arsip, foto Sejarah, hingga alat peraga pembelajaran. Setiap koleksi memiliki nilai edukatif yang dapat memperkaya wawasan pengunjung tentang perkembangan system pendidikan nasional.

2. Pemanfaatan sebagai Sumber Belajar

Museum ini dapat di manfaatkan sebagai sumber belajar Sejarah yang efektif melalui pendekatan museum- based learning. Kegiatan observasi langsung terhadap koleksi, diskusi dan analisis informasi dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa maupun siswa terhadap materi Sejarah Pendidikan secara kontekstual.

3. Peran dalam menumbuhkan Apresiasi Sejarah Pendidikan

Museum Pendidikan Indonesia berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran dan apresiasi generasi muda terhadap warisan Pendidikan bangsa. Keberadaanya menjadi media refleksi untuk memahami tantangan dan pencapaian dunia Pendidikan dari masa kemasa, sekaligus menjadi inspirasi bagi pengembangan Pendidikan masa depan.

BAB IV

MUSEUM RADYA PUSTAKA DAN WARISAN LITERASI JAWA

Cecep Husnan Abdul Jabar, Dita Amalia Agustin, Rina Sulistiani, Soni Ramdani, Hilman Januar, dan Isti Mudrikatun Azzahra

Menurut Suraya dkk (2014), kata “museum” berasal dari kata *muze*, oleh orang Yunani Klasik diartikan sebagai kumpulan Sembilan Dewi, perlambang ilmu kesenian, kesenian itu sendiri merupakan budaya manusia bersifat universal, selain beberapa sistem yang ada yakni: religi, teknologi, organisasi, masyarakat, bahasa, pengetahuan, dan mata pencaharian, kesemuanya itu, juga merupakan materi koleksi museum secara umum.

Museum merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki fungsi penting dalam menyimpan dan memamerkan koleksi bersejarah. Koleksi yang tersimpan di dalamnya umumnya berupa benda cagar budaya yang memiliki nilai tinggi bagi kebudayaan. Setiap koleksi tersebut menjadi cerminan peradaban masyarakat pada masa lampau sekaligus berfungsi sebagai media pembelajaran yang sarat nilai sejarah. Menurut Ambrose dan Crispin menyatakan bahwa museum termasuk bagian dari pranata sosial masyarakat karena berperan sebagai sarana penyampaian pengetahuan, pendidikan, serta perkembangan masyarakat melalui sistem komunitas atau publik. Pada hakikatnya, keberadaan museum juga menjadi wadah penting untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan serta peradaban manusia (Saeroji, 2022).

Pada era modern saat ini, sebagian masyarakat masih memandang naskah kuno atau manuskrip sebatas peninggalan masa lalu yang tidak memiliki makna penting. Ajaran, petuah, serta nilai-nilai yang diwariskan oleh leluhur kerap dianggap usang dan tidak relevan dengan dinamika kehidupan kontemporer. Fenomena ini menunjukkan adanya jarak yang cukup jauh antara kekayaan intelektual bangsa dengan kesadaran masyarakat modern dalam menghargai warisan budaya (Primadesi, 2012).

Selain itu, tradisi literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Kesadaran untuk membaca, meneliti, dan mengkaji naskah kuno masih rendah, sehingga keberadaan manuskrip sering hanya dipandang sebagai benda mati yang tersimpan di rak atau museum, bukan sebagai sumber pengetahuan dan nilai kehidupan. Padahal, literasi terhadap naskah kuno dapat membuka wawasan mengenai perjalanan sejarah, sistem sosial, dan pandangan hidup masyarakat masa lalu.

Dalam perspektif ilmu pengetahuan, naskah kuno bukan hanya artefak fisik, tetapi juga merupakan dokumen kebudayaan yang memuat pengetahuan, kearifan lokal, serta rekam jejak perjalanan peradaban bangsa (Baried, 1994). Behrend (1999)

menegaskan bahwa manuskrip mencerminkan sistem nilai, norma, dan etika masyarakat pada masanya. Sementara itu, Chambert-Loir (1999) menekankan bahwa manuskrip Nusantara adalah sumber primer yang tidak tergantikan dalam memahami tradisi intelektual bangsa. Dengan demikian, melestarikan naskah kuno berarti menjaga identitas sekaligus kesinambungan sejarah bangsa.

Dalam konteks inilah, peran museum menjadi sangat penting. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, melainkan juga sebagai pusat edukasi dan pelestarian tradisi literasi. Misalnya, Museum Radya Pustaka di Surakarta yang menyimpan beragam naskah kuno Jawa seperti Babad Tanah Jawa dan Serat Centhini. Koleksi tersebut merupakan bukti konkret kekayaan tradisi literasi Jawa yang sarat nilai moral, sosial, dan filosofis. Akan tetapi, jika tidak dikelola dengan baik, museum berisiko hanya dipandang sebagai gudang benda kuno, bukan sebagai media pembelajaran budaya.

Oleh karena itu, pelestarian naskah kuno melalui peran museum merupakan kebutuhan yang mendesak. Melalui kegiatan pameran, katalogisasi, digitalisasi, maupun program literasi budaya, museum dapat menjadi jembatan antara generasi masa lalu dengan generasi masa kini. Upaya ini diharapkan mampu membangkitkan kembali tradisi literasi, memperkuat kesadaran masyarakat terhadap pentingnya warisan budaya, serta mengaktualisasikan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam naskah kuno sebagai bagian dari pembentukan karakter bangsa.

A. Museum Radya Pustaka

Museum Radya Pustaka secara administratif berada satu kompleks dengan Taman Budaya Sriwedari di jalan Brigjen Slamet Riyadi, No.275 Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta, Provinsi Jawa Tengah. Surakarta merupakan wilayah yang sangat kental dengan kebudayaan Jawa, karena saksi perjalanan kisah Keraton Kasunanan. Wajar jika masyarakat memiliki keinginan datang ke Surakarta khususnya museum Radya Pustaka untuk mengenal ataupun mempelajari budaya Jawa. Museum Radya Pustaka merupakan lembaga yang berwewasan kebangsaan sebagai ajang pengembangan pengetahuan dan kebudayaan bangsa.

Di halaman depan, di depan gedung museum terdapat patung R. Ng. Ronggowarsito, beliau terkenal dengan buku karyanya beserta pujangga lainnya yaitu Yasadipuro yang berisi tentang ungkapan falsafah, tuntunan hidup, kisah raja, sejarah, sastra, dan lainnya terhimpun di museum ini. R. Ng. Ronggowarsito merupakan seorang pujangga Keraton Surakarta yang sangat termasyur dan hidup pada abad ke 19. Patung ini diresmikan oleh Presiden Soekarno pada 11 November tahun 1953. Di belakang patung ini terdapat prasasti yang menggunakan aksara Jawa. Lalu di serambi museum terdapat meriam beroda dari masa VOC yang berasal dari abad ke 17 dan 18. Sementara itu terdapat pula beberapa meriam- meriam kecil milik



Keraton Kartosuro. Selain itu juga terdapat beberapa arca-arca Hindu-Budha , antara lain terdapat arca Rara Jonggrang yang artinya adalah “Perawan tinggi” namun sebenarnya adalah arca Dewi Durga.

Selain itu ada pula arca Boddhisatwa dan Siwa. Arca-arca ini ditemukan di sekitar daerah Surakarta. Sementara itu koleksi barang-barang pengisi museum Radya Pustaka kebanyakan berasal dari Keraton Kasunanan Surakarta dan Kepatihan dari hasil pembelian dari G.P.H.Hadiwijaya dan sebagian sumbangan dari partisipan lainnya.

Memasuki ruang pertama terdapat patung Sosrodingrat IV sang pendiri museum tepat berada di depan pintu masuk. di ruang pertama merupakan ruang wayang yang didalamnya terdapat berbagai bentuk macam wayang dari wayang purwo, wayang klitik, wayang beber, wayang madya, wayang bali, wayang nang (wayang tradisional Thailand), ada juga peninggalan lain seperti :

1. Burung Jatayu

Tokoh Jatayu merupakan salah satu figur penting dalam kisah epos Ramayana. Dalam tradisi pewayangan Jawa, Jatayu digambarkan sebagai seekor burung perkasa yang memiliki sifat luhur, yaitu keberanian, kesetiaan, dan pengorbanan, tokoh Jatayu tidak hanya hadir sebagai bagian dari kisah Ramayana, tetapi juga memiliki makna simbolis yang lebih luas. Kisahnya sering ditafsirkan sebagai teladan keberanian tanpa pamrih serta loyalitas terhadap nilai-nilai luhur. Tokoh Jatayu kerap digunakan dalam berbagai bentuk kesenian tradisional, seperti pertunjukan wayang kulit, seni ukir, hingga hiasan arsitektural keraton. Salah satu bukti konkret keberadaan tokoh Jatayu dalam tradisi Jawa adalah peninggalan Sri Susuhunan Pakubuwono X, raja Kasunanan Surakarta.

2. Topeng Panji

Topeng yang menggambarkan tokoh-tokoh dalam cerita Panji, topeng Panji juga mencerminkan karakter tokoh dalam kisah Panji secara visual dan simbolis. Koleksi ini dipamerkan di ruang Wayang dan dilibatkan secara intens dalam pameran modern seperti “Sraddha” untuk memadukan edukasi, seni, dan teknologi. Topeng-topeng Panji bukan hanya objek budaya, tetapi juga jembatan penyampaian nilai moral tradisional Jawa kepada masyarakat masa kini.

Ruang kedua adalah ruang keramik ruang yang menyimpan benda keramik seperti gerabah model Jawa, piring sewon, gerabah model Thailand, gelas Kristal, serta Piala Porselin dari Napoleon Bonaparte.

3. Kristal Antik

Merupakan salah satu peninggalan berharga dari masa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono X, seorang raja Kasunanan Surakarta yang dikenal memiliki perhatian besar terhadap seni, budaya, dan hubungan politik dengan kekuatan kolonial. Benda ini berupa mangkuk keramik dengan hiasan kristal yang mengandung simbol Kerajaan Belanda, menandakan adanya hubungan erat antara pihak Kasunanan dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda pada masa itu.

4. Gerabah Kuno

Gerabah Kuno yang tersimpan di Museum Radya Pustaka merupakan salah satu peninggalan dari masa pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono X. Benda ini dibuat dari tanah liat dan dibentuk menyerupai gentong sederhana tanpa ukiran. Fungsi utama gerabah tersebut adalah sebagai wadah untuk menyimpan air sekaligus menjadi elemen pelengkap dalam tata ruang rumah tradisional Jawa. Sifatnya yang utilitarian menegaskan peranan gerabah sebagai benda sehari-hari yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat Jawa, sekaligus merefleksikan nilai-nilai kesederhanaan dan kearifan lokal.

5. Piala Porselin dari Kaisar Napoleon

Piala Porselin dari Kaisar Napoleon Bonaparte I yang tersimpan di Museum Radya Pustaka merupakan salah satu koleksi bersejarah yang memiliki nilai simbolik sangat tinggi. Benda ini merupakan hadiah diplomatik dari Kaisar Prancis, Napoleon Bonaparte I (1769–1821), yang diberikan kepada Sri Susuhunan Paku Buwono IV sekitar tahun 1811. Pemberian hadiah tersebut tidak hanya sekadar bentuk penghormatan personal, melainkan juga mengandung maksud politik, yakni sebagai representasi hubungan diplomasi antara kekuatan besar Eropa dengan kerajaan lokal di Jawa. Pada periode itu, Jawa berada dalam dinamika kolonial yang kompleks, menyusul jatuhnya kekuasaan Belanda ke tangan Prancis dan kemudian Inggris, sehingga hadiah dari Napoleon dapat dipandang sebagai bagian dari strategi politik luar negeri Prancis untuk memperkuat pengaruhnya di Asia Tenggara.

Koridor adalah ruang tengah yang menghubungkan antara ruang depan dan ruang wayang ke ruang etnografika dan kanan kirinya terdapat ruangan keramik, perunggu, tosan aji, dan perpustakaan depan. Terdapat pula peninggalan-peninggalan seperti :

1. Pedang Amangkurat II

Pedang dibuat dengan gaya Eropa berukir perak, yang dimiliki oleh Raja Amangkurat II, dimasa pemerintahannya pada zaman Mataram sekitar abad-18.

2. Tosan Aji

Tosan Aji adalah pusaka logam yang bertuah merupakan senjata tradisional Jawa yang dibuat sekitar abad 8-18 M. Sebagian koleksi keris adalah peninggalan dari Paku Buwono X dan hibah dari masyarakat. Tangguh atau masa pembuatan Tosan Aji :

- a. Zaman Purwacarita abad 8
- b. Zaman Jenggala abad 11
- c. Zaman Pajajaran abad 14
- d. Zaman Pajajaran abad 15
- e. Zaman Pajajaran abad 16

3. Orgel

Orgel adalah sebuah kotak musik dimana merupakan hadiah dari Kaisar Napoleon Bonaparte pada masa Paku Buwono IV bersamaan dengan Piala Napoleon.

Memasuki ruang selanjutnya adalah perpustakaan, ruangan ini merupakan tempat utama museum sebagai tempat untuk mencari data berupa naskah kuno, serat, babad jawa, kebanyakan dikarang pujangga jaman dulu seperti Ronggowarsito, Yosodipura, dll. Dari sebagian buku-buku tersebut terdapat buku berbahasa asing seperti Belanda, Inggris, Prancis. Didepan ruang perpustakaan ada ruang perunggu. Ruang tersebut banyak menyimpan benda-benda bersejarah, kebanyakan berasal dari abad 7-9 M.

Selanjutnya adalah ruang memorial, ruang ini adalah ruang untuk memajang gambar-gambar Paku Buwono IX- Paku Buwono XII dan foto para Ketua Museum dari pertama sampai ke 4.

1. Ketua Paheman Radyapustaka pertama, RTHD Jojodiningrat (1899-1905).

2. Ketua Paheman Radyapustaka Kedua, RT Djojonagoro (1905- 1926).
3. Ketua Paheman Radyapustaka Ketiga, RT Woerjaningrat (1914-1914).
4. Ketua Paheman Radyapustaka Keempat, GPH Hadiwodjojo (1926-wafat). Ruang selanjutnya adalah ruang Canthik Kyai Rajamala, Berada di kamar bagian barat terdapat sebuah patung kepala raksasa yang terbuat dari kayu dan merupakan hasil karya Pakubuwono V ketika dia masih seorang putra mahkota. Patung tersebut jumlah sebenarnya adalah dua: yang satu lainnya disimpan di Keraton Surakarta. Patung ini ialah hiasan depan sebuah perahu yang dipakai untuk mengambil permaisuri Pakubuwono IV yang berasal dari Madura. Sampai sekarang patung ini masih dianggap keramat dan sering diberi sesajian. Tak lepas dari Canthik Kyai Rajamala, adalah replika perahu Kyai Rajamala, yang berada tepat

Diruang tengah, merupakan tempat yang paling luas diantara ruang yang lain,diruangan ini dipamerkan:

1. Satu set Gamelan Ageng
2. Berbagai Wayang,salah satunya adalah Wayang Kulit,
3. Alat pengintal kuno
4. Pakaian adat yang dipakai Paku Buwono, dll

Ruang selanjutnya adalah ruang miniatur yang letaknya paling belakang walaupun ruang tersebut paling belakang,tetapi bukanlah ruang terakhir, ruangan ini menyimpan koleksi Museum Radyapustaka berupa:

1. Makam Imogiri

Makam raja-raja Mataram, yakni dari Keraton Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Bertempat di Imogiri Bantul Yogyakarta.

2. Masjid Agung Demak

Masjid Agung Demak merupakan salah satu bangunan masjid tertua di Indonesia. Masjid ini dipercayai pernah menjadi tempat berkumpulnya para ulama (wali) yang menyebarkan agama Islam di tanah Jawa yang disebut dengan Walisongo. Pendiri masjid ini diperkirakan adalah Raden Patah, yaitu raja pertama dari Kesultanan Demak sekitar abad ke-15 Masehi.

3. Panggung Sangga Buwana



Panggung Sanggabuwana merupakan salah satu bangunan berbentuk menara yang berada di dalam lingkungan *kedhaton* Kraton Kasunanan Surakarta. Menara ini didirikan oleh Paku Buwono III pada tahun Jawa 1708 (1782 Masehi). Tahun pembuatannya diberi pertanda untuk memudahkan mengingatnya, dengan *sengkalan milar*: “*Naga Muluk Tinitihan Janma*” yaitu tahun 1708 atau *sengkalan milar* yang menandakan nama menara tersebut, yaitu “*Panggung Luhur Sinangga Buwana*”, yang juga memiliki makna tahun 1708.

Ruangan terakhir adalah ruang arca. Ruangan ini adalah tempat untuk menyimpan arca-arca batu dari abad 7-15 M, yang ditemukan kebanyakan dari daerah Klaten. Kebanyakan arca-arca tersebut adalah arca pada jaman kerajaanHindu, seperti :

1. Wisnu Ananta Sayana

Dewa Wisnu dalam kepercayaan Hindu sebagai dewa pemelihara bumi, posisi arca tidur, diperkirakan pada abad 10-15 M.

2. Arca Durga Mahesasuramardhini

Disebut juga Dewi Parwati. Dewi Durga adalah nama sakti atau istri Dewa Siwa, Mahisa adalah kerbau, Asura berarti raksasa, sedang Mardhini berarti menghancurkan atau membunuh.

3. Arca Ganesha

Arca tersebut adalah salah satu dewa terkenal dalam agama Hindu danbanyak dipuja oleh umat Hindu, yang memiliki gelar sebagai Dewa pengetahuan dan kecerdasan, Dewa pelindung, Dewa penolak bala/bencana dan Dewa kebijaksanaan.

4. Lingga

Lingga adalah sebuah arca atau patung, yang merupakan sebuah objek pemujaan atau sembahyang umat Hindu. Kata lingga ini biasanya singkatan daripada Siwalingga dan merupakan sebuah objek tegak, tinggiyang melambangkan *falus* (penis) atau kemaluan Batara Siwa. Objek ini merupakan lambang kesuburan.

5. Prasasti Anggehan

Prasasti ini digunakan sebagai penanda daerah bebas upeti atau pajak kepada raja yang memerintah pada masa Mataram Hindu. Prasasti ini ditemukan di Klaten diperkirakan dibuat sekitar 8 M.

B. Hal-Hal Penting yang Ditemui di Museum

Radya awalnya merupakan sebuah perpustakaan tempat penyimpanan buku ataupun naskah penting milik Keraton Kasunanan Surakarta. Masyarakat sekitar yang datang ke Radya Pustaka untuk mempelajari budaya Jawa dengan membaca buku ataupun naskah kuno milik keraton. Akan tetapi dalam perkembangannya museum juga menyimpan benda peninggalan sejarah dari keraton. Tujuan utamanya adalah untuk melestarikan seni budaya Jawa dan mendidik bangsa yang memiliki pengetahuan dan berjiwa kebangsaan (Bratasiswara, 2000: 603).

Ketika menginjakkan kaki di halaman Museum Radya Pustaka, kita akan disambut dengan sebuah patung dada R Ng. Ranga Warsita. Tepat di belakang dan depannya, terdapat sebuah prasasti bertuliskan aksara Jawa. Di serambi museum, kita bisa menemukan beberapa meriam peninggalan VOC pada abad ke-17 dan ke-18. Saat memasuki bangunan museum, kita akan disuguhi dengan berbagai jenis senjata dan atribut pakaian keraton dan juga berbagai jenis topeng, disini juga terdapat senapan peninggalan VOC.

Beralih ke ruangan yang kedua, yaitu ruang Tosan Aji atau ruang logam berharga. Di ruang ini, terdapat berbagai senjata yang terbuat dari material logam, arca, serta miniatur-miniatur rumah joglo, rumah asli Jawa Tengah. Ruangan yang ketiga menyimpan berbagai jenis keramik, mayoritas keramik yang disimpan merupakan peninggalan masa penjajahan Belanda. Lalu ruang keempat adalah perpustakaan, koleksi buku-buku yang ada di perpustakaan ini mayoritas masih berbahasa Belanda dan Jawa, meski ada sebagian kecil koleksi yang berbahasa Indonesia.

Berlanjut ke ruang berikutnya yaitu ruangan yang menyimpan berbagai koleksi yang dibuat dari bahan perunggu, seperti patung dan gamelan. Sementara, ruang keenam merupakan ruang etno. Di ruang yang paling luas ini, tersimpan gamelan agung milik Kanjeng Raden Adipati Sosrodiningrat IV. Selain itu, di ruangan kelima ini terdapat berbagai jenis wayang, seperti wayang purwa, wayang gedog, wayang madya, wayang klithik, wayang suket, dan wayang beber, bahkan hingga wayang nang dari Thailand.

Ruang ketujuh adalah ruang Rajamala. Berupa hiasan bagian depan perahu yang diambil dari sosok raksasa penguasa laut. Perahu tersebut digunakan untuk menjemput permaisuri Pakubuwono IV. Patung ini merupakan karya Pakubuwono V. Di bagian belakang, ruang terakhir, terdapat maket makam raja-raja Imogiri serta berbagai arca. Museum Radya Pustaka buka dari Hari Selasa sampai dengan Hari Minggu mulai dari jam 08.30 WIB sampai jam 13.00 WIB.

C. Merawat Naskah Kuno di Museum Radya Pustaka

Museum radya pustaka merupakan tempat koleksi benda-benda yang mempunyai nilai sejarah dan budaya yang dikumpulkan di suatu tempat guna menjaga dan melestarikan kekayaan budaya bangsa, lembaga yang berwewasan kebangsaan sebagai ajang pengembangan pengetahuan dan kebudayaan bangsa. Benda koleksi yang tersimpan di museum Radya Pustaka memiliki banyak jenis salah satunya naskah kuno berbahasa dan beraksara Jawa, seperti Babad Tanah Jawa, Serat Centhini, Babad Segaluh, dan serat-serat piwulang. Naskah kuno adalah hasil tulisan yang berisi informasi mengenai budaya bangsa yang mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah dan ilmu pengetahuan. Naskah kuno banyak bercerita mengenai tingkah laku, kebiasaan dan budaya masyarakat daerah. Naskah terdiri dari kumpulan helaian lembaran kertas. Naskah merupakan hasil tulisan tangan sebelum ditemukan mesin ketik. Biasanya naskah menceritakan tentang tata kehidupan dan cara berpikir masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wirayanti.2011),.

Istilah pelestarian atau *preservation* tidak hanya mencakup semua aspek usaha dalam melestarikan bahan pustaka dan arsip tetapi mencakup juga dalam aspek naskah, termasuk di dalamnya tentang kebijakan pengelolaan, keuangan, sumber daya manusia, metode dan teknik, serta penyimpanan. Artinya bahwa pelestarian naskah menyangkut pelestarian dalam bidang fisik tetapi juga pelestarian dalam bidang informasi yang terkandung di dalamnya (Hidayah, 2010). Dalam strategi pelestarian (preservasi) naskah kuno, terdapat dua pendekatan yang dilakukan, yaitu pendekatan terhadap fisik naskah dan pendekatan terhadap teks dalam naskah (isi naskah) (Primadesi, 2010).

Salah satu peran utama Museum Radya Pustaka adalah sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian fisik naskah kuno. Naskah-naskah tersebut umumnya ditulis di atas kertas daluwang, lontar, maupun bahan organik lainnya yang rentan rusak karena faktor usia, kelembaban, atau serangan serangga.

Museum melakukan upaya perawatan dengan menjaga kondisi ruangan, mengatur suhu, pencahayaan, dan kelembaban, serta melakukan pembersihan berkala agar koleksi tetap terjaga. Dalam beberapa kasus, museum juga melakukan konservasi dan restorasi untuk memperbaiki naskah yang sudah rapuh sehingga tetap bisa dibaca dan diteliti (Prastiani and Subekti, 2019).

Seiring dengan perkembangan teknologi, museum ini mulai melakukan digitalisasi naskah sebagai salah satu langkah pelestarian. Digitalisasi ini bertujuan agar isi naskah tetap dapat diakses oleh masyarakat luas tanpa harus bersentuhan langsung dengan wujud fisiknya yang semakin rapuh. Dengan demikian, upaya ini bukan hanya menyelamatkan teks dari ancaman kerusakan, tetapi juga membuka peluang baru dalam kajian literasi dan penelitian budaya Jawa (Primadesi, 2012).

Proses digitalisasi di Museum Radya Pustaka berjalan secara bertahap, karena dihadapkan pada berbagai keterbatasan. Tantangan utama yang dihadapi meliputi minimnya sumber daya manusia yang memiliki keahlian khusus di bidang konservasi dan digitalisasi, keterbatasan peralatan teknis seperti scanner dan perangkat lunak pengolah gambar, serta kondisi fisik naskah yang banyak mengalami kerusakan akibat usia. Faktor-faktor tersebut membuat program digitalisasi tidak bisa dilakukan secara cepat dan menyeluruh terhadap seluruh koleksi naskah.(Primadesi, 2012)

Meskipun begitu, capaian nyata sudah terlihat. Museum Radya Pustaka berhasil melakukan digitalisasi awal terhadap ratusan naskah kuno. Beberapa di antaranya tidak hanya difoto atau dipindai ke bentuk digital, tetapi juga mengalami proses transliterasi dari aksara Jawa ke Latin, bahkan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan Inggris. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk tidak sekadar menyelamatkan fisik dan teks naskah, tetapi juga menjadikannya lebih mudah dipahami oleh generasi muda dan peneliti internasional. Proses digitalisasi ini juga melibatkan tahap-tahap penting seperti pemilihan naskah prioritas, pengambilan gambar, pengeditan, hingga penyimpanan dalam arsip digital (Prastiani and Subekti, 2019).

Namun, sebagian besar koleksi naskah kuno di Museum Radya Pustaka masih belum didigitalisasi. Keterbatasan fasilitas membuat program ini belum dapat mencakup seluruh koleksi yang jumlahnya mencapai ribuan. Selain itu, akses publik terhadap hasil digitalisasi juga belum sepenuhnya terbuka. Banyak arsip digital yang masih disimpan secara internal dan belum dipublikasikan dalam bentuk portal daring atau katalog terbuka, sehingga masyarakat umum belum bisa mengaksesnya dengan leluasa. Hal ini menjadi pekerjaan rumah penting agar hasil digitalisasi benar-benar bermanfaat secara luas (Primadesi, 2012).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Museum Radya Pustaka telah menunjukkan langkah maju dalam digitalisasi naskah kuno. Meskipun prosesnya belum menyeluruh dan masih menghadapi kendala teknis maupun sumber daya, digitalisasi yang telah dilakukan menjadi fondasi penting untuk pelestarian naskah di era modern. Jika ke depan museum dapat memperluas akses publik dan meningkatkan kapasitas teknis, maka upaya ini akan semakin memperkuat posisi Museum Radya Pustaka sebagai pusat pelestarian literasi budaya Jawa sekaligus jembatan antara warisan masa lalu dan kebutuhan generasi sekarang.(Primadesi, 2012).

Sebagian Koleksi Museum Radya Pustaka



Gambar bagian depan Museum Radya Pustaka



Gambar bagian samping Museum Radya Pustaka



Gambar Canthik Perahu Rajamala Museum Radya Pustaka



Gambar Pakaian Adat Museum Radya Pustaka



Gambar Pistol Laras Panjang, Pistol Laras Pendek, dan Replika Meriam Museum Radya Pustaka



Gambar Wayang Kulit Museum Radya Pustaka



Gambar Uang Kuno Museum Radya Pustaka



Gambar Replika Makam Imogiri dan Masjid Agung Demak Museum Radya Pustaka



Gambar Replika Makam Raja-Raja Mataram di Imogiri Museum Radya Pustaka



Gambar Kumpulan Senjata Museum Radya Pustaka



Gambar Kumpulan Penutup kepala C



Gambar Sepeda ontel Museum Radya Pustaka

D. Menjaga Tradisi Literasi Jawa di Museum Radya Pustaka

Peran utama museum dalam upaya pelestarian tradisi literasi Jawa tercermin melalui kegiatan penyimpanan, perawatan, serta konservasi naskah kuno. Naskah-naskah yang ditulis di atas media tradisional seperti kertas daluwang, lontar, maupun bahan organik lainnya bersifat rapuh dan mudah mengalami kerusakan. Oleh karena itu, diperlukan teknik penanganan khusus. Museum Radya Pustaka berupaya menjaga keberlangsungan warisan ini melalui berbagai langkah konservasi dan restorasi, termasuk pengaturan suhu dan kelembapan ruangan, serta perlindungan dari jamur maupun serangan serangga. Dengan demikian, pelestarian tidak hanya diarahkan pada isi teks, tetapi juga pada bentuk fisik naskah sebagai bagian penting dari khazanah sejarah peradaban Jawa (Kusuma, 2020).

Selain berfungsi sebagai lembaga pelestarian, museum juga memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan penelitian dan pendidikan yang berkaitan dengan literasi Jawa. Salah satu wujud konkret peran tersebut ialah penyelenggaraan kegiatan rutin bulanan yang dikenal dengan Wilujengan Wuku. Kegiatan ini biasanya disertai dengan bedah naskah klasik, seperti Serat Centhini. Akan tetapi, dalam kurun waktu tertentu, misalnya selama bulan Ramadan hingga Mei lalu, kegiatan tersebut mengalami jeda. Pada Mei, pelaksanaan Wilujengan Wuku dilakukan di Taman Balekambang Surakarta bertepatan dengan pameran museum keliling Abhinawa, dengan tujuan memperkenalkan tradisi ini kepada masyarakat luas sekaligus sebagai media promosi museum.

Wilujengan Wuku merupakan sebuah ritual doa bersama yang dilaksanakan setiap tanggal 28 sesuai perhitungan kalender Jawa berbasis wuku, yakni sistem penanggalan mingguan yang terdiri atas 30 wuku, mulai dari Wuku Sinta hingga Wuku Watu Gunung. Setiap wuku diyakini memiliki karakteristik tertentu yang memengaruhi bentuk sesaji atau sedekah yang dipersembahkan. Dengan demikian, praktik ini tidak hanya mengandung dimensi spiritual, melainkan juga merepresentasikan kearifan lokal dalam sistem pengetahuan tradisional masyarakat Jawa.

Kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 15.30–16.30 WIB, dengan penutupan kunjungan museum lebih awal, yakni pukul 15.00. Acara bersifat terbuka bagi masyarakat umum, namun prioritas diberikan kepada individu yang memiliki kesesuaian wuku dengan hari pelaksanaan. Misalnya, pada tanggal 28 Mei yang bertepatan dengan Wuku Pahang, partisipasi diutamakan bagi masyarakat yang lahir dalam siklus wuku tersebut. Peserta juga dapat memperoleh sertifikat dengan melakukan pendaftaran terlebih dahulu, meskipun jumlahnya terbatas.

Jenis sesaji yang dipersembahkan dalam *Wilujengan Wuku* bervariasi sesuai karakteristik wuku. Pada Wuku Pahang, misalnya, sajian yang dipersiapkan meliputi nasi uduk, sebelas jenis sayuran, ayam kampung ungkep, jajanan pasar,

serta uang sejumlah Rp11.000. Selain itu, terdapat pula bentuk sedekah yang bersifat tetap, seperti tumpeng kecil, bawang merah, cabai merah keriting, ayam telur kampung, keluak, kemiri, dan bunga setaman. Prosesi doa biasanya dipimpin oleh tokoh masyarakat, dalam hal ini Bapak Totok dan Mbah Hadi, kemudian diakhiri dengan pembagian dan konsumsi bersama seluruh sesaji oleh para peserta.

Dengan demikian, Wilujengan Wuku tidak hanya berfungsi sebagai ritual religius dan budaya, tetapi juga menjadi media museum dalam melestarikan serta mentransmisikan tradisi literasi dan kearifan lokal Jawa kepada masyarakat luas melalui kegiatan yang bersifat edukatif sekaligus partisipatif.

E. Rangkuman

Museum Radya Pustaka memiliki peranan yang sangat strategis dalam upaya pelestarian naskah kuno sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi literasi Jawa. Koleksi naskah kuno yang dimiliki, seperti serat, babad, dan manuskrip klasik, tidak hanya bernilai historis, tetapi juga mencerminkan identitas, filsafat, dan pandangan hidup masyarakat Jawa di masa lampau. Oleh karena itu, keberadaan museum ini menjadi ruang penting untuk menghubungkan generasi sekarang dengan warisan intelektual yang pernah berkembang di tanah Jawa. Dari segi pengembangan, museum juga melakukan transliterasi dan digitalisasi naskah, meskipun masih dilakukan secara bertahap dengan keterbatasan SDM dan teknologi. Langkah ini penting karena tidak hanya melindungi naskah dari kerusakan permanen, tetapi juga membuka peluang akses yang lebih luas bagi masyarakat maupun peneliti.

Museum Radya Pustaka tidak juga turut melestarikan tradisi literasi Jawa melalui Wilujengan Wuku sebuah ritual doa berdasarkan kalender Jawa yang dilengkapi dengan bedah naskah, seperti Serat Centhini. Kegiatan ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga sarat nilai kearifan lokal karena setiap wuku menentukan jenis sesaji yang dipersembahkan. Dilaksanakan setiap tanggal 28, acara ini terbuka bagi masyarakat, terutama mereka yang memiliki kesesuaian wuku, dan diakhiri dengan pembagian sesaji secara bersama. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi pusat pelestarian koleksi fisik, tetapi juga wahana edukasi dan transmisi budaya yang menjaga kesinambungan tradisi literasi Jawa.

BAB V

VREDEBURG YOGYAKARTA JEJAK PERJUANGAN DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA NASIONAL

Zalmadapik Putra Pamungkas, Rizki Firmansyah, M. Fikri Haykal, Irvan BadrulJaman, Widie Dwitami Sukendari, Vavra Refinda Sucipta, dan Yuyus

Benteng Vredeburg dibangun pada abad ke-18 oleh pemerintahan kolonial Belanda sebagai pos pengawasan dan pertahanan yang menghadap Keraton Yogyakarta. Awalnya bernama Rustenburgh, kemudian berganti nama menjadi Vredeburg (artinya “perdamaian”) seiring dinamika politik antara Kesultanan Yogyakarta dan Belanda; struktur aslinya berbentuk bujur sangkar dengan parit dan bastion yang berfungsi memantau aktivitas di sekitar alun-alun dan kraton (Tanjung et al., 2025).

Seiring waktu Benteng Vredeburg mengalami beberapa kali perubahan fungsi dari benteng militer VOC/Belanda menjadi fasilitas administratif/kepolisian pada masa penjajahan lanjut, kemudian sempat dipakai dalam berbagai peristiwa pada masa revolusi kemerdekaan, hingga pada akhirnya dialihfungsikan menjadi museum sejarah (Museum Benteng Vredeburg) yang menampilkan diorama, koleksi dokumen, dan narasi perjuangan nasional. Perubahan fungsi ini menjadikan Vredeburg sebagai salah satu titik penting dalam jaringan situs warisan di pusat Kota Yogyakarta (Ayiek Kustyaningsih, Djono, 2018). Dalam penelitian dan kajian terbaru, perhatian akademis dan pengelola kota fokus pada dua hal utama: (1) peran museum sebagai sumber pembelajaran sejarah dan pendidikan nilai-nilai nasionalisme bagi pelajar/masyarakat; dan (2) tantangan pengelolaan kawasan bersejarah di pusat kota meliputi konservasi bangunan, integrasi fungsi wisata dan pendidikan, serta revitalisasi pameran agar relevan bagi pengunjung modern. Beberapa studi lapangan dan kajian pengelolaan akhir-akhir ini juga menyoroti upaya revitalisasi pameran (mis. pembaruan diorama dan kegiatan interaktif) untuk meningkatkan keterlibatan pengunjung (Dikarsa et al., 2024).

Secara ringkas, urgensi pelestarian Vredeburg sekarang bukan hanya soal mempertahankan fisik bangunan, melainkan juga menjamin fungsi edukatif dan sosialkulturalnya: menjadikannya ruang interpretasi sejarah yang akurat dan menarik, sambil menjaga keterpaduan kawasan cagar budaya di sekitarnya. Kajian-kajian terbaru merekomendasikan pendekatan manajemen yang memadukan konservasi arsitektural, kurasi pameran berbasis penelitian, dan program edukasi untuk sekolah serta masyarakat luas (Rukmana, 2019).

A. Akar Sejarah dan Tantangan yang Menguji Upaya Pelestarian

Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta merupakan salah satu bangunan bersejarah yang kini menjadi cagar budaya sekaligus destinasi wisata edukasi penting di Indonesia. Museum ini berdiri di atas lahan seluas kurang lebih 2.100 meter persegi, berada di jantung Kota Yogyakarta, tidak jauh dari kawasan Malioboro dan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Di dalamnya, pengunjung dapat menemukan berbagai koleksi yang merekam perjalanan sejarah bangsa Indonesia, mulai dari masa sebelum Proklamasi Kemerdekaan 1945 hingga periode Orde Baru. Koleksi tersebut meliputi diorama perjuangan, foto-foto, lukisan, serta benda-benda bersejarah lainnya yang menggambarkan dinamika perjuangan rakyat Indonesia melawan kolonialisme hingga upaya mempertahankan kedaulatan setelah merdeka. Selain itu, museum ini juga mempertahankan bangunan peninggalan Belanda yang telah dipugar sedemikian rupa agar tetap menyerupai bentuk aslinya, sehingga memberikan pengalaman autentik bagi para pengunjung.

Sejarah berdirinya Benteng Vredeburg tidak dapat dilepaskan dari peran Kraton Yogyakarta. Pada tahun 1760, atas izin Sri Sultan Hamengkubuwana I, pemerintah kolonial Belanda membangun sebuah benteng di atas tanah milik Kraton. Awalnya, benteng ini dinamakan **Rustenburg**, yang berarti "benteng peristirahatan". Fungsi utama pembangunannya adalah sebagai tempat perlindungan sekaligus sarana untuk mengawasi aktivitas politik Keraton Yogyakarta yang pada masa itu masih memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Jawa. Namun, pada tahun 1765 hingga 1788, benteng ini mengalami perubahan nama menjadi **Vredeburg**, yang secara harfiah berarti "benteng perdamaian". Nama ini dipilih untuk menciptakan kesan harmonis antara pihak Belanda dan Keraton, meskipun pada kenyataannya benteng tetap menjadi simbol kekuatan militer kolonial.

Sepanjang sejarahnya, Benteng Vredeburg mengalami berbagai perubahan fungsi sesuai dengan dinamika politik dan pemerintahan yang berlangsung. Pada periode 1760–1830, benteng difungsikan sebagai pusat pertahanan militer Belanda di wilayah Yogyakarta. Selanjutnya, pada masa 1830 hingga 1945, keberadaannya beralih menjadi markas militer yang digunakan baik oleh Belanda maupun Jepang ketika masa pendudukan berlangsung. Setelah Indonesia meraih kemerdekaan, fungsi benteng kembali berubah; antara tahun 1945 hingga 1977, bangunan ini dipergunakan sebagai markas besar militer Republik Indonesia.

Memasuki era pasca 1977, pemerintah Indonesia mulai menyadari pentingnya pelestarian bangunan bersejarah ini. Tentara Nasional Indonesia menyerahkan kembali pengelolaan Benteng Vredeburg kepada pemerintah melalui Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan. Pada 9 Agustus 1980, bangunan ini kemudian ditetapkan sebagai **Pusat Informasi dan Pengembangan Budaya Nusantara**. Penetapan ini tidak lepas dari peran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan kala itu, Daoed Joesoef, yang mendapat persetujuan langsung dari Sri Sultan Hamengkubuwana IX.

Perkembangan berikutnya terjadi pada 16 April 1985, ketika benteng dialihfungsikan menjadi **Museum Perjuangan**, yang resmi dibuka untuk umum. Langkah ini merupakan bentuk konkret pemanfaatan warisan budaya sebagai sarana edukasi sejarah bagi masyarakat luas. Namun, tidak berhenti di situ. Setelah melalui berbagai proses pematangan konsep, pada 23 November 1992, statusnya ditingkatkan menjadi **Museum Khusus Perjuangan Nasional** dengan nama resmi **Museum Benteng Yogyakarta** atau yang lebih populer disebut Museum Benteng Vredeburg.

Hingga kini, museum tersebut menjadi ruang penting dalam melestarikan memori kolektif bangsa Indonesia. Keberadaan diorama-diorama yang menggambarkan peristiwa sejarah, mulai dari masa perlawanan rakyat terhadap penjajah, masa proklamasi, revolusi kemerdekaan, hingga era pembangunan nasional, memberikan gambaran utuh mengenai perjalanan panjang bangsa ini. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda bersejarah, Museum Benteng Vredeburg juga berperan sebagai pusat pembelajaran sejarah, penelitian, serta sarana rekreasi edukatif bagi generasi muda dan masyarakat umum.

Selain nilai historisnya, keberadaan museum ini juga memperkuat identitas Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota perjuangan. Vredeburg bukan sekadar benteng tua peninggalan Belanda, melainkan sebuah saksi bisu yang merekam jejak perjalanan bangsa, dari masa kolonial hingga kemerdekaan, serta simbol sinergi antara pelestarian budaya dan pendidikan sejarah.

B. Menggali Fakta dan Makna melalui Kehadiran Langsung di Vredeburg

Berdasarkan hasil penelitian di objek Benteng Vredeburg yang terletak di Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, benteng ini dibangun pertama kali pada tahun 1760 atas perintah Belanda dan dengan persetujuan Sri Sultan Hamengku Buwono I, bertujuan untuk menjaga keamanan Kraton Yogyakarta dan kawasan sekitarnya. Benteng Vredeburg merupakan salah satu bukti kuat pengaruh kolonial Belanda di wilayah Yogyakarta yang sekaligus menjadi saksi sejarah penting perjuangan bangsa Indonesia dalam menghadapi penjajahan. Pada tanggal 16 April 1985, Benteng Vredeburg dialihfungsikan menjadi Museum Perjuangan yang menyimpan berbagai koleksi dan narasi perjuangan kemerdekaan, sehingga menjadi wahana edukasi sekaligus simbol

cagar budaya nasional. Sebagai cagar budaya, Benteng Vredeburg memiliki nilai historiografis dan edukatif yang tinggi, memberikan kesempatan bagi masyarakat dan generasi muda untuk memahami sejarah lokal maupun nasional secara mendalam melalui pelestarian fisik bangunan dan penyajian informasi yang komprehensif. Upaya pelestarian dan pengelolaan benteng ini menjadi bagian penting dalam menjaga warisan budaya serta memperkuat identitas dan kesadaran sejarah bangsa Indonesia.

1. Sejarah Pembangunan Benteng Vredeburg

Benteng Vredeburg pertama kali dibangun pada tahun 1760 atas perintah Sri Sultan Hamengkubuwono I atas permintaan Nicolaas Hartingh, Gubernur Belanda di Semarang. Tujuan awal pembangunan benteng ini adalah sebagai bentuk pengawasan terhadap Keraton Yogyakarta. Dengan letaknya yang strategis, tepat di depan Keraton, Belanda dapat mengontrol secara langsung aktivitas politik Sultan. Pemberian nama Vredeburg yang berarti "Benteng Perdamaian" sebenarnya bersifat simbolis, sebab sejatinya fungsi benteng adalah sebagai alat kontrol kolonial. Menurut Soekmono (2005), bangunan kolonial seperti benteng tidak hanya memiliki fungsi pertahanan, melainkan juga sarana untuk memperkuat dominasi kekuasaan dan simbol pengendalian politik lokal.

Pembangunan Benteng Vredeburg tidak dapat dilepaskan dari konteks politik dan militer di Kasultanan Yogyakarta pada abad ke-18. Kedatangan Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) ke Jawa membawa ambisi untuk menguasai perdagangan dan mengendalikan kekuatan politik lokal. Di Yogyakarta, kehadiran mereka disambut dengan berbagai negosiasi dan ketegangan. Situasi ini mendorong Belanda untuk membangun sebuah markas militer yang strategis sebagai simbol kekuasaan dan untuk mengawasi Kesultanan. Oleh karena itu, pembangunan benteng ini menjadi bukti nyata dari upaya Belanda untuk menancapkan pengaruhnya di jantung kekuasaan Jawa (Wibowo, 2019).

Meskipun dinamai "Benteng Peristirahatan," hubungan antara Belanda dan Kesultanan tidak pernah sepenuhnya tenang. Ketegangan terus meningkat, dan Belanda merasa perlu untuk memperkuat posisi mereka. Hal ini memicu renovasi besar-besaran pada benteng. Pembangunan ulang ini tidak lagi menggunakan bahan-bahan sederhana, melainkan beralih ke material permanen seperti batu dan bata yang didatangkan dari berbagai daerah (Adiputro, 2023). Proses ini memakan waktu bertahun-tahun dan mengubah wajah benteng secara total, dari struktur sementara menjadi benteng yang kokoh dan megah.

Renovasi ini selesai pada tahun 1799. Bersamaan dengan perubahan fisik, benteng ini juga mengalami perubahan nama menjadi Benteng Vredeburg atau "Benteng Perdamaian". Penamaan ini ironis karena pembangunan permanen benteng justru



menjadi simbol dominasi kolonial yang semakin kuat, bukan perdamaian sejati (Wijaya, 2021). Nama Vredeburg sengaja dipilih untuk menutupi niat sebenarnya dari benteng tersebut, yaitu sebagai alat kontrol dan intimidasi terhadap Kesultanan Yogyakarta.

4. Fungsi Benteng pada Masa Kolonial Belanda dan Jepang

Pada masa kolonial Belanda, Vredeburg digunakan sebagai pusat militer sekaligus tempat tinggal pasukan Belanda. Selain itu, benteng ini berfungsi sebagai pusat pengawasan terhadap perkembangan politik di sekitar Keraton. Ketika Jepang menduduki Indonesia (1942– 1945), benteng diambil alih dan diubah fungsinya menjadi markas militer Jepang. Benteng ini menjadi basis untuk menjaga stabilitas kekuasaan Jepang di Yogyakarta. Menurut Ricklefs (2008), bangunan kolonial yang dialihfungsikan pada masa pendudukan Jepang menunjukkan bagaimana struktur kolonial dipertahankan untuk kepentingan kekuasaan baru.

Pada masa kolonial Belanda, fungsi benteng berevolusi dari garnisun pertahanan menjadi pusat komando dan logistik. Infrastruktur bastion, parit, gudang mesiu, barak, dan pos jaga dimanfaatkan untuk penegakan keamanan kolonial, termasuk patroli, pengawasan lalu lintas manusia dan barang di poros Malioboro—Titik Nol—Kraton. Peran ini tampak dari pola penggunaan ruang yang menempatkan Vredeburg sebagai simpul militer dan administratif Belanda di Yogyakarta. (Mukti & Birsyada, 2024; Wibowo, 2019).

Selain fungsi militer terbuka, Vredeburg juga digunakan sebagai markas dinas rahasia militer Belanda (IVG—Informatie Voor Geheimen). Kehadiran IVG menunjukkan dimensi intelijen dalam operasi kolonial di Yogyakarta: pengumpulan informasi, kontra-gerilya, dan pemantauan elit lokal maupun pergerakan politik bumiputra. Hal ini menegaskan fungsi benteng sebagai instrumen kekuasaan yang bekerja melalui kekuatan keras sekaligus pengawasan tersembunyi.

Masa pendudukan Jepang (1942–1945) menandai pergeseran fungsi yang tegas: Vredeburg dijadikan markas Kempetai (polisi militer Jepang), gudang mesiu, dan rumah tahanan bagi warga Belanda/Indo serta tokoh politik Indonesia yang dianggap mengancam. Transformasi ini menegaskan kelanjutan fungsi represif benteng—berganti bendera, tetapi tetap sebagai alat kontrol terhadap masyarakat dan elite lokal.

Selain fungsi represif, pendudukan Jepang memanfaatkan Vredeburg untuk jaringan komunikasi dan propaganda. Sejumlah kajian menyebut keberadaan fasilitas radio/penyiaran Jepang (Hōsō), yang terhubung dengan strategi kontrol informasi—sebuah taktik penting untuk menjaga dominasi militer sekaligus

memobilisasi massa. Dengan demikian, benteng menjadi simpul logistik, keamanan, dan informasi di pusat kota. (Romadhonita & Rachmalia, 2024).

Memasuki awal Revolusi (1945–1948), ketika Vredeburg sempat berada di bawah pengelolaan militer RI, fungsinya sebagai markas dan gudang perbekalan tetap dominan— memanfaatkan struktur ruang yang memang dirancang untuk operasi militer. Namun, pada saat pendudukan kembali oleh Belanda (akhir 1948), fungsi intelijen-militer lama dihidupkan lagi oleh IVG—menunjukkan kesinambungan fungsi strategis benteng lintas rezim kolonial.

Dari perspektif arsitektur dan pemanfaatan ruang, penelitian arkeologi dan pelestarian menunjukkan bahwa adaptasi fungsi Vredeburg berkali-kali terjadi: dari benteng pertahanan VOC/Belanda, markas Kempetai Jepang, markas APRI, hingga alih fungsi menjadi museum. Setiap fase meninggalkan jejak spasial (barak, gudang, pos jaga, ruang tahanan) yang hari ini dibaca ulang sebagai narasi kuratorial. (Kusumawardhani, 2016).

5. Peristiwa Penting dan Perubahan Fungsi Pasca Kemerdekaan

Benteng Vredeburg menjadi saksi berbagai peristiwa penting pada masa Revolusi Nasional Indonesia. Yogyakarta sendiri pernah menjadi ibu kota Republik Indonesia pada tahun 1946–1949, sehingga benteng turut berperan sebagai lokasi strategis bagi aktivitas politik dan pertahanan. Setelah kemerdekaan, benteng sempat digunakan untuk kepentingan militer, sebelum akhirnya dialihfungsikan menjadi Museum Benteng Vredeburg. Penetapan sebagai museum dimulai tahun 1985 dan diresmikan pada tahun 1992. Museum ini kemudian menjadi pusat edukasi sejarah perjuangan bangsa. Menurut Nugroho (2010), pengubahan benteng kolonial menjadi museum adalah bentuk upaya rekontekstualisasi sejarah, yaitu menjadikan warisan kolonial sebagai sarana edukasi dan identitas nasional.

6. Peran Benteng Vredeburg sebagai Media Edukasi Sejarah Nasional

Sebagai museum, Benteng Vredeburg memiliki visi untuk menjadi pusat edukasi sejarah perjuangan bangsa dan misi melestarikan serta memperkenalkan nilai-nilai nasionalisme kepada masyarakat. Museum ini menyajikan empat diorama utama yang menggambarkan peristiwa sejarah Indonesia mulai dari masa penjajahan Belanda, pendudukan Jepang, proklamasi kemerdekaan, hingga masa awal kemerdekaan. Selain diorama, museum juga memiliki program edukasi berupa seminar, pameran temporer, workshop, pemutaran film dokumenter, dan kunjungan edukatif. Menurut Sudjana (2004), museum bukan sekadar tempat penyimpanan benda bersejarah, tetapi juga lembaga pendidikan nonformal yang mampu membangun kesadaran sejarah di masyarakat.

Sebagai media edukasi, Benteng Vredeburg memanfaatkan **pameran diorama** yang menggambarkan fase sejarah Indonesia, mulai dari perlawanan terhadap kolonialisme hingga proklamasi kemerdekaan. Diorama ini berfungsi sebagai media visual yang memudahkan pengunjung, khususnya siswa, dalam memahami alur peristiwa sejarah secara kronologis. (Puspita, 2012).

Dari perspektif museologi, Vredeburg merupakan contoh adaptasi bangunan kolonial menjadi media komunikasi sejarah. Melalui kurasi koleksi, penyajian arsip, hingga dokumentasi digital, museum berfungsi sebagai sarana komunikasi antara sejarah masa lalu dengan generasi sekarang. (Kusumawardhani, 2016).

Peran Vredeburg sebagai media juga terletak pada fungsi interpretasi ruang bersejarah. Ruang-ruang bekas barak, gudang, dan pos jaga dimanfaatkan sebagai media penyampaian narasi tentang kolonialisme, pendudukan Jepang, dan revolusi. Pengunjung tidak hanya melihat benda pamer, tetapi juga merasakan atmosfer sejarah melalui ruang yang autentik. (Pratiwi, 2013).

Dalam konteks pendidikan, berbagai penelitian menekankan bahwa kunjungan ke Benteng Vredeburg dapat menjadi media pembelajaran aktif. Guru sejarah sering menggunakan museum ini sebagai sumber belajar di luar kelas untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap sejarah nasional. (Rukmana, 2019).

Media diorama dan koleksi di Vredeburg juga efektif membentuk kesadaran sejarah. Siswa tidak hanya menghafal fakta sejarah, tetapi memahami konteks perjuangan dan nasionalisme melalui media visual yang konkret. Hal ini memperlihatkan peran Vredeburg sebagai media internalisasi nilai-nilai kebangsaan. (Romadhonita & Rachmalia, 2024).

Penelitian lain menekankan bahwa museum berperan sebagai media dialog antarbudaya. Melalui narasi tentang kolonialisme Belanda dan pendudukan Jepang, Vredeburg membuka ruang refleksi tentang relasi kekuasaan dan identitas bangsa. Dengan demikian, benteng menjadi medium yang menyatukan memori kolektif masyarakat. (Kusumawardhani, 2016).

7. Fasilitas Penunjang dan Kerja Sama Edukatif

Museum Benteng Vredeburg dilengkapi dengan ruang audio-visual, perpustakaan, ruang pamer tetap dan temporer, serta area publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan kebudayaan. Untuk menarik minat pelajar, museum mengembangkan kerja sama dengan sekolah, universitas, dan komunitas sejarah. Bentuk kerja sama ini diwujudkan dalam program kunjungan edukasi, diskusi ilmiah, hingga kolaborasi penelitian. Menurut Supardi (2015), keterlibatan museum dengan

lembaga pendidikan akan memperkuat fungsi museum sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat.

8. Tantangan dalam Pelestarian Benteng Vredeburg

Sebagai bangunan berusia lebih dari dua setengah abad, Benteng Vredeburg menghadapi tantangan serius dalam aspek fisik, terutama kerusakan akibat faktor alam seperti kelembaban, pelapukan material, dan kerentanan struktur bangunan. Selain itu, tantangan lain adalah bagaimana membuat museum tetap relevan di tengah perubahan minat generasi muda yang cenderung lebih menyukai media digital dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Menurut Ismaun (2001), pelestarian cagar budaya tidak hanya terbatas pada konservasi fisik, tetapi juga harus berorientasi pada pengembangan nilai sosial, edukasi, dan budaya.

Tantangan lain adalah alih fungsi ruang **yang** terus berlangsung sejak benteng dialihfungsikan menjadi museum pada 1992. Proses adaptasi ini memunculkan dilema: di satu sisi, ruang harus disesuaikan dengan kebutuhan pameran; di sisi lain, perubahan berlebihan dapat mengurangi keaslian (authenticity) bangunan bersejarah. (Prasetya, 2012).

Dari sisi manajemen, keterbatasan anggaran dan sumber daya manusia juga menjadi hambatan dalam menjaga kelestarian benteng. Pemeliharaan bangunan cagar budaya membutuhkan biaya tinggi, sementara dana yang dialokasikan pemerintah sering kali tidak sebanding dengan kebutuhan perawatan dan program revitalisasi. (Pratiwi, 2013).

Selain itu, perkembangan kota Yogyakarta yang semakin padat menghadirkan tantangan berupa tekanan urbanisasi. Letak Vredeburg di pusat kota menyebabkan kawasan sekitar rentan terhadap polusi, getaran lalu lintas, dan pembangunan komersial yang berpotensi mengganggu kelestarian lingkungan situs. (Rukmana, 2019).

Tantangan juga muncul dalam konteks **pemanfaatan museum sebagai media edukasi**. Banyak penelitian menyebutkan bahwa kurasi dan penyajian koleksi di Vredeburg masih perlu diperbarui agar relevan dengan kebutuhan generasi muda. Media diorama yang sudah lama tidak diperbarui dinilai kurang mampu menjawab perkembangan teknologi informasi dan ekspektasi pengunjung saat ini. (Puspita, 2012).

Kurangnya partisipasi masyarakat dalam program pelestarian juga menjadi masalah. Sebagian besar pengunjung hanya datang untuk rekreasi tanpa memahami pentingnya pelestarian. Padahal, keterlibatan masyarakat lokal dalam menjaga, merawat, dan memaknai situs merupakan faktor penting bagi keberlanjutan cagar budaya. (Romadhonita & Rachmalia, 2024).

Tantangan lain adalah konflik kepentingan antar-institusi. Sebagai cagar budaya sekaligus museum nasional, pengelolaan Vredeburg melibatkan banyak pihak, mulai dari pemerintah pusat, daerah, hingga komunitas. Perbedaan prioritas dan keterbatasan koordinasi sering menimbulkan ketidaksinkronan program pelestarian. (Prasetya, 2012).

Dari aspek konservasi, penerapan teknologi pelestarian bangunan cagar budaya masih belum optimal. Perlu adanya inovasi dalam metode restorasi dan konservasi agar dapat mempertahankan keaslian material bangunan tanpa merusak nilai historisnya. Tantangan ini menuntut kolaborasi antara ahli sejarah, arsitektur, dan konservasi. (Kusumawardhani, 2016).

9. Strategi Pelestarian dan Pengembangan Jangka Panjang

Pihak pengelola museum melakukan perawatan rutin terhadap bangunan dan koleksi, termasuk konservasi material bangunan kolonial. Selain itu, strategi jangka panjang difokuskan pada penguatan peran museum dalam pendidikan sejarah melalui pemanfaatan teknologi digital, misalnya dengan aplikasi tur virtual, katalog digital, dan media interaktif. Langkah ini bertujuan agar Benteng Vredeburg tetap relevan bagi generasi mendatang. Menurut Kartodirdjo (1992), sejarah harus selalu dikontekstualisasikan ulang agar tetap memiliki makna bagi masyarakat modern, sehingga strategi pengembangan museum harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Selain aspek fisik, strategi penting lainnya adalah penguatan fungsi museum sebagai pusat edukasi. Pembaruan kurasi, penggunaan teknologi digital interaktif, dan pembuatan konten multimedia dapat menjadikan Vredeburg lebih menarik bagi generasi muda, tanpa mengurangi esensi sejarahnya. (Puspita, 2012).

Strategi pengembangan jangka panjang juga perlu menitikberatkan pada revitalisasi ruang. Sebagian ruang bekas barak dan gudang dapat difungsikan ulang sebagai pusat riset, ruang pameran temporer, atau laboratorium konservasi, sehingga museum tidak hanya menjadi tempat pameran, tetapi juga pusat pengetahuan sejarah. (Prasetya, 2012).

Dari sisi manajemen, diperlukan model tata kelola kolaboratif yang melibatkan pemerintah, komunitas lokal, akademisi, dan swasta. Pendekatan ini bertujuan agar pelestarian tidak hanya bertumpu pada pemerintah, melainkan juga pada masyarakat sebagai pemilik memori kolektif. (Romadhonita & Rachmalia, 2024).

Strategi pelestarian juga harus memasukkan pendekatan pariwisata edukasi. Dengan memadukan wisata budaya, heritage walk, dan program pembelajaran, Vredeburg bisa menjadi destinasi wisata sejarah yang berkelanjutan tanpa kehilangan nilai akademisnya. (Pratiwi, 2013).

Dalam jangka panjang, diperlukan integrasi teknologi digital seperti virtual reality (VR), augmented reality (AR), dan aplikasi tur digital untuk memperluas akses publik. Hal ini penting agar informasi sejarah Vredeburg dapat diakses oleh generasi digital, bahkan tanpa harus hadir secara fisik. (Rukmana, 2019).

Strategi lain adalah memperkuat peran Vredeburg sebagai ruang dialog budaya. Pameran kolaboratif dengan komunitas lokal, seminar, dan festival sejarah dapat menjadikan museum sebagai medium diskusi lintas generasi mengenai nilai perjuangan dan identitas bangsa. (Prasetya, 2012).

Aspek sosialisasi dan pendidikan publik juga sangat penting. Melalui kerja sama dengan sekolah dan universitas, program belajar berbasis museum dapat dikembangkan lebih sistematis. Dengan demikian, Vredeburg berfungsi sebagai laboratorium sejarah yang hidup. (Puspita, 2012).

Dalam konteks keberlanjutan, perlu adanya kebijakan jangka panjang yang konsisten, tidak hanya berdasarkan agenda politik sesaat. Roadmap pelestarian berbasis riset akademik harus dijadikan pedoman utama agar Vredeburg tetap lestari dan relevan. (Kusumawardhani, 2016).

C. Temuan Lapangan yang Memperkuat Makna Sejarah Vredeburg

Berdasarkan hasil temuan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, terdapat beberapa poin penting yang dapat dianalisis dengan menghubungkannya pada teori-teori yang relevan. Analisis ini akan mencakup aspek perkembangan sejarah, fungsi edukasi, serta pelestarian cagar budaya.

1. Perkembangan Sejarah dan Fungsi Benteng Vredeburg

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa Benteng Vredeburg awalnya dibangun untuk kepentingan militer Belanda, kemudian diambil alih Jepang, hingga akhirnya difungsikan sebagai museum pasca kemerdekaan. Perubahan fungsi ini sejalan dengan teori rekontekstualisasi sejarah yang dikemukakan oleh Nugroho (2010), yang menyatakan bahwa warisan kolonial dapat diberi makna baru sesuai dengan kebutuhan bangsa yang merdeka. Hal ini membuktikan bahwa Benteng Vredeburg bukan hanya sekadar peninggalan kolonial, tetapi juga telah diubah menjadi instrumen nasional untuk memperkuat identitas bangsa. Dengan demikian, perubahan fungsi Vredeburg sejalan dengan dinamika politik dan sosial Indonesia yang terus berkembang.

2. Peran Benteng Vredeburg sebagai Media Edukasi Sejarah Nasional

Temuan menunjukkan bahwa Benteng Vredeburg memiliki peran penting sebagai media edukasi sejarah melalui diorama, pameran, program edukasi, serta kerja sama dengan sekolah dan universitas. Menurut Sudjana (2004), museum berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam membangun kesadaran sejarah masyarakat. Dengan fasilitas dan program edukasi yang ada, museum ini menjalankan fungsi pendidikan sejarah di luar ruang kelas formal. Selain itu, strategi museum dalam menghadirkan pameran interaktif dan memanfaatkan teknologi sejalan dengan pandangan Hein (1998) tentang *constructivist museum*, yang menekankan bahwa pengunjung bukan hanya penerima informasi pasif, tetapi juga aktor aktif dalam membangun pemahaman sejarah melalui pengalaman belajar langsung.

3. Tantangan dalam Pelestarian Benteng Vredeburg

Sebagai bangunan berusia lebih dari dua abad, tantangan utama adalah pelestarian fisik bangunan dari kerusakan serta menjaga relevansi di era digital. Menurut Ismaun (2001), pelestarian cagar budaya tidak hanya mencakup konservasi fisik, tetapi juga menjaga nilai-nilai sosial, budaya, dan edukatifnya agar tetap hidup dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa upaya konservasi Benteng Vredeburg harus menyeluruh: memperkuat struktur fisik bangunan sekaligus memperbarui cara penyampaian sejarah agar tetap menarik bagi generasi muda.

4. Strategi Pelestarian dan Relevansi Jangka Panjang

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelola museum berupaya mengembangkan strategi pelestarian dengan pemanfaatan teknologi digital seperti tur virtual dan media interaktif. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Kartodirdjo (1992), bahwa sejarah harus terus dikontekstualisasikan agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, konsep *public history* yang dikemukakan oleh Gardner dan LaPaglia (2006) juga mendukung langkah ini, di mana sejarah tidak hanya menjadi milik akademisi, tetapi harus disebarluaskan secara kreatif kepada masyarakat luas. Dengan demikian, strategi Vredeburg sejalan dengan kebutuhan generasi milenial dan Gen Z yang akrab dengan teknologi digital.

5. Sintesis Analisis

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa perkembangan fungsi Benteng Vredeburg menunjukkan adanya proses transformasi makna: dari instrumen kolonial menjadi instrumen edukasi nasional. Perannya sebagai museum sejalan

dengan teori museum sebagai lembaga pendidikan nonformal, sedangkan tantangan dan strategi pelestarian yang ditempuh mencerminkan pentingnya menggabungkan konservasi fisik dengan inovasi digital. Dengan demikian, Benteng Vredeburg tidak hanya menjadi simbol sejarah, tetapi juga wahana pembelajaran yang relevan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Beberapa Potret Benteng Vredeburg



Gambar tampak bagian depan Benteng *Vredebrug*



Gambar bagian halaman dalam Benteng *Vredebrug*



Gambar Kyai Haji Ahmad Dahlan sedang menyampaikan gagasannya dalam pertemuan saat diputuskan berdirinya Organisasi muhammadiyah di Yogya



Gambar Diorama Ibu Fatmawati Sedang Menjahit Bendera Pusaka



Gambar Baju Penjara Yang Dipakai Oleh Ki Hadjar Dewantara Ketika Menjadi Tahan Di Pekalongan Pada Tahun 1921



Gambar Duaja jong Islamieten Bond Bersama Duaja Jong Sumatranen Bond



Gambar Tersebut Menampilkan Masuknya Pasukan Jepang Ke Kota Yogyakarta, Dengan Tugu Putih Sebagai Latar Belakang Utama.



Gambar Selokan Mataram Bukti Kecerdikan Sultan Hamengku Buwono IX Dalam Melindungi Rakyatnya Dari Romusha Jepang.



Gambar Mesin Ketik Manual Yang Dipakai Oleh R.M.Soerjopranoto Dalam Menunjang Kegiatannya memimpin PFB (Personeel Fabrieks Bond), Badan Sosial Adi Dharma



Diorama Yang Menggambarkan Pelaksanaan Pemilihan Umum (Pemilu) Tahun 1951 Di Salah Satu Daerah Di Yogyakarta.



Gambar Konferensi Colombo Plan XITahun 1959. Universitas Gadjah Mada,
Yogyakarta 26 Oktober-14 November 1959



Gambar Pelaksanaan latihan kemiliteran bagi anak-anak sekolah dan pemuda
pada masa pendudukan Jepang di Lapangan Bumijo



Gambar Arak-arakan bendera PON dari Gedung Agung menuju ke Solo melalui Jl.
Tugu Kidul (sekarang Jl. P. Mangkubumi)



Gambar Pesawat pemerintah Mesir T-CCB mengangkut obatobatan bantuan pemerintah Mesir tiba di Lapangan Terbang Maguwo Yogyakarta.



Gambar Pasukan Belanda setelah berhasil menguasai lapang Maguwo (sekarang Adisucipto) mengadakan sapu bersih terhadap apa yang ditemui di sepanjang jalan menuju Kota Yogyakarta (Jalan Solo).



Gambar Peristiwa Sejarah Sejak Disepakatinya Perjanjian Renville Tahun 1949 Sampai Dengan Adanya Pengakuan Kedaulatan RIS Tahun 1949



Gambar Naskah Pidato Dan Seruan PBI. Berdirinya Boedi Oetomo Menjadi Pelopor Bagi Gerakan Kebangsaan di Indonesia



Gambar RM. Soeryopranoto sedang berdialog dengan salah seorang pimpinan Pabrik Gula di Yogyakarta, ketika terjadi aksi pemogokan buruh di Pabrik Gula di Sekitar Yogyakarta

D. Rangkuman

Benteng Vredenburg Yogyakarta bukan sekadar bangunan peninggalan kolonial Belanda, melainkan sebuah saksi bisu perjalanan panjang bangsa Indonesia yang menyimpan nilai historis, politis, edukatif, sekaligus kultural. Awalnya benteng ini didirikan pada tahun 1760 dengan tujuan utama sebagai sarana pengawasan dan kendali Belanda terhadap Keraton Yogyakarta. Dengan posisi strategis yang berada di depan keraton, benteng ini merepresentasikan bentuk dominasi kekuasaan kolonial atas politik lokal. Seiring berjalannya waktu, fungsinya berubah mengikuti dinamika pemerintahan, dari markas militer Belanda, Jepang, hingga menjadi basis pertahanan militer Republik Indonesia pada masa revolusi. Transformasi yang



paling penting terjadi ketika benteng kemudian dialihfungsikan menjadi museum pada tahun 1985 dan diresmikan pada 1992 sebagai Museum Benteng Vredeburg.

Sebagai museum, Vredeburg bukan hanya tempat penyimpanan benda sejarah, tetapi telah menjadi ruang pembelajaran sejarah bangsa. Koleksi diorama, dokumen, dan berbagai program edukasi yang dihadirkan menjadikan museum ini sebagai sarana penanaman nilai nasionalisme dan penguatan kesadaran sejarah di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Keberadaannya juga mengukuhkan Yogyakarta sebagai kota budaya dan kota perjuangan, yang tetap menjaga kesinambungan antara nilai tradisi, warisan kolonial, serta semangat kemerdekaan.

Namun, sebagai cagar budaya nasional, Benteng Vredeburg menghadapi tantangan serius baik dalam aspek fisik bangunan yang rentan terhadap kerusakan maupun dalam hal menjaga relevansinya di era modern. Generasi muda yang akrab dengan teknologi menuntut adanya inovasi dalam penyajian informasi sejarah agar museum tidak ditinggalkan. Oleh karena itu, strategi pengelolaan yang memadukan konservasi fisik, pembaruan pameran, pemanfaatan teknologi digital seperti tur virtual dan katalog interaktif, serta program edukasi yang melibatkan sekolah dan masyarakat luas menjadi langkah penting dalam menjaga keberlanjutan fungsi museum.

Secara keseluruhan, Benteng Vredeburg adalah bukti nyata bahwa sebuah warisan kolonial dapat direkontekstualisasi menjadi simbol edukasi nasional. Transformasi fungsinya mencerminkan perjalanan bangsa dari masa kolonial menuju kemerdekaan dan pembangunan. Keberadaannya saat ini bukan hanya menjaga memori kolektif bangsa, tetapi juga menjadi medium pembelajaran sejarah yang terus relevan lintas generasi. Dengan demikian, pelestarian Benteng Vredeburg tidak hanya menyangkut aspek fisik bangunan, melainkan juga pemaknaan kembali sejarah sebagai identitas bangsa serta upaya berkelanjutan dalam membangun kesadaran sejarah dan nasionalisme di tengah masyarakat modern.

Melihat pentingnya nilai historis, edukatif, dan kultural dari Benteng Vredeburg Yogyakarta, maka terdapat beberapa saran yang dapat diajukan. Pertama, pihak pengelola museum diharapkan terus melakukan perawatan intensif terhadap bangunan dan koleksi yang ada. Mengingat usia benteng yang sudah lebih dari dua abad, konservasi fisik sangat diperlukan agar tidak terjadi kerusakan permanen yang dapat mengurangi keaslian dan nilai sejarahnya.

Kedua, perlu adanya pembaruan dalam penyajian informasi sejarah agar lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda. Pemanfaatan teknologi digital seperti aplikasi tur virtual, diorama interaktif, pemutaran multimedia, hingga katalog digital akan membantu menjembatani kesenjangan antara generasi sekarang dengan cara belajar sejarah yang lebih modern. Dengan demikian,

museum tidak hanya menjadi tempat melihat benda mati, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna.

Ketiga, museum sebaiknya memperkuat kerja sama dengan sekolah, universitas, dan komunitas masyarakat. Program kunjungan edukatif, seminar, workshop, hingga kolaborasi penelitian akan memperluas fungsi museum sebagai pusat pembelajaran sejarah nonformal yang mampu membangun kesadaran nasionalisme sejak dini.

BAB VI

MEMBACA ARSITEKTUR RATU BOKO SEBAGAI WARISAN SIMBOLIK BAGI PEMBELAJARAN SEJARAH

*Cipto Surya Pramesti, Sindi Nuraeni, Marnastiar Munsyid, Fahlan Munfaridz, Khilda
Rahma Alifia, dan Resma Alfiani Azzahra*

Nusantara adalah sebuah kawasan yang menyimpan banyak kekayaan Sejarah dan budaya yang melimpah dari sabang sampai Merauke. Salah satunya adalah pulau Jawa yang menjadi pusat aktivitas manusia yang cukup padat terutama dalam proses Sejarah peradaban-peradaban yang sangat Berjaya seperti kerajaan Mataram kuno di tanah Jawa terutama di wilayah yang sekarang merupakan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam Sejarahnya, pada masa peradaban kerajaan Mataram kuno terdapat dua dinasti yang mendominasi perpolitikan didalam Pemerintahan kerajaan Mataram kuno sehingga menyebabkan tarik ulur pergesekan dan perubahan corak corak budaya, salah satu contohnya terdapat pada bangunan yang ada di kompleks reruntuhan Keraton Ratu Boko.

Reruntuhan keraton Ratu Boko menjadi sebuah bentuk contoh peninggalan budaya yang dapat dijumpai hingga saat ini sebagai hasil dari warisan budaya yang terbentuk dari Sejarah Masyarakat yang Panjang dan berliku, *Trial and Error*. Sehingga pada titik tertentu telah melahirkan sebuah peninggalan-peninggalan yang ada hingga saat ini kemudian menjadi warisan budaya. Menurut Davidson (1991:2) diartikan sebagai "Produk atau hasil budaya fisik dari tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa" sehingga warisan budaya adalah hasil budaya fisik (*Tangible*) seperti bangunan kuno bersejarah dan nilai budaya (*Intangible*) dari masa lalu seperti tradisi adat istiadat yang menyatukannya menjadi nilai budaya dari masa lalu (*Intangible Heritage*) yang terbentuk dan dilahirkan dari budaya-budaya lokal seperti tradisi, cerita rakyat, legenda serta kemampuan beradaptasi dan keunikan suatu Masyarakat setempat.

Reruntuhan bangunan yang ada di situs Ratu Boko merupakan situs yang menyerupai seperti candi yang terletak di Yogyakarta dengan bentuk corak bangunan yang unik dengan perpaduan penggunaan stupa dan stupika pada bangunan tersebut yang melambangkan bentuk corak Hindu-Buddha yang kuat. Situs Ratu Boko ini dapat dikatakan situs purbakala karena dibangun pada masa awal peradaban kerajaan kuno di Jawa dan situs ini juga terletak kurang lebih 3 Km di sebelah Selatan kompleks candi Prambanan dan terletak 18 km sebelah timur kota Yogyakarta atau 50 km barat daya kota Surakarta dengan luas keseluruhan situs tersebut berkisar 18 Ha. Penamaan situs ini sebagai candi karena ada 3 faktor

elemen utama. Yang pertama berdasarkan letak penemuan situs ratu boko yang terletak di lokasi atau letak administrasi bangunan tersebut. kemudian yang kedua didasari oleh para ahli atau BPK (Balai Pelestarian Kebudayaan) yang menamai kawasan situs tersebut menjadi candi yang diinterpretasikan berdasarkan penemuan prasasti. Dan yang ketiga, penamaan situs cagar budaya atau candi itu berasal dari sebutan Masyarakat sekitar.

Situs ini diperkirakan dibangun sekitar abad ke-8 pada masa Wangsa Syailendra oleh seorang tokoh yang bernama rakai panangkaran. Tokoh tersebut adalah keturunan bangsawan anak dari raja Sanjaya di kerajaan medang yang bercorak hindu. Penemuan Prasasti *Abhayagiriwihara* dengan angka 792 M menjadi bukti kuat akan keberadaan situs ratu boko di masa lampau terutama pada masa kepemimpinan Rakai Panangkaran hingga peralihan corak budaya yang berawal dari buddha menjadi hindu (Zahrotun Ulin Nuha¹, 2009)

Peralihan suatu corak tidak lepas dari faktor Pengaruh politik dan budaya pada masa itu yang mendorong suatu perubahan corak. Sehingga situs ratu boko memiliki karakteristik yang variative dengan menunjukan bahwa situs ini bukan hanya sekedar candi yang diartikan sebagai tempat ibadah yang bersifat NonProfan, namun terdapat juga bangunan-bangunan lain yang bersifat Profan seperti tempat hunian, ruangan administrasi, sebuah kolam dan sebagainya. Sehingga pada situs ini juga menunjukan bangunan-bangunan yang bersifat nonprofan dan profan contohnya ciri-ciri bangunan profan yang memiliki kombinasi komponen utama berupa atap berbentuk limasan, bagian badannya merupakan bangunan terbuka dengan enam buah tiang, bagian kakinya merupakan bangunan berfondasi seperti panggung maupun berkolong (Deswari, 2017)

Dengan ini, corak budaya arsitektur bangunan yang terdapat di situs keraton Ratu Boko tersebut tentunya memiliki nilai Filosofis dan fungsionalnya yang dapat dijadikan sebagai media yang mendukung Pembelajaran sejarah. Hal itu didorong oleh kebutuhan dalam proses pembelajaran sejarah yang masih dinilai kurang detail untuk merinci terkait dengan peninggalan-peninggalan budaya hindu sebagai bagian dari materi silang budaya khususnya di Jawa. Dengan berdasarkan paparan yang disampaikan pada latar belakang diatas, maka para peneliti tertarik untuk membahas Filosofi Interpretasi Simbolik Dan Fungsi Bangunan di Kompleks Ratu Boko Sebagai Media Pembelajaran Sejarah Lokal.

A. Awal Kisah dan Tantangan dalam Memahami Ratu Boko

Situs ratu boko adalah kompleks keraton purbakala yang dibangun pada era peradaban Mataram kuno yang terletak sekitar 3 km di Selatan Candi Prambanan dan 18 Km di sebelah timur Kota Yogyakarta atau 50 Km barat daya Kota Surakarta



yang bertepatan di Gatak, Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Situs ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan candi-candi lain yang umumnya secara konsep final ditujukan untuk bangunan keagamaan, Sedangkan bangunan yang ada didalam situs Ratu Boko adalah kompleks bangunan yang memiliki sifat fungsional Profan dan Non-Profan.

Situs ini berada diatas bukit dengan ketinggian sekitar 196 Meter diatas permukaan air laut yang terletak di bagian dari Pegunungan Sewu yang membentang dari Selatan Yogyakarta hingga Tulungagung yang memberikan suasana yang memberikan kesan keasrian alam yang menenangkan serta pemandangan yang luas. Situs ini pertama kali ditemukan oleh Van Boeckholtz pada tahun 1790 sehingga dilanjutkan penelitian Tingkat lanjut pada tahun 1814 oleh Makenzie, junghun (1884) dan brumund pada tahun 1854 yang mencatat sisa-sisa reruntuhan dari situs tersebut. bahkan pada tahun 1915 Frederik David Kan Bosch yang merupakan seorang ilmuwan dan professor belanda yang ahli dalam bidang indologi dan Indonesia terkait arkeologi, agama dan Sejarah seni di india dan asia juga melakukan focus penelitian pada situs ratu boko ini. Ia menyimpulkan bahwa situs ratu boko adalah sebuah keraton. (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I.Y, 2020. Diakses pada 17 Agustus 2025 dengan Menggunakan Link Sebagai berikut:<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/> (<https://youtu.be/UruhIkTaTOo>).

Bangunan yang ada di situs ratu boko terletak dengan menyerupai teras yang disusun dari belakang hingga puncak bukit dengan halaman depan terletak disebelah barat yang terdiri dari tiga teras. Halaman bertingkat kedua berawal dari badan gapura yang menghadap ke barat yang memiliki anak tangga yang dipisahkan oleh pagar batu andesit setinggi 3.5 m dan tebing yang diperkuat dengan lapisan batu andesit. Pola kompleks situs ini mengikuti kontur dan alur bentuk perbukitan yang dipahat dengan dinding-dinding batu yang berundakundak. Setiap dinding terdapat parit yang diperkuat dengan batu andesit yang mendukung dinding utama.

B. Penemuan Berharga di Kompleks Ratu Boko

Situs ini terletak di perbukitan pegunungan sewu yang digunakan sebagai lokasi Vihara dan kompleks istana dengan Menggunakan pertimbangan penataruangan pola kompleks agar dapat memberikan suasana yang tenang dan pembatas alam yang memisahkan kehidupan para pendeta dan penguasa dengan Masyarakat umum. Disisi lain, bukit ini terletak di dekat kawasan subur dan padat penduduk sehingga dengan menempatkan pusat kegiatan diatas, akan dapat memudahkan untuk mengontrol keadaan dan wilayah kekuasaan dengan jangkauan visual yang luas. Dalam kitab sastra antara lain seperti Bharatayudha, kresnayana,

Gatotkacasraya dan Bhomakawya disebutkan bahwa keraton merupakan kompleks bangunan yang dikelilingi pagar tertutup guna menjaga privasi kehidupan bangsawan, didalamnya terdapat bangunan fungsional seperti kolam dan bangunan peribadatan serta alun-alun untuk tempat pertemuan antara rakyat dan sang penguasa. Dalam penemuan yang teridentifikasi pada bangunanbangunan di situs ini telah menandakan penggunaan bahan organik seperti kayu karena ditemukannya bentuk batu berupa umpak dan batur-batur sebagai fondasi kaki penyangga tiang kayu. (Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi D.I.Y, 2020). Diakses pada 17 Agustus 2025 dengan Menggunakan Link :<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbyogyakarta/> (<https://youtu.be/Uruh1kTaTOo>).

Berdasarkan letaknya, bangunan-bangunan di situs Ratu Boko terdapat pengelompokan kawasan kompleks yang terbagi-bagi berdasarkan fungsionalnya, yaitu sebagai berikut ;

1. Kelompok Gapura Utama, terletak di sebelah barat, meliputi kelompok Gapura Utama I dan II, Talud, Pagar, Candi Pembakaran dan Sisa Reruntuhan.
2. Kelompok Paseban, terdiri dari dua buah batu paseban, talud dan pagar paseban beserta gapura dan beberapa umpak batu
3. Kelompok Keputren, terletak di pelataran bawah, meliputi dua buah batur, kolam berbentuk persegi, pagar dan gapura.
4. Kelompok Pendapa, meliputi batu pendapat dan pringgitan yang dikelilingi pagar batu dengan tiga pintu masuk, terdapat miniature candi yang dikelilingi teras segi empat, beberapa kolam air yang dikelilingi pagar. Dan terdapat pintu gerbang dan bangunan talud berpagar diatasnya.
5. Kelompok Gua, antara lain Gua Lanang, Gua Wadon, Bak Tandon Air dan Tangga Batu Cadas Alam.

C. Sejarah Ratu Boko

Situs Ratu Boko adalah sebuah situs yang terdapat kompleks bangunanbangunan yang didirikan pada masa peradaban kerajaan Mataram kuno di Jawa. Menurut buku yang ditulis oleh Mangar Suri Ayuati dan Gatut Eko Nurcahyo yang mengungkapkan bahwa situs ini pertama kali ditemukan oleh seorang tokoh berkebangsaan Belanda bernama Van Boekholtz pada tahun 1790. Bangunan tersebut terdiri dari sekumpulan bangunan yang terdiri seperti gapura utama, candi peribadatan, kolam



seluas 20 x 50 Meter dengan kedalaman 2 meter, candi pembakaran dan paseban, kemudian ada gua, pagar serta alun-alun.

Dalam situs ratu boko, ditemukan sebuah prasasti yang memiliki angka tahun 792 Masehi yang dikenal sebagai prasasti *Abhayagiriwihara*. Prasasti inilah yang menjadi cikal bakal penamaan situs keraton ini sebagai candi yang kemudian diikuti Masyarakat sekitar. Dalam hal nya, penyebutan candi pada situs ratu boko ini diambil dari 3 faktor elemen utama, yaitu berdasarkan letak geografis dan administrasinya yang terletak dekat dengan kawasan Prambanan, kemudian berdasarkan para ahli yang menyebutkan bahwa situs ini adalah sebuah candi yang didasari oleh penemuan prasasti dan kemudian penyebutan oleh Masyarakat lokal. Dengan itu, prasasti *Abhayagiriwihara* ini menjadi sebuah titik awal penamaan candi di situs ini. Hal itu dikarenakan, prasasti tersebut menjelaskan tentang pendirian kompleks ini oleh seorang tokoh bangsawan Bernama rakai panangkaran yang merupakan seorang berkebangsaan dinasti syailendra dan merupakan anak dari raja Sanjaya dari kerajaan medang (Mataram kuno bercorak Hindu). Prasasti ini adalah penamaan dari situs kompleks ini sebelum dinamai ratu boko. Secara harfiah, istilah "*Abhayagiriwihara*" berasal dari Bahasa sanskerta yang ditulis Menggunakan aksara pranagari dan sebuah penggabungan dua kata yaitu "Abhyagiri" yang berarti gunung tanpa rasa takut, kemudian "Wihara" berarti biara (tempat ibadah buddha), sehingga istilah tersebut dapat diartikan menjadi "Biara diatas bukit yang aman" atau "bebas dari rasa takut".

Berdasarkan prasasti tersebut mengisahkan tentang Sejarah pendirian komplek yang dilakukan seorang tokoh Bernama rakai panangkaran pada Abad-8 M bersamaan dengan peradaban Mataram kuno yang pada masa itu dikuasai oleh dua dinasti kuat seperti dinasti atau Wangsa syailendra yang bercorak buddha dan Wangsa Sanjaya yang bercorak hindu sehingga kerap terjadinya pergesekan politik untuk memperebutkan Pengaruhnya masing-masing. Tokoh rakai panangkaran ini juga disebutkan dalam prasasti kalasan yang memiliki angka 779 Masehi tentang masa kepemimpinannya serta pendirian situs Ratu Boko. Menjelaskan bahwa pada dasarnya rakai panangkaran mengundurkan diri dari pemerintahan Mataram kuno untuk mendalami buddha dengan mendirikan kompleks peribadatan yang terdiri dari bangunan-bangunan seperti tempat pembakaran, sumur suci yang disebut candi batu putih yang dipercaya sebagai sumur air suci, tempat bertapa dan sebagainya. Latar belakang keinginan rakai panangkaran dalam mendirikan kompleks ratu boko ini adalah Tingkat Pengaruh buddhisme yang sangat tinggi pada masa itu sehingga rakai panangkaran berkeinginan untuk mengembangkan pengetahuan yang memusatkan pikiran pada masalah keagamaan sekaligus mencari ketenangan Rohani, salah satunya dengan cara mendirikan vihara yang Bernama *abhayagiri wihara* atau "bukit yang aman" (Kusen, 1995)

Dalam fase kehidupan manusia yang pernah mendiami kawasan situs Ratu Boko ini diterangkan berdasarkan hasil laporan penggalian yang dilakukan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional dengan *The University Museum of The University of Pennsylvania Museum* oleh Tegus Asmar dan Benner Bronson di tahun 1973 dengan berdasarkan analisis artefak, lapisan tanah dan dukungan prasasti yang ditemukan, tim penelitian ini menyimpulkan bahwa Situs Keraton Ratu Boko difungsikan dalam beberapa periode atau fase, diantaranya adalah sebagai berikut ;

- ...-600/700 SM (Sebelum Fase 1)

Daerah ini tidak dihuni secara tetap. Pemburu dan petani pernah menetap dan meninggalkan kapak

- 600/700 – 755/825 (Fase 1)

Dipercaya bahwa periode ini memungkinkan terciptanya prasasti buddha. Kawasan tersebut merupakan rumah bagi sejumlah kecil warga yang berprofesi sebagai pelayan dan kalangan atas.

- 755/825 – 1025/1050 (Fase 2)

Penduduknya adalah petani, pemotong batu, tukang maupun pekerja bangunan dan orang-orang pelayan dari orang menengah atas yang bukan dari golongan agama. Kemungkinan besar prasasti-prasasti dibuat pada fase ini.

- 1025/1050 – 1350/1400 (Fase 3)

Penduduknya terdiri dari para petani, pemotong batu (*Masonry*) dan tukang-tukang (*Craftmen*) serta beberapa orang yang Menggunakan keramik cina.

- 1350/1400 – 1850/kini (Fase 4)

Pendudukan masa kini oleh para petani, pemotong batu dan pekerja-pekerja purbakala. Hingga 1850 sebagian besar tempat ini kosong ditinggalkan penduduknya.

Dalam pemaparan diatas juga meliputi masa dimana kompleks ini melewati masa peralihan corak budaya yang dibawa Melalui agama maupun kepercayaan seperti apa yang tertulis pada Prasasti Kumbhayoni yang ditulis pada tahun 785 Saka atau 863 M yang berisi tentang pendirian sebuah bangunan suci seperti pendirian lingga dan candi untuk dewa Siwa Bernama Badraloka atas perintah Rakai Walaing Mpu Kumbhayoni. Prasasti tersebut ditemukan di desa pereng pada tahun 1980 dengan bahan batu andesit serta terdapat tulisan yang menggunakan aksara Jawa kuno dengan Bahasa sanskerta. Dalam bukti tersebut, telah menjelaskan tentang silih pergantian corak budaya yang dibawa oleh Pengaruh kepercayaan maupun agama terhadap budaya yang ada pada bangunan di kompleks Ratu Boko dari corak



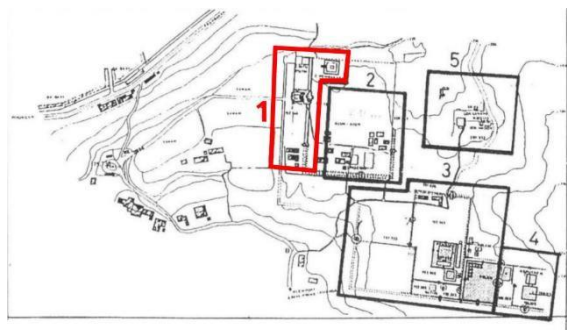
buddha menjadi hindu oleh Rakai Walaing Mpu Kumbhayoni setelah mengambil alih dan mengubah fungsi kompleks ratu boko dari tempat yang awalnya diperuntukan untuk kepentingan beribadah kemudian dijadikan sebagai tempat hunian keluarga kerajaan sekaligus tempat agama sehingga pada masa Rakai Walaing Mpu Kumbhayoni inilah yang mengubah nama kompleks tersebut dari *abhayagiri wihara* menjadi Ratu Boko dan menjadikan komplek bangunan yang ada didalam situs ini memiliki perpaduan antara dua budaya kepercayaan agama yaitu akulturasi Hindu dan Buddha.

D. Menafsir Simbol dan Makna Setiap Bangunan di Ratu Boko

Secara etimologi, arkeologi berasal dari Bahasa Yunani, *Archeo* yang artinya Kuno dan *Logos* yang berarti Ilmu. Sehingga dari segi arkeologi berarti kajian tentang aspek sosial dan budaya masa lalu Melalui peninggalanpeninggalan fisik dengan Tujuan mendeskripsikan peristiwa yang terjadi dan menjelaskan maknanya (Nurkidam & Herawaty, n.d.) Dengan ini Arkeologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari kebudayaankebudayaan manusia di masa lampau Melalui kajian sistematis terhadap data berupa material fisik yang tertinggal. Sehingga benda-benda arkeolog tersebut dapat memberikan sebuah Gambaran yang dapat dianalisis secara mendalam, salah satu contohnya adalah peninggalan bangunan-bangunan yang memiliki nilai Sejarah dan budaya didalamnya. Dengan ini, penelitian yang dilakukan juga ditujukan untuk mengidentifikasi budaya yang mengandung makna simbolik dan fungsional bangunan pada kompleks Ratu Boko seperti sebagai berikut ;

E. Kelompok Gapura Utama

Gapura utama di Candi Ratu Boko adalah salah satu elemen arsitektur yang sangat signifikan dalam kompleks candi ini. Sebagai pintu masuk yang megah, gapura ini menyambut para pengunjung yang ingin menyaksikan keindahan dan keunikan situs bersejarah ini. Di kawasan ini terdapat dua gapura dengan ketinggian yang berbeda, masing-masing mencerminkan fungsi dan simbolisme yang berbeda pula. Gapura-gapura ini tidak hanya berfungsi sebagai akses fisik, tetapi juga sebagai simbol transisi dari



Denah Gapura Utama

dunia luar menuju ruang sakral di dalam kompleks candi. (Nurmalitasari & Andina, 2023)

Bangunan gapura di Ratu Boko memiliki bentuk paduraksa, yang merupakan ciri khas arsitektur Hindu-Buddha di Indonesia. Bentuk paduraksa ini mencerminkan pengaruh budaya yang kuat pada masa itu, di mana arsitektur tidak hanya berfungsi secara praktis, tetapi juga memiliki makna spiritual. Puncak bangunan gapura yang berbentuk ratna menambah keindahan visual dan



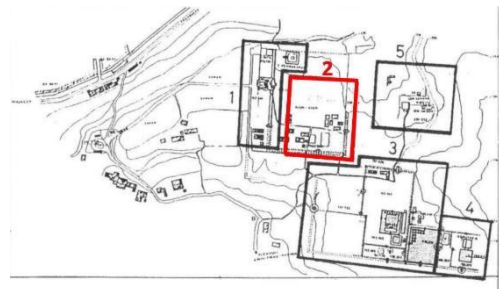
Gapura Utama

memberikan kesan megah. Desain ini menunjukkan keterampilan tinggi para arsitek dan pengrajin pada masa lalu, yang mampu menciptakan struktur yang tidak hanya kokoh tetapi juga estetik. Gapura utama ini juga memiliki nilai sejarah yang tinggi, karena menjadi bagian dari warisan budaya yang mencerminkan kebesaran kerajaan yang pernah ada di wilayah tersebut. Candi Ratu Boko diperkirakan dibangun pada abad ke-8 hingga ke-9 Masehi, dan gapura ini menjadi saksi bisu perjalanan sejarah yang panjang. Melalui gapura ini, pengunjung dapat merasakan atmosfer masa lalu dan memahami lebih dalam tentang kehidupan masyarakat pada zaman itu.

Dengan demikian, gapura utama di Candi Ratu Boko bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga simbol dari kekayaan budaya dan sejarah Indonesia. Keberadaannya mengingatkan kita akan pentingnya melestarikan warisan budaya agar generasi mendatang dapat terus mengenal dan menghargai sejarah nenek moyang mereka. Melalui penelitian dan penggalian lebih lanjut, diharapkan kita dapat menemukan lebih banyak informasi mengenai fungsi dan makna gapura ini dalam konteks sejarah yang lebih luas. (Septarina, 2017)

1. Kelompok Paseban

Dalam kawasan Keraton Ratu Boko terdapat dua bangunan yang disebut Paseban Satu dan Paseban Dua. Keduanya berfungsi sebagai ruang transit bagi tamu sebelum mendapat izin masuk ke pendopo, tempat raja bersemayam dan melaksanakan fungsi pemerintahan.



Denah Paseban

- **Paseban I**

Paseban ini terletak di sisi kiri dan memiliki ketinggian lebih tinggi dibandingkan Paseban Dua, yaitu terdiri atas empat tingkatan batu. Berdasarkan temuan arkeologis berupa umpak berbentuk segi delapan berukuran besar, dapat disimpulkan bahwa bangunan ini dahulu berbentuk tertutup dengan atap serta tiang kayu yang kokoh. Menurut analisis Fitria (2025), Paseban Satu diperuntukkan bagi tamu dari kalangan Brahmana, yaitu pemuka agama Hindu yang memiliki kedudukan paling tinggi dalam struktur sosial.



Paseban I

- **Paseban II**

Paseban ini terletak di bagian depan dengan ketinggian lebih rendah, terdiri atas tiga tingkatan batu. Tidak ditemukan indikasi adanya atap dan tiang, sehingga diperkirakan bangunan ini bersifat terbuka. Paseban Dua diperkirakan berfungsi sebagai ruang transit bagi tamu dari kalangan Ksatria, yaitu pejabat kerajaan atau bangsawan yang berhubungan langsung dengan urusan pemerintahan raja.



Paseban II

Makna Fungsional

Paseban Satu dan Paseban Dua adalah mencerminkan adanya sistem diferensiasi sosial yang ketat pada masa itu. Hanya kalangan Brahmana dan Ksatria yang diperbolehkan masuk hingga area paseban. Sementara itu, dua kasta terendah dalam ajaran Hindu, yaitu Waisya dan Sudra, tidak diperkenankan memasuki wilayah paseban. Mereka hanya dapat menunggu di alun-alun. Apabila ingin bertemu raja, maka raja yang keluar menuju alun-alun untuk menemui rakyatnya (Kusen, 1995)

Dengan demikian, paseban tidak hanya berfungsi sebagai ruang arsitektural, melainkan juga sebagai instrumen sosial untuk menegaskan batas antara kelompok elit dengan rakyat biasa. Struktur sosial yang terwujud dalam tata ruang keraton memperlihatkan bagaimana ideologi Hindu mengenai kasta diterapkan dalam



kehidupan nyata pada masa itu. Penjelasan mengenai paseban di Ratu Boko dapat dibandingkan dengan tradisi keraton yang masih bertahan hingga saat ini, misalnya di Kraton Yogyakarta. Di sana dikenal adanya Sri Manganti, yakni ruang tunggu atau tempat penantian sebelum bertemu dengan raja. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan tradisi keraton Jawa yang mengakar sejak masa Hindu-Buddha hingga era Mataram Islam. (Nurmalitasari & Andina, 2023)

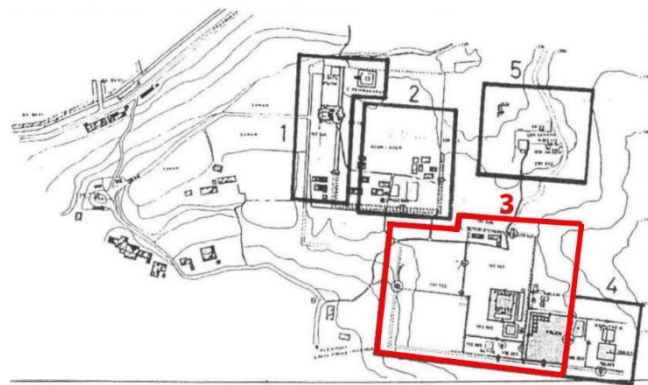
Dari segi fisiknya, keberadaan umpak sebagai bukti fisik memperkuat analisis bahwa bangunan paseban pada masa lalu memiliki bentuk konstruksi permanen dengan material batu dan kayu. Prinsip restorasi yang digunakan di situs ini, sebagaimana dijelaskan oleh Fitria

(2025), dilakukan berdasarkan prinsip in-situ dan kecocokan material asli.

Hal tersebut menjadikan rekonstruksi bangunan memiliki legitimasi ilmiah dan historis.

2. Kelompok Pendapa

Pendapa merupakan bangunan inti di kompleks Ratu Boko yang berada pada bagian tengah keraton. Letaknya di atas batur batu andesit yang luas, sehingga memberi kesan menonjol dibandingkan bangunan lain di sekitarnya. Sisa-sisa umpak batu menunjukkan bahwa pendapa dahulu memiliki tiang kayu



Denah Pendapa

berukuran besar dan atap tinggi, dengan bentuk panggung terbuka tanpa dinding. Hal ini sesuai dengan tradisi arsitektur Jawa yang menempatkan pendapa sebagai pusat kegiatan keraton. Jadi secara keseluruhan dalam kompleks pendapa itu terdapat 4 kawasan penting yang pertama adalah ruangan pendapa utama yang terdapat 3 pintu sebagai tempat pertemuan maupun kegiatan pribadi raja hingga peristirahatan raja (Jordaan & Colless, 2004).

Adapun tempat kegiatan peribadahan yang terletak diluar bangunan pendapa utama dengan terdapat 3 miniatur candi berupa candi siwa, brahma dan wisnu. 3 candi tersebut digunakan untuk menyiramkan air oleh para pendeta serta terdapat lubang untuk menampung air. Selain itu Adapun tempat peristirahatan putra raja yang terletak langsung disebelah miniature candi. dan yang terakhir, terdapat kolam yang terletak di dataran lebih rendah dengan bentuk bulat (untuk Wanita) dan persegi (untuk laki-laki) yang disekat oleh dinding batu.



Miniatur Candi

Pendapa adalah sebuah ruangan yang dikelilingi oleh pagar batu dengan 3 pintu dimana masing-pintu memiliki dua lapisan yaitu pintu akses dengan dua pintu. Hal ini dibuktikan dengan adanya empat buah lubang yang terletak di keempat sudut celah pintu yang digunakan sebagai letak *Frame* kayu untuk menyangga daun pintu. Kemudian pintu lapisan kedua, diperkirakan terletak pada tangga panggung. Hal tersebut dikuatkan dengan adanya celah umpak untuk pilarpilar ruangan dimana



Panggung Pendapa

setiap celah tersebut dihubungkan dengan garis celah pada batu untuk memasang dinding. Dalam Pendapa terdapat dua ruangan, diantaranya adalah ruangan dengan ukuran yang lebih besar berbentuk kotak dan ruangan yang lebih kecil dengan bentuk persegi panjang. Ketinggian lantainya menandakan posisi raja sebagai pemimpin tertinggi, sedangkan bentuknya yang terbuka melambangkan sifat welas asih dan keterbukaan seorang penguasa. Atap tinggi yang menjulang juga dimaknai sebagai penghubung antara dunia manusia dan kekuatan ilahi, mempertegas peran raja bukan hanya sebagai pemimpin politik,



Inter-Locking Wall Gap



tetapi juga figur spiritual yang menjaga harmoni kerajaan. Diluar pagar pendapa yang bersampingan langsung dengan 3 miniatur candi terdapat fondasi-fondasi batu yang berbentuk persegi panjang serta terdapat celah untuk menempatkan pilar penyangga serta celah garis batu sebagai *Inter-Locking* pemasangan dinding. Bangunan tersebut diduga difungsikan sebagai tempat peristirahatan para putra raja.

Pendapa berfungsi sebagai ruang utama bagi raja untuk menyelenggarakan kegiatan penting, seperti sidang kerajaan, penerimaan tamu bangsawan, serta upacara keagamaan atau kenegaraan. Keterbukaannya memungkinkan banyak orang hadir, namun akses menuju pendapa tetap terbatas bagi kalangan tertentu. Dengan demikian, pendapa mencerminkan ruang interaksi yang menghubungkan raja dengan lingkungannya, baik pejabat istana maupun rakyat yang diundang secara khusus. Apabila dibandingkan dengan tradisi keraton Jawa yang masih ada hingga kini, fungsi dan simbolisme pendapa Ratu Boko menunjukkan kesinambungan budaya yang panjang. Pendapa di Keraton Yogyakarta maupun Surakarta masih digunakan untuk acara resmi kerajaan maupun pertemuan penting, sama seperti di masa lalu. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan pendapa di Ratu Boko bukan sekadar peninggalan arsitektur, melainkan memiliki simbolisme yang kuat dalam struktur keraton. Tetapi juga merepresentasikan sistem sosial dan politik Jawa yang telah bertahan lintas zaman (Fitria, 2025).

Adapun pendapa memiliki makna simbolis yang terdapat dalam ukiran-ukiran bangunan seperti contohnya ukiran barong yang disebut dengan julukan "*Kala*" atau masyarakat menyebutnya singa yang digambarkan sebagai makhluk yang seram untuk menginterpretasikan simbol menolak bala atau sesuatu hal yang negatif. Kemudian, pada bagian dinding luar pendapa

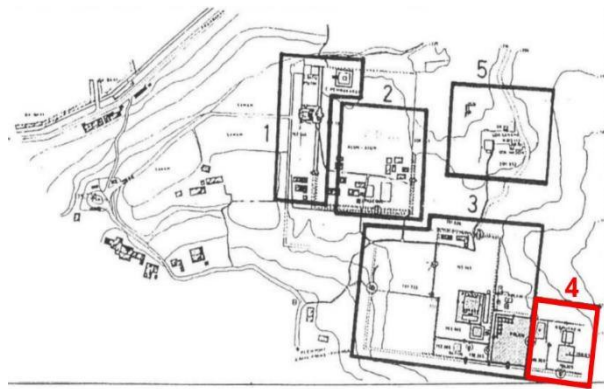


Ukiran Kala

terdapat ornamen-ornamen ukiran yang berjarak 2 meter. Ornamen tersebut diperkirakan berfungsi sebagai saluran irigasi pembuangan air. Hal itu dikuatkan dengan adanya garis batu dibawahnya yang terukir menyerupai saluran air terbuka untuk mengalirkan air keluar dari bangunan pendapa.

3. Kelompok Keputren

Keputren yang berarti tempat tinggal para putri yang terletak di sebelah timur pendapa. Lingkungan keputren terbagi menjadi dua yang dipisahkan oleh dinding penyekat yang terhubung oleh pintu akses. Kompleks ini berbentuk persegi dan terdiri dari 7 kolam yang mencakup 5 kolam besar dan 2 kolam kecil. Dilain sisi di bagian Selatan juga terdapat kolam



Denah Keputren

yang terdiri dari 28 kolam (14 kolam besar berbentuk bulat, 13 kecil berbentuk bulat dan 1 kolam berbentuk kotak). Dalam Sejarah candi, bahwa kolam berbentuk bulat digunakan sebagai tempat mandi untuk kaum Wanita, sementara berbentuk segi empat digunakan untuk mandi kamu pria (Fitria, 2025)

Berdasarkan wawancara dengan pemandu situs, Fitria, dijelaskan bahwa salah satu bagian yang diduga berkaitan dengan ruang perempuan di Keraton Ratu Boko adalah kolam-kolam pemandian yang berada di area dalam keraton. Kolam ini sering dikaitkan dengan fungsi keputren karena secara arkeologis berhubungan erat dengan ruang privat dan aktivitas sehari-hari kalangan bangsawan, khususnya putri dan keluarga kerajaan. Fitria menyebutkan bahwa kolam di kompleks Ratu Boko dilengkapi pagar dan struktur pendukung lainnya yang menunjukkan fungsinya sebagai area eksklusif (Wawancara dengan Fitria, 2025).

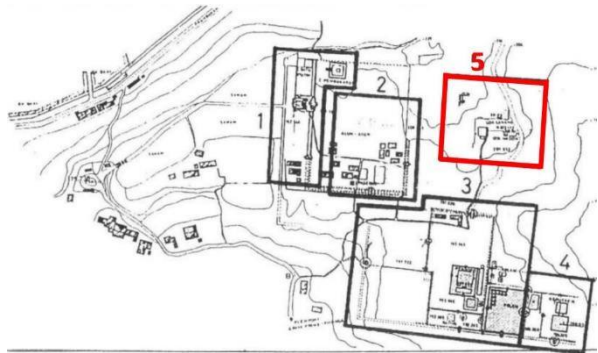
Selain itu, bentuk pondasi berumpak yang ditemukan di sekitar area kolam memperkuat dugaan adanya bangunan pendukung yang kemungkinan besar digunakan untuk ruang-ruang istana, termasuk keputren. Fitria menegaskan bahwa umpak berfungsi sebagai penyangga tiang kayu yang membentuk bangunan bergaya Joglo atau limasan, sehingga dapat diasumsikan di area tersebut berdiri bangunan tertutup yang bersifat privat (Wawancara dengan Fitria, 2025). Dari perspektif historis, keputren di Keraton Ratu Boko tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-politik Hindu-Buddha pada abad ke-8 hingga ke-9 M. Sistem kasta dan pemisahan ruang dalam keraton menunjukkan bahwa perempuan, terutama yang berasal dari kalangan bangsawan, memiliki ruang khusus yang tidak dapat diakses sembarang orang. Sejalan dengan itu, keputren dapat dipahami sebagai simbol eksklusivitas dan stratifikasi sosial yang berlaku di lingkungan istana. Meskipun bukti arkeologis mengenai keputren di Ratu Boko tidak sepenuhnya lengkap, kombinasi antara keberadaan kolam, pondasi berumpak, serta simbolisasi gua Wadon dapat ditafsirkan sebagai elemen yang mendukung keberadaan ruang



keputren dalam kompleks istana. Hal ini sejalan dengan tradisi keraton di Jawa yang selalu menempatkan keputren sebagai bagian integral dari tata ruang keraton.

4. Kelompok Gua

Dalam Kawasan Keraton Ratu Boko terdapat dua Gua yaitu Gua Lanang dan Gua Wadon, yang mana Gua di Kawasan Keraton Ratu Boko ini manusia yang berupa pahatan persegi Panjang yang mana konon katanya gua di Keraton Ratu Boko ini dulunya di gunakan sebagai tempat spiritual atau bisa di sebut meditasi.



Denah Gua Merupakan Gua Buatan

- Gua Lanang (Gua Laki-laki)

Gua lanang di sebut Gua laki-laki karena terdapat symbol atau elemen yang secara filosofis dan budaya di kaitkan dengan unsur maskulin, terutama dalam tradisi Hindu Budha yang berkembang di Nusantara. Gua Lanang ini berada di sisi timur laut dari paseban, yang di kelompokkan dalam area sakral yang terletak di paling atas di komplek Ratu Boko. Gua ini merupakan ceruk persegi Panjang yang dipahat langsung dalam batuan induk, dengan lebar sekitar 3,7 m, tinggi 1,3 m, dan kedalamannya mencapai sekitar 2,9 m. Di dalam gua tersebut terdapat relung-relung seperti bilik pada sisi kiri, kanan, dan bagian belakang, serta pada dindingnya terdapat pahatan pigura yang berbentuk persegi Panjang.

Pada depan area gua terdapat kolam kecil yang juga merupakan bagian pening dari kompleks spiritual di Situs Ratu Boko. Kolom ini bentuknya tidak besar namun keberadaannya memiliki makna yang erat dengan fungsi religious pada gua tersebut sebagai tempat untuk menyucikan diri sebelum melakukan pertapaan. (Fitria, 2025)

- Gua Wadon (Gua Perempuan)

Dinamakan Gua Wadon karena terdapat semacam Relief yang menggambarkan Alamat kelamin Wanita (lambing yoni) di atas pintunya, nama Wadon yang berarti perempuan juga diberikan berdasarkan tradisi lisan Masyarakat. Gua ini terletak sekitar 20 meter ke arah Tenggara paseban, Gua ini berbeda dengan Gua lanang , Gua Wadon yang terletak tidak jauh dari Gua Lanang memiliki bentuk yang sedikit

lebih kompleks, tetapi ruangnya lebih kecil dan bentuk ceruknya sedikit berbeda yang terkesan lebih sempit dan lebih tertutup. (Fitria, 2025)

Gua Wadon diperkirakan memiliki fungsi yang serupa dengan Gua Lanang, yaitu sebagai tempat praktik spiritual seperti smdi atau tapa brata. Gua ini memiliki ukuran yang lebih kecil di banding Gua Lanang dengan tinngi sekitar 1,3 m, lebar 3 m, dan kedalaman 1,7 m. Dibelakangnya gua di temukan relung relung, seperti bilik yang sama dengan Gua tetangganya. Kedua Gua ini diperkirakan berfungsi sebagai tempat pertapaan atau meditasi, mengingat desain relung di dalmnya yang cocok untuk menyepi dan meditasi. Di samping Gua Lanang dan Gua Wadon di Candi Ratu Boko ini ada tangga yang merupakan batu yang dipahat untuk menuju bagian atas.

F. Rangkuman

Situs Ratu Boko mempunyai karakteristik yang sangat berbeda dengan situs candi yang lain. hal tersebut dilihat dari keberadaan bangunan-bangunan yang tidak hanya bersifat non-profan (yang ditujukan untuk kepentingan ibadah) melainkan memiliki bangunan yang bersifat profan. Keprofanan itulah yang menjadikan situs kompleks ratu boko menjadi sangat unik. Karena ratu boko bukan hanya sekedar candi, melainkan sebagai keraton. Hal itu diperkuat dengan penemuan peninggalan bangunan yang diperkirakan dimasa lampau merupakan tempat hunian dengan tiang dan atap yang dibuat dari kayu. Selain itu, situs ini juga ditemukan bangunan dengan fungsi yang berbeda seperti kolam dan gua. Kemudian Penempatan letak geografis yang sangat strategis dan kawasan administrative yang berperan penting dalam mengontrol suatu daerah kekuasaan menjadikan tempat ini sebagai pusat kegiatan Masyarakat. Bukti tersebut dikuatkan dengan penemuan prasasti-prasasti seperti prasasti *Abhayagiri Wihara* dengan angka 792 M kemudian prasasti Kumbhayoni, prasasti emas ratu boko yang mendasari dugaan bahwa Riwayat Sejarah komplek situs ratu boko ini tidak hanya digunakan sebagai tempat peribadahan saja, melainkan tempat kegiatankegiatan lain seperti kediaman keluarga kerajaan, tempat berkumpul atau pertemuan, dan sebagainya.

Dengan ini, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari makna simbolik dan fungsional yang memiliki nilai filosofis dan budaya adalah hasil dari konsep pemikiran maupun gagasan manusia dalam menilai suatu objek tertentu secara arif dan bijaksana. Sehingga makna yang terkandung dalam bangunan di kompleks keraton ratu boko ini juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya seperti peningkatan spiritual dan meningkatkan kedamaian batin Melalui penyendirian, refleksi diri dan sebagainya. Hal tersebut relevan karena mengingat situs kompleks ratu boko ini memiliki fungsi yang Melalui penelitian secara arkeologis, situs ratu boko telah berkontribusi dalam mengungkapkan banyak

peninggalan-peninggalan seperti bangunan kuno yang meliputi peninggalan bangunan-bangunan yang memiliki nilai Sejarah tentang proses perkembangan corak dan silang budaya di Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. A. (1996). *Building Strong Brands* (1st ed.). New York: Free Press.
- Abdullah, S. I. N. W., & Lui, E. (2018). Satisfaction Drivers and Revisit Intention of International Tourist in Malaysia. *Journal of Tourism, Hospitality and Enviromental Management*, 1–13.
- Adil, M., Ghaswyneh, O. F. M. Al, & Albkour, A. M. (2013). SERVQUAL and SERVPERF: A Review of Measures in Services Marketing Research. *Global Journal of Management and Business Research Marketing*, 13(6), 64–76.
- Ahn, J., & Back, K.-J. (2018). Beyond gambling: mediating roles of brand experience and attitude. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, IJCHM-07-2017-0473. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-07-2017-0473>
- Ambarwati, D. R. S., Wulandari, D., Isa, B., Astuti, E. P., & Suardana, I. W. (2019). *Museum- Based Learning for Creativity : Indonesian and Malaysian Teachers '*. 316–326.
- Ambrose, T. (2012). *Museum Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Anderson, B. (1983). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Verso.
- Andimuhtarom, I. (2018, June 18). Pengunjung Museum Sangiran Sragen Mengeluh Tak Nyaman. Solopos. Retrieved from <http://soloraya.solopos.com/read/20180618/491/922703/pengunjung-museum-sangiran-sragen-mengeluh-tak-nyaman>
- Anwar, L. A., Suharyono, & Bafadhal, A. S. (2018). Pengaruh Dining Service Quality (DINESERV) terhadap Customer Satisfaction dan Revisit Intention (Survei pada Pelanggan D'COST Seafood Restaurant Malang Town Square). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 58(1), 27–35. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/10615/>
- APJII, A. P. J. I. I. (2017). *Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia: Survey 2017*. Jakarta.
- Aprilia, F., Kumadji, S., & Kusumawati, A. (2015). Pengaruh Word of Mouth terhadap Minat Berkunjung serta Dampaknya pada Keputusan Berkunjung. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 24(1), 1–6. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/86013-ID-pengaruh-word-of-mouth-terhadap-minat-be.pdf>

- Aryska, M. (2017). Pengaruh Reputasi Perusahaan dan Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien (Kasus Rumah Sakit Islam Ibnu Sina Pekanbaru). *JOM FISIP*, 4(1), 1–15.
- ASHE-ERIC Higher Education Report No. 1. George Washington University.
- Audi, R. (1986). *Action, Decision, and Intention: Studies in the Foundations of Action Theory as an Approach to Understanding Rationality and Decision*. (R. Audi, Ed.) (1st ed., Vol. 4). Dordrecht: Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1128/AEM.69.5.2540-2547.2003>
- Ayiek Kustyaningsih, Djono, Y. (2018). MUSEUM BENTENG VREDEBURG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH Ayiek Kustyaningsih 1 , Djono 2 ,Tri Yuniyanto 3 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS. *Candi*, 18, 58–68.
- Ayiek Kustyaningsih, Djono, Yuniyanto, 'MUSEUM BENTENG VREDEBURG SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN SEJARAH Ayiek Kustyaningsih 1 , Djono 2 ,Tri
- Badan Pengelola Museum Benteng Vredeburg. (2010). *Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta: Panduan Koleksi dan Diorama*. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Badan Pengelola Museum Sangiran. (2021). *Profil Museum Sangiran*. Sragen: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Baker, D. A., & Crompton, J. L. (2000). Quality, satisfaction and behavioral intentions. *Annals of Tourism Research*, 27(3), 785–804. [https://doi.org/10.1016/S0160-7383\(99\)00108-5](https://doi.org/10.1016/S0160-7383(99)00108-5)
- Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran. (2018). *Situs Sangiran: Warisan Budaya Dunia*. Balai Pelestarian Situs Manusia Purba Sangiran.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- BERSAING: Pengembangan Desain Interior Museum Radyapustaka Berbasis "Ergonomi (Kenyamanan dan Keamanan)" sebagai Pusat Budaya, Informasi dan Tujuan Wisata di Kota Surakarta*. ISI Surakarta
- Bonwell, C. C., & Eison, J. A. (1991). *Active learning: Creating excitement in the classroom*.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Harvard University Press.
- Direktorat Jenderal Kebudayaan. (2018). *Pedoman pengelolaan museum*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Dawis, A. M., Meylani, Y., Heryana, N., Alfathoni, M. A. M., Sriwahyuni, E., Ristiyana, R., Januarsa, Y., Wiratmo, P. A., Dasman, S., Mulyani, S., Agit, A., Shoffa, S., & Baali, Y. (2023). *Pengantar Metodologi Penelitian*.

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (1992). *Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta sebagai Museum Khusus Perjuangan Nasional*. Jakarta: Depdikbud.
- Deswari, A. (2017). *Tipologi Bangunan Profan Berdasarkan Relief Pada Candi-Candi Di Jawa Timur Abad X-XVM*.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/111880>
Diantara destinasi wisata terkemuka. IX(10), 554–560.
- Dikarsa, A. A., Nurrohimah, A., Ardani, N., Oktavia, V. N., & Zulkarnaen, B. A. (2024).
 Dikarsa, Asep Anggi, Annisa Nurrohimah, Nopita Ardani, Via Nur Oktavia, and Barru Azizu Zulkarnaen, 'Eksistensi Museum Benteng Vredeburg Sebagai Sarana Pendidikan Nasionalisme', *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Politik*, 2.2 (2024), pp. 122–30, doi:10.61476/tchp5210
- Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2017). *Sejarah dan Fungsi Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta*. Yogyakarta: Disbud DIY.
- Eksistensi Museum Benteng Vredeburg Sebagai Sarana Pendidikan Nasionalisme.
- Evitasari, O., Qodariah, L., & Gunawan, R. (2020). Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Estoria*, 1(10), 43–56.
<https://journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/view/462/412>
- Falk, J. H., & Dierking, L. D. (2000). *Learning from museums: Visitor experiences and the making of meaning*. AltaMira Press.
- Fitch, F. J. (2000). *Conservation of Cultural Heritage*. Butterworth-Heinemann.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Halbwachs, M. (1992). *On collective memory*. University of Chicago Press.
- Gardner, James B., & LaPaglia, Peter S. 2006. *Public History: Essays from the Field*. Florida: Krieger Publishing Company.
- Gottschalk, Louis. (1975). *Mengerti Sejarah (Pengantar Metode Sejarah)*, Terjemahan. Nugroho Notosutanto. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handayani, F. (2023) „Local Wisdom dalam Hakikat Preservasi“, *Proceeding Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kerinci: International Conferences on Islamic Studies (ICIS) 29 November 2022*, 1(1), pp. 133–147.
- Hein, G. E. (1998). *Learning in the museum*. Routledge.
- Herlina, N. (2016). *Metode Sejarah*.
- Hein, George E. 1998. *Learning in the Museum*. London: Routledge.

- Hernawati. 2008. *Analisis Potensi Canthik Kyai Raja Mala Sebagai Aset Wisata Museum Radya Pustaka di Surakarta*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Hidayat, A. (2020). Peran masyarakat dalam pelestarian fosil Sangiran. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 42(2), 115–128.
- Hooper-Greenhill, E. (1999). *The educational role of the museum* (2nd ed.). Routledge.
- Ismaun. 2001. Pengantar Sejarah Indonesia Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Joesoef, D. (1980). *Pidato Peresmian Pusat Informasi dan Pengembangan Budaya Nusantara di Benteng Vredeburg*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jordaan, R., & Colless, B. (2004). The Ratu Boko Mantra And The Sailendras. *Berkala Arkeologi*, 24(1), 56–64. <https://doi.org/10.30883/jba.v24i1.894>
- Jurnal Ilmiah
- Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Politik*, 2(2), 122–130. <https://doi.org/10.61476/tchp5210>
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Pedoman Konservasi Benda Cagar Budaya*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Museum Manusia Purba Sangiran*. Diakses dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/museum/museum-manusia-purba-sangiran/>
- Khoirotun, Anisah, Achmad Yanu Alif Fianto, and Abdullah Khoir Riqqoh. 2014. “Perancangan Buku Pop-up Museum Sangiran Sebagai Media Pembelajaran Tentang Peninggalan Sejarah.” *Jurnal Desain Komunikasi Visual* 2(1):134–41.
- Koenigswald, G. H. R. von. (1938). *Early man in Java*. Proceedings of the Koninklijke Nederlandse Akademie van Wetenschappen, 41(3), 189–197.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kurniawan, Agung Budi. 2024. “Social Construction and Education Values Based on the Study on Sangiran Museum.” *Humaniora* 15(2):121–30. doi: 10.21512/humaniora.v15i2.11870.

- Kurniawan, D. (2022). Digitalisasi konservasi fosil: Studi kasus pada Museum Sangiran. *Jurnal Konservasi Budaya*, 15(1), 45–59.
- Kusen, N. (1995). Kompleks Ratu Boko: Latar Belakang Pemilihan Tempat Pembangunannya. *Berkala Arkeologi*, 15(3), 128–132. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.684>
- Kusmartanti, Dwiana, Argyo Demartoto, and Yulius Slamet. 2018. “Strategi Pelestarian Situs Sangiran Sebagai Cagar Budaya.” *Prosiding University Research Colloquium* 261–74.
- Kusuma, Vista Anindya. Dkk. *Radya Pustaka Museum As The Preservation Of Surakarta Cultural Heritage From 2008 – 2018*. Jurnal Historica. ISSN No. 2252-4673 Volume 4, Issue 1 Februari 2020.
- Kuswanto, B. (2019). Pameran interaktif sebagai media edukasi di Museum Sangiran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 233–241.
- Kuswanto, H. (2019). *Balung Buto dan kearifan lokal masyarakat Sangiran*. Jurnal Arkeologi Indonesia, 37(2), 115–128.
- Maesaroh, I. (2025). *TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN Iis*. 10, 315– 325.
- Marwick, B. (2019). *Cultural heritage management and fossil conservation*. International Journal of Heritage Studies, 25(4), 367–382.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. (2024). Optimalisasi Peran Museum sebagai Sumber Pelestarian Budaya dalam Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah. *SOSIOLOGI: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202.
- Moleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Northeast India*, 5(September), 121–125. https://doi.org/10.1163/9789004263925_015
- Nugroho, Iwan. 2010. *Warisan Budaya dan Identitas Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurhajjah, N., Badarudin, B., & Rahmawati, B. F. (2020). Persepsi Guru Sejarah Terhadap Eksistensi Museum Negeri NTB Sebagai Sumber Belajar dan Media Pembelajaran. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.29408/fhs.v4i1.2254>
- Nurkidam, & Herawaty, H. (n.d.). *Arkeologi Sebagai suatu pengantar*.

- Nurmalitasari, D. A., & Andina, R. K. (2023). Eksplorasi Candi Ratu Boko Terkait Aktivitas Fundamental dalam Etnomatematika. *SEMANTIK: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika, November*, 516–527.
- Omar, M. (2021). Teknik konservasi preventif dalam pengelolaan museum. *Jurnal Konservasi*, 9(2), 78–89.
- Omar, R. (2021). *Preventive conservation in fossil collections: A comparative study*. *Museum Management and Curatorship*, 36(3), 245–261.
- Padiatra, A. M. (2015). Melawan wabah: Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851 – 1899. *Seminar Nasional Sejarah II*, 18(3). <http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/3268>
- Padmopuspito, AS. 1960. *Nawa Windu Museum Radya Pustaka*. Surakarta : Panitia Paheman Radya Pustaka. Kusuma, Vista Anindya. Dkk. Kusuma. *Radya Pustaka Museum As The Preservation Of Surakarta Cultural Heritage From 2008 – 2018*. *Jurnal Historica*. ISSN No. 2252-4673 Volume 4, Issue 1 Februari 2020.
- Paseban", *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2). Available at: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.88>.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23141>.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Prensky, M. (2001). *Digital game-based learning*. McGraw-Hill.
- Prastiani, I. and Subekti, S. (2019) „Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus pada Museum Radya Pustaka Surakarta)", *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), pp. 141–150. Available at: <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jip/article/view/23141>.
- Prihatmoko, A. (2021). Balung Buto: Film dokumenter sebagai media edukasi publik. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*, 13(1), 101–115.
- Primadesi, Y. (2012) „Peran Masyarakat Lokal dalam Usaha Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Paseban", *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 11(2). Available at: <https://doi.org/10.24036/komposisi.v11i2.88>.
- Purnomo, Agung DKK (2013) *LAPORAN PELAKSANAAN PENELITIAN HIBAH*
- Purnomo, E. (2020). Edukasi publik dalam konservasi fosil di Museum Sangiran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 10(2), 89–104.
- Putri, A. A., Nurjihan, F., Corry, R., Tarigan, B. B., & Febriana, I. (2024). Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), 2118–7303.

- Rahayu, Pratamanita Widi, and Andi Putranto. 2021. "Penggunaan Bahan Perekat Epoxy Resin Dan Cyanoacrylate Pada Konservasi Koleksi Fosil Di Museum Manusia Purba Sangiran, Jawa Tengah." *Naditira Widya* 15(1):43–58. doi: 10.24832/nw.v15i1.454.
- Retrieved from https://globaljournals.org/GJMBR_Volume13/5- SERVQUAL-and-SERVPERF.pdf
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200–2008*. Jakarta: Serambi.
- Rukmana, I. (2019). Strategi Pengelolaan Museum Benteng Vredeburg sebagai Daya Tarik Wisata Warisan Budaya di Yogyakarta. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5(2), 103–119.
- Rukmana, Indra, 'Strategi Pengelolaan Museum Benteng Vredeburg Sebagai Daya Tarik
- Saeroji, A. (2022) „470004-Strategi-Pengembangan-Museum-Tosan-Aji- P-D5C1a678“, *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), pp. 3071–3076.
- Sangiran, BP SMP. 2016. *BABAK AWAL SEJARAH PANJANG MUSEUM MANUSIA PURBA SANGIRAN*.
- Sari, D. S. (2022). *Peran Benteng Vredeburg dalam Dinamika Hubungan Kekuasaan antara Belanda dan Kesultanan Yogyakarta*. (Tesis). Universitas Diponegoro.
- Septarina, S. W. (2017). Perancangan Identitas Bangunan PT. Taman Wisata Candi Borobudur, Candi Prambanan, Candi Ratu Boko (Studi Kasus: Candi Ratu Boko). *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Media*, 0(0), 205–214. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnasdesainmedia/article/view/6868>
- Siemens, G. (2005). Connectivism: A learning theory for the digital age. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 2(1), 3–10.
- Sintawati, L., & Sari, D. N. (2023). Analisis Potensi Dan Strategi Pengembangan Wisata Situs Manusia Purba Sangiran Klaster Krikilan Di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun 2022. *Publikasi Ilmiah Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-23.
- Smith, L. (2011). *The uses of heritage*. Routledge.
- Soedjono, A. (2017). "Peran Museum dalam Pelestarian dan Edukasi Benda Cagar Budaya". *Jurnal Konservasi*, 1(2), 45-60.
- Soekmono. 2005. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suarez, C. A., & Wolff, E. D. (2020). *Advances in fossil conservation techniques*. *Historical Biology*, 32(5), 643–655.

- Subroto, A. (2017). *Ekskavasi penyelamatan di situs Sangiran*. Jurnal Penelitian Arkeologi, 12(1), 77–89.
- Sudjana, Nana. 2004. Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Falsafah, Teori Pendukung, Asas. Bandung: Falah Production.
- Sugiyanto, H. (2017). Pameran interaktif dalam meningkatkan minat belajar paleoantropologi. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(1), 55–66.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukmana, W. J. (2021). Metode Penelitian Sejarah. Jakarta. *Seri Publikasi Pembelajaran*, 1(April), 1–4.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tsaqofah/article/view/3512>
- Sukowati, Admin Jelajah. 2019. *Museum Manusia Purba Sangiran*.
- Sulung1, U., & Mohamad Muspawi2. (2014). MEMAHAMI SUMBER DATA PENELITIAN : PRIMER, SEKUNDER, DAN TERSIER. *Tribal Architecture in*
- Sumber Online
- Supardi. 2015. Pengelolaan Museum dan Pendidikan Sejarah. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suprpto, R. (2017). Peran Museum Sangiran dalam pendidikan publik. *Jurnal Museologi Indonesia*, 5(2), 22–37.
- Sutikno, E. (2018). *Konservasi fosil dan edukasi publik di Sangiran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutikno, E. (2020). *Kolaborasi masyarakat dalam pelestarian situs manusia purba*. Yogyakarta: Pustaka Arkeologi.
- Sutikno, T. (2018). Tahapan konservasi fosil di Sangiran. *Jurnal Arkeologi Nusantara*, 20(1), 67–80.
- Sutikno, T. (2020). Partisipasi masyarakat dalam konservasi fosil Sangiran. *Jurnal Pelestarian Warisan Budaya*, 12(3), 145–160.
- Sutjipto, B. (2016). Museum sebagai sumber belajar sejarah. Direktorat Sejarah, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud.
- Sutrisno, S. (2005). *Yogyakarta: Sejarah, Budaya, dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanjung, F., Cristiani Berutu, A., Sihombing, J., Hidayah, M., & Atira, N. (2025). Sejarah Dan Peran Benteng Vredeburg Dari Pertahanan Kolonial Menjadi Pusat Edukasi Sejarah. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9(3), 2118–7302.

- Tanjung, Flores, Anzelina Cristiani Berutu, Juliani Sihombing, Mutiara Hidayah, and Nurul Atira, 'Sejarah Dan Peran Benteng Vredeburg Dari Pertahanan Kolonial Menjadi Pusat Edukasi Sejarah', *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 9.3 (2025), pp. 2118–7302
- Thomas, J. W. (2000). A review of research on project-based learning. Autodesk Foundation. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya.
- Tim Penyusun. (1995). *Sejarah Nasional Indonesia, Jilid VI: Zaman Jepang dan Zaman Republik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ummiah Latun Aisyah. 2022. "Analisis Struktur Fosil Vertebrata Dan Kehidupan." 1–15.
- UNESCO. (1996). *Sangiran Early Man Site*. UNESCO World Heritage Centre. <https://whc.unesco.org/en/list/593/>
- UNESCO. (t.t.). *Sangiran Early Man Site*. Diakses dari <https://whc.unesco.org/en/list/593/>
- UNS. 1983. "Situs Sangiran Sebagai World Heritage." 20–56.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wahyudi, B. (2018). *Teknik konservasi fosil di laboratorium Sangiran*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyudi, D. (2018). Teknik rekonstruksi konservatif fosil di museum. *Jurnal Konservasi Alam dan Budaya*, 14(2), 122–134.
- Wasino, and Endah Sri Hartatik. 2018. "Metode Penelitian Sejarah (Dari Riset Hingga Penelusuran)." *Seri Publikasi Pembelajaran* 11.
- Wibisono, A. (2019). "Strategi Pengelolaan Museum Arkeologi di Indonesia". *Arkeologi Indonesia*, 5(1), 12-28.
- Wibowo, K. B. (2019). Peran Benteng Vredeburg sebagai Basis Pertahanan di Yogyakarta pada Tahun 1916-1949. *Jurnal Prodi Ilmu Sejarah*, 4(1), 105–119.
- Widianto, H. (2016). Ekskavasi penelitian di situs Sangiran. *Jurnal Arkeologi Indonesia*, 38(2), 201–218.
- Widianto, H. (2016). *Homo erectus Sangiran: Kajian paleoantropologi*. Jakarta: Gramedia.
- Widodo, S. (2018). "Benteng Vredeburg sebagai Ruang Publik Edukasi Sejarah". *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 12(2), 45–63.

- Wineburg, S. (2001). *Historical thinking and other unnatural acts: Charting the future of teaching the past*. Temple University Press.
- Wisata Warisan Budaya Di Yogyakarta', *Jurnal Tata Kelola Seni*, 5.2 (2019), pp. 103–19
- wordpress. 2025. *Direktori Online Museum Di Sangiran*.
- Wulandari¹, T., & Aida Rahmi Nasution³. (2023). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *International Journal of Research in Science, Commerce, Arts, Management and Technology*, 11(Sugiarto 2016), 410–421. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-13062>
- Yuliana, R., & Ramdani, E. (2020). Pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(2), 85–94. <https://doi.org/10.31540/jpss.v3i2.1477>
- Yuniyanto 3 Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS', *Candi*, 18 (2018), pp. 58–68
- Zahrotun Ulin Nuha¹, N. F. (2009). *PENGARUH PRODUK WISATA DAN DESTINATION IMAGE TERHADAP NIAT BERPERILAKU MELALUI COSTUMER VALUE (Studi pada Pengunjung Domestik Candi Ratu Boko Jogjakarta) Pendahuluan wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara*.

MENGHIDUPKAN KEMBALI MASA LALU

Cerita dan Tantangan Pelestarian Lima Situs Sejarah di Jawa

Buku *Menghidupkan Kembali Masa Lalu* mengajak pembaca menjelajahi lima situs sejarah penting di Pulau Jawa melalui rangkaian kisah yang memadukan perspektif historis, budaya, dan tantangan pelestarian masa kini. Setiap situs ditampilkan bukan hanya sebagai peninggalan fisik, tetapi sebagai ruang hidup yang merekam perjuangan, kreativitas, dan nilai-nilai masyarakat dari berbagai zaman.

Di dalam buku ini, pembaca diajak memahami latar sejarah masing-masing situs, peristiwa-peristiwa yang membentuk keberadaannya, serta kekayaan budaya yang terkandung di dalamnya. Uraian kemudian diperluas dengan mengulas persoalan aktual yang mengancam keberlanjutan situs-situs tersebut, mulai dari tekanan pembangunan, perubahan sosial, minimnya perhatian generasi muda, hingga kompleksitas koordinasi dalam upaya konservasi.

Melalui gaya bercerita yang informatif dan menyentuh, buku ini menyoroti pentingnya menjaga warisan sejarah sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa. *Menghidupkan Kembali Masa Lalu* tidak hanya menawarkan pengetahuan, tetapi juga mengajak pembaca merenungi peran publik dalam memastikan bahwa jejak masa lalu tetap terawat dan bermakna bagi generasi mendatang.



Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
Pondok Karisma Residence
Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

